

**DAMPAK AKREDITASI LEMBAGA TERHADAP MUTU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI WILAYAH
KABUPATEN BANYUMAS**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2092 Tahun 2024


Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mustakimah
NIM : 224120700009
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **08 Agustus 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 23 September 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 
NIP 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Mustakimah
NIM : 224120700009
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak
Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas

| No | Tim Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|--|--------------|-------------|
| 1 | Dr. Munawir, S.Th.i., M.S.i NIP. 197805152009011012 Ketua Sidang/ Penguji | | |
| 2 | Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 198103222005011002 Sekretaris/ Penguji | | 10/9 2024 |
| 3 | Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. NIP. 198505252015031004 Pembimbing/ Penguji | | 10/9 - 2024 |
| 4 | Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 197306052008011017 Penguji Utama | | |
| 5 | Drs.Dr. H. Saefudin, M.Ed NIP. Penguji Utama | | 10/9. 2024 |

Purwokerto, September 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

NIP. 198103222005011002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Mustakimah

NIM : 224120700009

Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

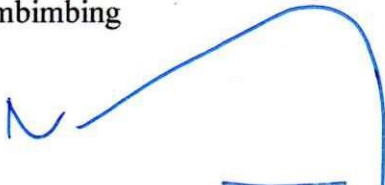
Judul Tesis : Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan
Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, ^{10/}.....₇.....^{- 2024}
Pembimbing


Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP. 198505252015031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau Sebagian dari tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Purwokerto, 10 Juli 2024

Hormat saya,



MUSTAKIMAH

NIM. 224120700009

DAMPAK AKREDITASI LEMBAGA TERHADAP MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI WILAYAH KABUPATEN BANYUMAS

MUSTAKIMAH
NIM. 224120700009

Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Mutu lembaga pendidikan dapat dimunculkan setelah melalui proses akreditasi. Sebagai bagian dari program yang menjadi tanggungjawab pemerintah, akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan penjamin standar pendidikan pada jalur formal serta nonformal yang telah mendapatkan ijin operasional dan telah melakukan kegiatan pembelajaran selama dua tahun lebih. Tahapan-demi tahapan selama kegiatan akreditasi berlangsung diikuti oleh seluruh personel yang berkaitan dengan lembaga asesori dalam bentuk kerjasama untuk penemuan prasyarat dan syarat administrasi yang diunggah dalam aplikasi Sispena. Nilai akreditasi A, B dan C selanjutnya digunakan oleh lembaga untuk acuan dalam meningkatkan mutu serta kualitas lembaga agar memiliki daya saing dan keunggulan dari lembaga yang lain. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Dampak yang muncul pada setiap lembaga berbeda-beda bergantung pada kesiapan program tindak lanjut yang dilaksanakan oleh lembaga itu sendiri. Hal ini bisa berdasar pada penilaian yang didapat saat proses akreditasi dan bisa juga atas inisiatif dari para personal lembaga itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di tiga lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di wilayah kabupaten Banyumas, yakni; RA Diponegoro 178 Purwojati dengan akreditasi nilai A dan dampak akreditasi ternampak pada pola komunikasi kepala sekolah yang menerapkan gaya profetik, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujungan dengan nilai akreditasi B dan dampak yang muncul pada pemanfaatan barang bekas juga bahan alam dalam pembuatan alat peraga edukatif serta RA Masyithoh 32 Pasinggangan yang terakreditasi C yang meningkatkan pengadaan sarana-prasarana setelah lembaga diakreditasi.

KATA KUNCI: Akreditasi, Dampak, Mutu Pendidikan.

THE IMPACT OF INSTITUTIONAL ACCREDITATION ON THE QUALITY OF EARLY CHILDREN'S EDUCATION IN THE BANYUMAS DISTRICT AREA

MUSTAKIMAH
NIM. 224120700009

Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The quality of educational institutions can be demonstrated after going through the accreditation process. As part of a program that is the government's responsibility, accreditation is carried out to determine the suitability of programs and guarantee educational standards in formal and non-formal channels that have obtained operational permits and have carried out learning activities for more than two years. Step by step during the accreditation activities, all personnel related to the assessment institution follow through in the form of collaboration to discover the prerequisites and administrative requirements uploaded in the Sispena application. The accreditation scores A, B and C are then used by the institution as a reference in improving the quality of the institution so that it has competitiveness and superiority over other institutions. The methodology used in this research is a qualitative approach with a phenomenological type of research. The impacts that arise in each institution vary depending on the readiness of the follow-up program implemented by the institution itself. This can be based on assessments obtained during the accreditation process and can also be based on the initiative of the institution's own personnel. This research was conducted at three early childhood education institutions in the Banyumas district, namely; RA Diponegoro 178 Purwojati with an accreditation grade of A and the impact of accreditation is visible in the communication pattern of the principal who applies a prophetic style, Aisyiyah Bustanul Athfal Grujungan Kindergarten with an accreditation grade of B and the impact that appears on the use of used goods and natural materials in making educational teaching aids and RA Masyithoh 32 Pasinggangan accredited C which increased the provision of facilities and infrastructure after the institution was accredited.

KEYWORDS: Accreditation, Impact, Quality of Education.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ṡa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ḍal | Ḍ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | ge |
| ف | Fa' | F | ef |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ق | Qaf | Q | qi |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | 'el |
| م | Mim | M | 'Em |
| ن | Nun | N | 'en |
| و | Wau | W | we |
| هـ | Ha' | H | ha |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Ya' | Y | ye |

2. **Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

| | | |
|--------|---------|--------------|
| متعددة | ditulis | Muta'addidah |
| عدة | ditulis | 'iddah |

3. **Ta marbuthah di akhir kata bila dimatikan tulis h**

| | | |
|------|---------|--------|
| حكمة | ditulis | hikmah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang "at" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|-------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-aulyā' |
|----------------|---------|-------------------|

- b. Bila ta marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | Zakāt al-fitr |
|------------|---------|---------------|

4. **Vokal Pendek**

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ◌َ | Fathah | Ditulis | a |
| ◌ِ | Kasrah | Ditulis | i |
| ◌ُ | Dammah | Ditulis | u |

5. Vokal Panjang

| | | | |
|----|--------------------|---------|-----------|
| 1. | Fathah + alif | Ditulis | ā |
| | جاهلية | Ditulis | jāhiliyah |
| 2. | Fathah + ya' mati | Ditulis | ā |
| | تنسى | Ditulis | tansā |
| 3. | Kasrah + ya' mati | Ditulis | ī |
| | كريم | Ditulis | karīm |
| 4. | Dammah + wawu mati | Ditulis | ū |
| | فروض | Ditulis | furūd' |

6. Vokal Rangkap

| | | | |
|----|--------------------|---------|----------|
| 1. | fathah + ya' mati | | |
| | بينكم | Ditulis | bainakum |
| 2. | fathah + wawu mati | | |
| | قول | Ditulis | qaul |

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------------|---------|-----------------|
| أَنْتُمْ | ditulis | a'antum |
| أَعَدْتُ | ditulis | u'iddat |
| لَنْ شَكَرْتُمْ | ditulis | la'in syakartum |

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-samā' |
| الشمس | ditulis | asy-syams |

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوى الفروض | ditulis | zawī al-furūd |
| اهل السنة | ditulis | ahl as-Sunnah |

MOTTO

“Jadikan setiap jejak langkah adalah kebaikan”

“Pendidikan adalah kunci untuk membuka bahagia dunia dan akhirat ”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Abdul Kholiq dan Ibu Siti Muslichati

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak henti-hentinya diberikan. Semua jerih payah dan pengorbanan kalian menjadi sumber motivasi terbesar penulis.

Suami tercinta, Imam Ahfas, M.Pd.I

Terima kasih atas pengertian, dukungan, dan cinta yang tak pernah berkurang, bahkan dalam kesibukan penelitian ini. Kamu adalah sumber inspirasi dan kekuatan penulis.

Anak-anak tercinta, Ahimsa Dhiya Kamilia, Ahimsa Prajna Aisyah, Ahimsa Pramudya El Faaz

Terima kasih atas kesabaran dan pengertian kalian selama penelitian ini berlangsung sehingga mengurangi waktu kebersamaan dengan kalian. Semua capaian ini adalah untuk masa depan kalian.

Kepada keluarga besar Yayasan Al Huda Sirau

Terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan yang diberikan. Kalian adalah bagian dari kekuatan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan tesis yang berjudul: Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Kabupaten Banyumas. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Alhamdulillah, dengan berusaha dan berdoa, tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dapat diselesaikan dengan berbagai arahan, motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat ungkapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, Dosen pembimbing akademik dan pembimbing tesis yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, serta perhatian penuh terhadap penulis.
5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Hj. Muslimah, M.Pd, selaku kepala sekolah RA Diponegoro 178 Purwojati beserta seluruh dewan guru, pengurus, wali murid, serta seluruh

siswa yang telah bersedia mengarahkan, membantu, dan memberikan informasi selama penelitian.

7. Ibu Innani Ashovia, S.Pd.AUD selaku kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan beserta Ibu Minanur Rohmah, A.Ma selaku dewan guru, pengurus, wali murid serta seluruh siswa yang telah bersedia mengarahkan, membantu, dan memberikan informasi selama penelitian.
8. Ibu Siti Nurmawati, S.Pd.I selaku kepala sekolah RA Masyithoh 32 Pasinggangan beserta seluruh dewan guru, pengurus dan wali murid serta seluruh siswa yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi selama penelitian
9. Kedua orang tuaku, suamiku, anak-anakku serta rekan guru di RA Masyithoh 2 Sirau yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
10. Teman-teman MPIAUD angkatan 2022 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berjuang bersama dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Pada tesis ini tentu masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama. Penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun sebagai perbaikan untuk kedepan. Semoga segala bentuk kebaikan, keikhlasan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah. Aamiin

Purwokerto, 10 Juli 2024
Hormat saya,

MUSTAKIMAH
NIM. 224120700009

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN DIREKTUR | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) | vi |
| ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) | vii |
| TRANSLITERASI | viii |
| MOTTO | xii |
| PERSEMBAHAN | xiii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | 15 |
| A. Akreditasi dan Fungsinya Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini..... | 15 |
| B. Dampak Akreditasi..... | 35 |
| C. Mutu Lembaga PAUD..... | 41 |
| D. Hasil Penelitian yang Relevan | 49 |
| E. Kerangka Berpikir | 54 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 56 |
| A. Paradigma Penelitian | 56 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 57 |

| | |
|---|-----|
| C. Sumber Data | 58 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 59 |
| E. Teknik Analisis Data | 62 |
| F. Teknik Uji Keabsahan Data | 62 |
| BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA | |
| A. Deskripsi Wilayah Penelitian | 64 |
| 1. RA Diponegoro 178 Purwojati..... | 64 |
| 2. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan..... | 66 |
| 3. RA Masyithoh 32 Pasinggangan..... | 66 |
| B. Penyajian Data dan Analisis Data | 68 |
| 1. RA Diponegoro 178 Purwojati..... | 69 |
| a. Persiapan Akreditasi..... | 69 |
| b. Pelaksanaan Akreditasi..... | 71 |
| c. Dampak Akreditasi..... | 72 |
| 2. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan..... | 80 |
| a. Persiapan Akreditasi..... | 80 |
| b. Pelaksanaan Akreditasi..... | 83 |
| c. Dampak Akreditasi..... | 84 |
| 3. RA Masyithoh 32 Pasinggangan..... | 90 |
| a. Persiapan Akreditasi..... | 90 |
| b. Pelaksanaan Akreditasi..... | 93 |
| c. Dampak Akreditasi..... | 94 |
| BAB V : PENUTUP | 100 |
| A. Kesimpulan | 100 |
| B. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : SK Dosen Pembimbing
- Lampiran 6 : Surat Permohonan Ijin Penelitian RA Diponegoro 178 Purwojati
- Lampiran 7 : Surat Permohonan Ijin Penelitian di TK aisyiyah Bustanul Athfal
Grujugan
- Lampiran 8 : Surat Permohonan Ijin Penelitian di RA Masyithoh 32
Pasinggangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah lembaga pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia hampir mencapai 233.646, berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Mei 2020.¹ Dari data tersebut, sekitar 98% lembaga tersebut dikelola oleh pihak swasta seperti masyarakat, organisasi kemasyarakatan, yayasan, perorangan, dan warga umum. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mendorong pencapaian tujuan dan sasaran lainnya, terutama dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia. Berbagai problematika yang ditengarai menjadi lemahnya mutu mutu layanan lembaga pendidikan anak usia dini mulai dari rendahnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD karena alasan mahal dan tidak penting untuk mendapatkan pendidikan di usia 4-6 tahun hingga masalah profesionalitas para pendidik PAUD yang masih belum dapat menyesuaikan ijazah sebagai legalitas keilmuan serta pengetahuan yang harus dimiliki oleh pendidik anak usia dini.²

Ditegaskan bahwa semua anak usia dini, baik laki-laki maupun perempuan, harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan usia mereka dalam rangka mempersiapkan anak ke arah kedewasaan, menanamkan ketakwaan, keimanan serta ilmu sosial kemasyarakatan. Mendidik juga memiliki tujuan untuk melatih dan mengembangkan kepekaan anak tentang dan terhadap sesuatu.³ Pentingnya peran pengasuhan dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, terutama dalam tahap pra-sekolah dasar, menjadikan kualitas pendidikan mereka harus sesuai dengan standar yang ditetapkan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 dan ayat 32, menyebutkan

¹ Kemendikbudristek, "Data Pendidikan Kemendikbudristek," 2020, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud>.

² Novan Ardy Wiyani. *Manajemen PAUD Bermutu dan Konsep Praktik MMTdi KB, TR/RA*. (Yogyakarta: Gava Media, Cetakan 1, 2015)

³ Roziqoh Roziqoh & Suparno Suparno, "Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (March 1, 2014): 86, <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>.

bahwa akreditasi adalah penilaian terhadap program pendidikan di lembaga pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Proses akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program pendidikan dan lembaga pendidikan pada jalur formal dan nonformal yang dipeuntukan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan yang telah terdaftar pada dinas terkait dan telah beroperasi minimal selama dua tahun lebih (Pasal 60 Ayat 1).⁴ Pemerintah dan lembaga yang berwenang melakukan akreditasi tersebut secara independen sebagai bentuk pertanggungjawaban publik. Akreditasi bertujuan sebagai penjamin standar dan kualitas lembaga yang harus memenuhi standar layanan minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan nilai sesuai yang ditetapkan berdasarkan data yang dikirimkan secara online pada akun Badan Akreditasi Nasional sesuai jenjang pendidikan dan data offline yang diperoleh oleh asesor pada saat kegiatan visitasi langsung ke lembaga.⁵ Akreditasi juga merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah untuk menilai apakah sebuah lembaga pendidikan layak diakses oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendidik putra putri mereka.⁶ Tujuan utamanya adalah agar masyarakat tidak salah memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Saat ini, situasi yang terlihat jelas menunjukkan bahwa semakin banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang beralih ke arah industrialisasi pendidikan dan lebih fokus pada keuntungan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, seperti pembelajaran membaca dan menulis secara terbuka, hanya karena permintaan pasar atau bahkan ada lembaga yang kehilangan identitas nasional Indonesia karena terpengaruh budaya atau agama tertentu.

Bagi orang tua dan masyarakat umum yang tidak memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, mereka seringkali tergoda oleh tren tertentu, hanya karena fasilitas mewah dan penggunaan bahasa asing sebagai

⁴ Naeli Nurlaeli and Mustofa Kamil, "Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga Kursus terhadap Kompetensi Lulusan Berdasar pada Status Akreditasi Lembaga" 1, no. 1 (2019).

⁵ Sururi Sururi, "Pengaruh Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK se-kota Bandung," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.17509/jap.v8i2.6295>.

⁶ Suryana dan Dadan, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).

bahasa pengantar pendidikan.⁷ Melalui fenomena ini, akreditasi menjadi solusi yang tepat dan efektif untuk memastikan kualitas layanan pendidikan yang tersedia di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan akreditasi menjadi standar bagi lembaga pendidikan di semua tingkatan mulai tingkat Kelompok Bermain sampai tingkat Perguruan Tinggi, sehingga masyarakat dapat terlindungi dari penyelenggara pendidikan yang ilegal dan hanya mengutamakan keuntungan pribadi.⁸ Kegiatan akreditasi yang dilakukan pada lembaga pendidikan juga dapat membantu orang tua dalam menemukan pengalaman terbaik bagi anak-anak mereka di usia dini.⁹

Praktek terbaik dalam akreditasi pendidikan memastikan bahwa nilai-nilai yang ditetapkan dan pedoman yang menentukan kualitas diawasi secara transparan. Sekolah yang telah diakreditasi diperiksa untuk memastikan mereka memenuhi standar dan pedoman yang ditetapkan, serta memenuhi persyaratan minimum yang diperlukan untuk mendapatkan lisensi atau izin resmi sesuai dengan hukum yang berlaku. Untuk selanjutnya sebagai pemberdayaan pasca akreditasi secara internal dan eksternal bersama berbagai pihak yang terkait saling memberikan koreksi, motivasi, kekuatan dan kemampuan dengan kerjasama yang bersifat saling menguntungkan terutama untuk kemajuan lembaga yang dikelola.¹⁰

Khusus untuk jenjang pendidikan anak usia dini sebagai badan penyelenggara yang independen, BAN PAUD dan PNF memiliki wewenang untuk melakukan akreditasi pada satuan PAUD yang terdaftar. Mereka tidak menggunakan program ini untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu tapi melakukan tugas sesuai dengan pos masing-masing baik itu yang berkaitan dengan analisis data online maupun langsung saat visistasi. Data yang dihasilkan kemudian

⁷ Jurdis Rizky Kumala dan Arif Hakim, “Analisis Dampak Akreditasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Paud X Kota Pangkalpinang,” *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 23 Desember 2021, 75–78, <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.386>.

⁸ Hasyim Asy’ari, Zahrotul Munawwaroh, dan Ulul Azmi, “Analisis Pelaksanaan Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Pembangunan UIN Jakarta,” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 143–62, <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i2.124>.

⁹ Muhammad Dicky Artanto, Hasan Ibadin, dan Suwadi Suwadi, “Efektivitas Akreditasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Muhammadiyah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 11, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.26877/jmp.v11i1.14283>.

¹⁰ Didin Asopwan, “Studi Tentang Akreditasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah,” *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 2, no. 2 (9 Desember 2019): 265–72, <https://doi.org/10.4321/ijemar.v2i2.1922>.

dirangrum dan dirapatkan untuk kemudian membuahakan nilai. Perbaikan dilakukan secara terus-menerus, termasuk menyediakan instrumen akreditasi yang lengkap untuk menilai kelengkapan berkas dan data, serta melakukan penilaian terhadap kinerja pendidikan selama proses belajar mengajar. Upaya juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya para asesor, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam kegiatan penilaian untuk memastikan kevalidan data yang terintegrasi secara nasional. Terlepas dari banyaknya asumsi tentang ketidakberhasilan kegiatan akreditasi untuk meningkatkan mutu lembaga dikarenakan tak jarang ada saja oknum lembaga pendidikan yang akan diakreditasi mengada-adakan dokumen tertulis agar seolah benar lembaga tersebut melakukan apa yang tertulis di dokumen tapi kenyataannya data tersebut fiktif dan tidak dilaksanakan serta tidak berkelanjutan setelahnya.¹¹

Praktek terbaik dalam akreditasi pendidikan memastikan bahwa nilai-nilai yang ditetapkan dan pedoman yang menentukan kualitas diawasi secara transparan untuk dapat meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan layanan PAUD yang memenuhi standar pelayanan yang simultan, holistic integrative, dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan anak yang cerdas, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berkarakteristik sesuai tugas masa tumbuh kembang sehingga siap secara mental untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Sekolah yang telah diakreditasi diperiksa untuk memastikan mereka memenuhi standar dan pedoman yang ditetapkan, serta memenuhi persyaratan minimum yang diperlukan untuk mendapatkan lisensi atau izin resmi sesuai dengan hukum yang berlaku¹².

Sebagai badan penyelenggara yang independen, BAN PAUD dan PNF memiliki wewenang untuk melakukan akreditasi pada satuan PAUD yang terdaftar. Langkah-langkah ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan komitmen pemerintah dalam melindungi anak-anak Indonesia dari praktik pengasuhan yang salah dalam pendidikan anak usia dini.

¹¹ Novan Ardy Wiyani. *Manajemen PAUD Bermutu dan Konsep Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015

¹² Puspa Yuli Astuti dan Fery Diantoro, "Evaluasi Sekolah Dan Madrasah Melalui Sistem Akreditasi Dalam Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 149–64, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.4282>.

Oleh karena itu, akreditasi tidak boleh dilakukan secara sukarela oleh lembaga tanpa adanya penekanan pada lembaga lain. Sebaliknya, akreditasi seharusnya menjadi tujuan bagi penyelenggara pendidikan di semua jenjang untuk secara rutin melakukan akreditasi lembaga mereka masing-masing dalam jangka waktu 5 tahunan.¹³

Mereka tidak menggunakan program ini untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu tapi merupakan tugas kedinasan dari pemerintah kepada penilai KPA dan asesor yang ditunjuk tanpa adanya konspirasi pribadi sehingga kemudian nilai yang diperoleh lembaga murni berdasar rangkuman penilaian dari berbagai pihak yang akuntabel dan transparan¹⁴. Perbaikan dilakukan secara terus-menerus, termasuk menyediakan instrumen akreditasi yang lengkap untuk menilai kelengkapan berkas dan data, serta melakukan penilaian terhadap kinerja pendidikan selama proses belajar mengajar. Upaya juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya para asesor, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam kegiatan penilaian untuk memastikan kevalidan data yang terintegrasi secara nasional¹⁵.

Memberikan pendidikan kepada anak usia dini melibatkan upaya memberikan rangsangan dan mengembangkan potensi mereka melalui bimbingan dan pengasuhan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan keterampilan dan kemampuan anak melalui kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Tokoh Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara mengartikan bahwa pendidikan merupakan usaha orang tua terhadap anak-anak mereka dengan fokus tujuan untuk memperbaiki diri anak secara mental dan fisik agar lebih maju dan mampu melakukan berbagai hal seiring kodrat yang dibawa oleh anak itu sendiri secara fitrah sebagai manusia dan genetic yang diturunkan dari kedua orang tuanya.¹⁶

¹³ Suryana dan Dadan, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*.

¹⁴ Nurlaeli and Kamil, "Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga Kursus terhadap Kompetensi Lulusan Berdasar pada Status Akreditasi Lembaga."

¹⁵ Irjus Indrawan, "Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi PAUD," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 01 (23 Januari 2020): 46–54, <https://doi.org/10.46963/mash.v3i01.116>.

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 471.

Pendidikan pada usia dini lebih fokus pada pengembangan kemampuan kognitif/intelektual, fisik, nilai-nilai sosial dan emosional, serta pendidikan sosial. Anak usia dini yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat memiliki karakteristik yang unik, dan penting bagi pendidik untuk memahami hal ini agar proses pembelajaran dapat berlanjut secara berkelanjutan seiring bertambahnya usia anak.

Pelayanan pendidikan anak usia dini sebenarnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup semua aspek dalam diri dan lingkungan anak, mirip dengan pengasuhan dan perawatan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Prinsip belajar melalui bermain yang mengkondisikan anak dalam keadaan senang sehingga saraf dan otak rileks untuk menyerap berbagai pengetahuan serta pengalaman positif tanpa ada paksaan mereka melakukan kegiatan melatih otot, melatih keterampilan berbahasa saat berkomunikasi dengan teman bermain dan melatih cara mengatasi masalah. Hal ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan mereka saat belajar bersama melalui kegiatan observasi, percobaan, dan peniruan dalam berbagai kegiatan dengan menggunakan media yang berbeda. Lingkungan juga menjadi faktor penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang sesungguhnya bagi anak, karena melalui praktik langsung dalam kehidupan nyata, anak dapat merasakan dampak yang signifikan dan berarti tentang pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran.¹⁷

Berbagai upaya dalam menumbuh kembangkan lembaga pendidikan anak usia dini yang bermutu memang bukan hal sederhana yang dapat dilakukan dalam waktu cepat. Konsep asah yang diartikan mengasah (menajamkan) daya pikir anak, konsep asuh yang mengarah pada mengarahkan pada kehendak yang baik serta konsep asih atau welas asih yang berarti penuh kasih sayang dan cinta yang tulus antara peserta didik dan pendidik. Berbagai tantangan yang harus diselesaikan dan dihadapi bersama menjadi faktor yang cukup menghambat dikarenakan segala hal yang menjadi proses dan hasilnya akan menjadi tanggung jawab bersama dan demikian pula dengan hasilnya yang akan dinikmati bersama oleh semua orang bagi

¹⁷ Jaipul L Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan: Dalam Berbagai Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2009).

keberlangsungan kehidupan masyarakat sosial di tahun-tahun yang akan datang sebagai investasi berharga sebuah kemajuan bangsa.

Anak usia 3-6 tahun memiliki perilaku dan keadaan yang unik, yang dipengaruhi oleh faktor mental, fisik, dan lingkungan tempat mereka dibesarkan. Faktor-faktor ini saling terhubung dalam diri anak melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Proses belajar mengajar sebagai bentuk interaksi mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk tujuan tertentu. Diharapkan adanya saling mempercayai antara guru dan siswa sehingga tercipta keseragaman dalam bertindak dan tidak ada saling membohongi satu sama lain. Guru harus memahami siswa-siswanya sebagai individu atas berbagai karakteristik maupun sebagai makhluk sosial. Suatu interaksi dikatakan bersifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya tapi lebih kepada tujuan interaksi itu sendiri.¹⁸

Pola pikir kongkret menjadi landasan utama bagi anak dalam memahami pengalaman mereka yang perlu disadari secara sadar untuk mencapai pemahaman yang nyata dari lingkungan terdekat yang mudah dilihat serta dijangkau oleh anak hingga lingkup terluas. Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri yang diharuskan aktif dalam belajar sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Seluruh peserta didik terlibat aktif baik mental, fisik maupun sosialnya agar terwujud proses pembelajaran yang efektif.¹⁹ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini menuntut pendidik anak usia dini untuk dapat memilih dan mengembangkan sumber belajar secara kreatif dan inovatif agar dapat digunakan oleh peserta didik dalam meningkatkan aspek-aspek kemampuan dengan permainan yang menyenangkan. Anak mulai dapat mempertimbangkan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah dan mengubahnya berdasarkan pola pikir mereka sendiri menyesuaikan dengan tahap perkembangan, guru bertugas sebagai penyedia media, jembatan atau scaffolding

¹⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm.93

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 hlm.101

yang menjadi pijakan langkah anak dalam menemukan sendiri pemecahan masalah tersebut.²⁰

Keberhasilan proses pendidikan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kerja keras yang diarahkan menuju pencapaian tertentu yang terorganisir pada setiap aspeknya untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pembelajaran sebagai salah satu aspek pentingnya, dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik, sesuai kebutuhan belajar serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan. Tujuan dari kegiatan pembelajaran diutamakan untuk membentuk karakter anak, memiliki perilaku yang positif, mengenal konsep ketuhanan dan ajaran sesuai agama yang dianut, kepribadian yang berbeda, dan kemampuan untuk memahami simbol dan pengetahuan baru yang tersaji di lingkungan dengan lebih mudah.²¹

Howard Gardner mengemukakan teorinya tentang kecerdasan majemuk pada anak yang harus dipahami oleh para orang tua dan pendidik, yakni; kecerdasan verbal linguistik (keterampilan berbahasa, berbicara dan menulis), kecerdasan logis matematis (kemampuan berpikir logis dan menghitung angka), kecerdasan visual spasial (kemampuan menilai dan menggambarkan situasi dalam sketsa atau gambar yang indah dan bermakna), kecerdasan naturalis (kemampuan menyayangi dan berinteraksi dengan alam), kecerdasan musikal (kemampuan mengikuti nada, bernyanyi, dan bermain musik), kecerdasan intrapersonal (kemampuan mengenali dan mengendalikan diri sendiri dengan baik), dan kecerdasan interpersonal (kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain).²² Dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensial yang didasarkan pada keragaman peserta didik pada lembaga pendidikan diharapkan anak dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat bakat serta berbagai kecerdasan alami anak usia dini yang dibawa sejak lahir akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di

²⁰ Jaipaul L. Roopnarine, James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

²¹ Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 17-19.

²² Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

masa dewasa, serta bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat secara lebih luas. Ini memberikan mereka bekal untuk menjadi individu yang kompeten dalam menjalani kehidupan.

Fokus utama dalam proses pelayanan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan menggunakan media pembelajaran serta metode belajar sambil bermain dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Selain itu, pendidikan anak juga dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter dengan kepribadian yang berciri khas nilai-nilai perilaku sebagai manusia yang berhubungan secara vertikal dengan Tuhan dan hubungan secara horisontal dengan sesamanya.²³ Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan tempat awal bagi anak-anak untuk mengenal dunia sekolah, dan menyediakan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi secara umum. Jika ada anak-anak yang memiliki kekurangan fisik atau psikis, lembaga tersebut juga memberikan perhatian khusus. Guru, orang tua, fasilitas, lingkungan, dan kurikulum yang terlibat harus bekerja secara sinergis. Bahan pembelajaran yang digunakan harus mempermudah siswa dalam memahami apa yang sedang dipelajari yakni; Sesuai dengan topik yang dibahas, memuat intisari pendukung materi, disampaikan dalam kemasan bahasa yang sederhana namun padat sehingga mudah dipahami oleh anak, ada contoh dan ilustrasi, memuat gagasan yang menantang rasa ingin tahu anak.²⁴

Bermain sambil belajar merupakan cara yang paling efektif untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak terutama dalam hal berkeaktifan pada jenjang usia dini. Bermain dapat membantu anak mengembangkan imajinasi, ketrampilan sosial dan membantu anak mendapatkan pengetahuan dengan tanpa adanya paksaan sehingga anak bisa secara tidak langsung memperoleh pengetahuan baru melalui cara yang menyenangkan. Dalam bermain juga terjadi proses belajar, karena saat anak bermain terjadi perubahan

²³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

²⁴ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen* (Bandung: Humaniora, 2008) hlm. 154

tingkah laku dan sikap serta pengalaman. Tujuan utama dari semua proses ini adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang baik kepada peserta didik di lembaga tersebut sesuai dengan kebutuhan dan masa tumbuh kembangnya.²⁵

Segala yang menjadi acuan bagi penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan digunakan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan untuk menumbuhkan lembaga pendidikan yang bermutu dengan ikatan konsistensi yang tertuang dalam kurikulum kemudian dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan secara menyeluruh.²⁶ Memberikan pendidikan kepada anak usia dini melibatkan upaya memberikan rangsangan dan mengembangkan potensi mereka melalui bimbingan dan pengasuhan oleh orang dewasa dan lingkungan sekitar sehingga sangat menjadi pertimbangan ketika lingkungan ada yang tidak ramah anak maka orang tua harus mencari tempat baru agar pengaruh negative tidak memengaruhi tumbuh kembang anak di masa usia dini, hal ini menjadi penting karena pada masa usia dini fungsi otak anak seperti spons yang sangat mudah menyerap informasi yang tersajikan di sekitar anak²⁷. Tujuannya adalah untuk menghasilkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan anak melalui kegiatan pembelajaran²⁸. Pendidikan pada usia dini lebih fokus pada pengembangan kemampuan kognitif/intelektual, fisik, nilai-nilai sosial dan emosional, serta pendidikan sosial. Anak usia dini yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat memiliki karakteristik yang unik, dan penting bagi pendidik untuk memahami hal ini agar proses pembelajaran dapat berlanjut secara berkelanjutan seiring bertambahnya usia anak.

²⁵ Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

²⁶ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 148.

²⁷ Sururi, "Pengaruh Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Se-Kota Bandung."

²⁸ Radhiyatul Fithri dan Wewen Anggraini, "Peningkatan Mutu Sekolah TK Melalui Akreditasi Se-Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (18 Oktober 2018): 1–15, <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.1982>.

Tujuan pelaksanaan akreditasi sekolah adalah positif, tidak dapat diabaikan bahwa terkadang terjadi perbedaan pendapat dari pihak-pihak tertentu yang merasa terbebani dengan persiapan yang harus dilakukan dan tanggung jawab setelahnya terkait dengan nilai yang diperoleh. Kebijakan akreditasi dalam lembaga pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan melalui penilaian terhadap program, administrasi pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, administrasi keuangan, dan fasilitas yang ada. Hal tersebut di atas diharapkan dapat semakin meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya sejak usia dini, sarana dan prasarana lembaga PAUD dapat lebih baik kualitas dan kuantitasnya atas tangan kreatifitas para pendidik yang mampu memanfaatkan potensi budaya dan alam sekitar, kualitas sumber daya pendidik anak usia dini yang berkompeten serta upah yang memadai sesuai dengan jerih payah serta linearitas jenjang pendidikan.²⁹

Banyak orang menganggap bahwa proses akreditasi hanya sebagai formalitas yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi aturan pemerintah, tanpa memberikan dampak yang berkelanjutan baik bagi lembaga maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengevaluasi tujuan pelaksanaan akreditasi lembaga dan dampak yang mungkin muncul dari perspektif yang berbeda, yaitu perubahan dalam pelayanan terhadap pengelolaan lembaga dan unsur-unsur di dalamnya sehingga peserta didik, pendidik dan semua yang berkepentingan merasa yang jauh lebih baik setelah mengikuti proses akreditasi sekolah. Di sisi lain, setiap kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan inovasi dalam manajemen peningkatan mutu layanan yang lebih berkualitas, meskipun mereka merasa terhambat oleh kurangnya fasilitas, sarana prasarana, dan pendanaan yang terbatas.³⁰

Objek penelitian yang diambil sebagai contoh adalah Raudhatul Athfal Diponegoro 178 Purwojati yang beralamat di RT 01 RW 05 yang berhasil

²⁹ Novan Ardy Wiyani. *Manajemen PAUD Bermutu dan Konsep Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015

³⁰ Sabil Risaldy, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2014), hlm. 49.

mendapatkan nilai A. Setelah diakreditasi kepala sekolah yang telah berijazah S2 dan guru semuanya S1, hubungan dan kordinasi antara kepala sekolah dan guru semakin terjaga kekompakan dan profesionalitasnya karena kepala sekolah menerapkan model komunikasi dengan Teknik kepemimpinan profetik. TK Aisyiyah Bustanul Athfal, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di wilayah pedesaan, menjalani proses akreditasi oleh assessor yang ditunjuk oleh BAN PNF dan mendapatkan nilai “Baik”. Meskipun telah mendapatkan akreditasi B, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan terus melakukan evaluasi terhadap program dan kegiatan pembelajaran, terutama dalam pelayanan kepada peserta didik dalam hal menambah kreativitas penggunaan alat peraga edukatif dengan harapan dapat memanfaatkan sumber daya barang bekas dan bahan alam yang ada di sekitar lingkungan untuk meningkatkan minat belajar anak dan mendapatkan nilai A pada akreditasi berikutnya. Demikian pula pada RA Masyithoh 32 Pasinggangan Kecamatan Banyumas yang mendapat nilai C pada hasil akreditasinya. Setelah lembaga ini diakreditasi, kepala sekolah dan guru focus pada penambahan sarana prasarana terutama pada perluasan wilayah pembelajaran dengan menambah ruang kelas karena meningkatnya minat wali murid untuk menyekolahkan anaknya di RA tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Dampak Akrditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengkaji dampak akreditasi terhadap mutu lembaga berkaitan dengan layanan pendidikan di lembaga pendidikan yang telah terakreditasi dengan nilai yang berbeda serta wilayah penyelenggaraan yang berbeda pula yakni di RA Diponegoro 178 Purwojati Kecamatan Purwojati RT 01 RW 05, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan, yang terletak di Jl. Pahlawan No. 25 Desa Grujugan Kecamatan Kemranjen, RA Masyithoh 32 Pasinggangan yang beralamat di Jl. Karanggandul RT 07 RW 03 Desa Pasinggangan Kecamatan

Banyumas. Semua lembaga tersebut berdomisili di wilayah Kabupaten Banyumas. Berdasarkan informasi di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persiapan dalam menghadapi proses akreditasi lembaganya?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan akreditasi di lembaga PAUD?
3. Apa saja dampak yang muncul setelah lembaga pendidikan anak usia dini diakreditasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis persiapan dalam menghadapi proses akreditasi lembaga.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan kegiatan akreditasi lembaga PAUD.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak yang muncul setelah lembaga PAUD diakreditasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut: *Pertama*, teoritis. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait dampak yang timbul dari pelaksanaan kegiatan akreditasi pada lembaga di RA Diponegoro 178 Purwojati, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan Kecamatan Kemranjen dan RA Masyithoh 32 Pasinggangan Kecamatan Banyumas

Kedua, manfaat praktis.

1. Bagi Pendidik; Dapat menambah pengetahuan tentang cara memunculkan dampak positif dari program akreditasi lembaga sehingga terus meningkatkan keprofesionalitasan saat mengelola lembaga dan mendidik anak usia dini.
2. Bagi peserta didik; bisa mendapatkan pembelajaran yang lebih baik karena muncul ide kreatif untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Kepala Sekolah; Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam menyusun program kerja dan program pembelajaran.

4. Bagi Pemerintah; dapat lebih terarah dalam pemetaan untuk memberikan perhatian yang lebih baik dalam memajukan dunia pendidikan.
5. Bagi Peneliti lain; menjadi pembanding dan gambaran keadaan saat menulis artikel dengan tema yang sama

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap tesis ini, penulis akan membaginya menjadi beberapa bagian yang terdiri dari pendahuluan, bagian inti, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan tesis mencakup beberapa halaman seperti judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Sementara itu, bagian inti tesis akan terdiri dari lima bab. Bab pertama akan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas landasan teoritis tentang judul penelitian. Bab ketiga menjelaskan mengenai kategori penelitian, sumber data yang digunakan, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat berisi paparan peneliti tentang Dampak Akreditasi PAUD terhadap Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Diponegoro 178 Purwojati Kecamatan Purwojati, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan Kecamatan Kemranjen dan RA Masyithoh 32 Pasinggangan Kecamatan Banyumas. Bab kelima merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan, rangkuman singkat hasil penelitian, kata penutup, dan saran-saran untuk penelitian lanjutan. Bagian akhir dari proposal tesis ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akreditasi dan Fungsinya bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Akreditasi merupakan proses yang dilakukan oleh lembaga berwenang dengan menggunakan sistem penilaian yang objektif, adil, transparan, dan komprehensif.¹ Penilaian ini mengacu pada standar nasional pendidikan, bertujuan untuk mengevaluasi kecukupan program dan menjamin mutu pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini serta pendidikan non-formal. Melalui akreditasi, diharapkan tercipta budaya mutu yang berkelanjutan, sehingga pemetaan wilayah pendidikan menjadi lebih jelas dan pemerintah dapat lebih mudah mengakses serta mengelola sumber daya pendidikan secara menyeluruh.²

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, akreditasi sekolah memiliki tujuan utama untuk mengevaluasi kinerja sekolah sebagai alat ukur kelayakan minimal lembaga dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Akreditasi ini juga bertujuan untuk menilai tingkat kecukupan lembaga pendidikan dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional bagi anak usia dini. Dengan adanya akreditasi, masyarakat dijamin bahwa lembaga pendidikan tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan dan mendapatkan pengakuan berdasarkan nilai yang diperoleh sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.³

Akreditasi merupakan sebuah proses yang memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa suatu lembaga pendidikan telah memenuhi standar layanan yang ditetapkan dan memperoleh pengakuan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran strategis yang dimiliki oleh anak-

¹ Sintia Monika dan Rusi Aliyyah, "Analisis Akreditasi Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Bogor Jawa Barat (2019-2020)," 2 Juli 2022.

² Asopwan, "Studi Tentang Akreditasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah."

³ Busron Busron dan Titi Rachmi, "Analisis Capaian Standar Dan Pemanfaatan Hasil Akreditasi PAUD Provinsi Banten," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (25 Januari 2020): 1–11, <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2335>.

anak dalam pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia memerlukan adanya proses pendidikan yang sesuai dengan standar yang umum diterapkan. Untuk mencapai standar tersebut, mutu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi perhatian utama bagi para penyelenggara layanan PAUD, masyarakat, serta pemerintah setempat. Oleh karena itu, peningkatan mutu lembaga PAUD tidak hanya menjadi tanggung jawab individu lembaga, tetapi juga memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mampu mendukung perkembangan optimal anak usia dini sesuai dengan standar yang berlaku.⁴

Akreditasi sekolah memiliki peran krusial dalam memberikan gambaran kinerja institusi pendidikan, yang berfungsi sebagai alat untuk pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, akreditasi bertujuan untuk menilai tingkat kecukupan lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan bagi anak usia dini. Melalui akreditasi, masyarakat memperoleh jaminan bahwa lembaga pendidikan yang bersangkutan telah memenuhi standar yang ditetapkan dan menyediakan layanan yang berkualitas. Akreditasi juga memberikan pengakuan kepada lembaga pendidikan berdasarkan nilai yang diperoleh, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Pengukuran kinerja lembaga pendidikan sangat penting dilakukan untuk evaluasi dan perencanaan strategis ke depan, guna memastikan peningkatan kualitas dan kesesuaian layanan pendidikan yang diberikan.⁵ Hal ini menjadi perhatian penting karena tidak semua orang yang berkepentingan pada keberadaan lembaga pendidikan mau melakukan perubahan strategi. Pemahaman yang berbeda-beda tentang hal yang berkaitan dengan pengembangan dan kemajuan lembaga pendidikan anak usia dini serta kemampuan

⁴ Nur Rahadian Sari & Kurotul Aeni, "Implementasi Sistem Among Dalam Penjaminan Mutu PAUD," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 4, no. 1 (Desember 31, 2021): 442–48.

⁵ Samsul Bahri, "WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HOLISTIK DAN INTEGRATIF," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (29 Desember 2017): 179–212, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.

untuk membangun kesolidan antar pengurus sering terbentur pada kepentingan pribadi para personilnya.⁶

Pelaksanaan tentang tata aturan dan Kebijakan akreditasi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-formal berdasarkan landasan-landasan hukum diantaranya;⁷

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang; bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu kebijakan dan mekanisme akreditasi PAUD dan PNF dan kemudian dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 60 ayat 1 yang menyatakan bahwa akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan kriteria yang bersifat terbuka;
3. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, untuk sub urusan akreditasi merupakan kewenangan pemerintah pusat;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 yang melengkapi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 86 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemerintah melakukan akreditasi pada setiap jenjang dan satuan pendidikan untuk menentukan kelayakan program dan atau satuan pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang

⁶ Novan Ardy Wiyani, Novi Mulyani, Emiliya Fatmawati, *Blue Ocean Strategy In Education: Best Practice Memenangkan Persaingan dalam Penyelenggaraan Layanan PAUD*. Yogyakarta: Gavamedia, 2023

⁷ Indrawan, "Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi PAUD."

Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1 ayat 32 yang menyebutkan bahwa Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal yang selanjutnya disebut BANPAUD dan PNF adalah Badan Evaluasi Mandiri yang menetapkan kelayakan program pada satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang mewajibkan setiap program dan satuan pendidikan untuk turut dalam akreditasi;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal;
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 173/PMK.05/2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 168/PMK.05/2015 tentang mekanisme pelaksanaan anggaran pemerintah pada Kementerian negara atau lembaga;
9. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 011/P/2018 tentang pengangkatan anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nasional Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Periode Tahun 2018-2022.

Berdasarkan berbagai landasan hukum di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar hukum akreditasi lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini tercantum dalam beberapa peraturan perundang-undangan. Beberapa di antaranya adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 yang menggantikan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 4 ayat 6 dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pendidikan harus melibatkan partisipasi semua komponen masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁸

⁸ Novan Ardy Wiyani, Novi Mulyani, Emiliya Fatmawati, *Blue Ocean Strategy In Education: Best Practice Memenangkan Persaingan dalam Penyelenggaraan Layanan PAUD*. Yogyakarta: Gavamedia, 2023

Selain itu, terdapat juga Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan No. 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Nonformal, serta Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 11/P/2018 tentang Pengangkatan Anggota BAN-S/M dan BAN PAUD dan PNF.

Penilaian terhadap lingkungan sekitar mencakup berbagai aspek, seperti keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, dukungan sarana dan prasarana, serta kerjasama antara lembaga pendidikan dengan berbagai pihak eksternal.⁹ Oleh karena itu, proses akreditasi bukan hanya sekadar evaluasi administratif, tetapi juga merupakan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.¹⁰

Dalam proses akreditasi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), persiapan yang diperlukan mencakup beberapa aspek administrasi dan operasional yang harus dipenuhi oleh lembaga.¹¹ Pertama, lembaga harus memastikan bahwa izin operasional yang dimilikinya masih berlaku dan memiliki akta pendirian dari notaris sebagai bukti legalitas. Selain itu, lembaga tersebut harus telah beroperasi setidaknya selama satu tahun ajaran penuh untuk menunjukkan stabilitas dan kesiapan dalam menjalani proses akreditasi. Dari segi fasilitas, lembaga wajib menggunakan sarana dan prasarana yang telah bersertifikat dan memiliki dokumen kepemilikan yang sah menurut hukum, guna menjamin kualitas dan keamanan lingkungan belajar bagi anak-anak.

Selanjutnya, jumlah siswa minimal yang harus dimiliki oleh lembaga adalah sepuluh anak. Dari sisi tenaga pendidik, lembaga harus memiliki setidaknya satu tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki gelar S1. Selain itu, tenaga pendidik lainnya minimal harus berijazah SMA dan telah mengikuti pelatihan serta

⁹ Busron dan Rachmi, "Analisis Capaian Standar Dan Pemanfaatan Hasil Akreditasi PAUD Provinsi Banten."

¹⁰ Henry Kristian Siburian and Lince T. Sianturi, "Pelaksanaan dan Aturan Akreditasi BAN PAUD pada PAUD TK Yustisi Mandiri," *Jurnal Abdimas Budi Darma* 2, no. 2 (February 8, 2022): 114–18, <https://doi.org/10.30865/pengabdian.v2i2.3719>.

¹¹ Nurhaida Selian, "The Management of Pre School Towards Accreditations Standards," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 11(31Desember2019):197, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i2.150>.

seminar terkait pendidikan anak usia dini, yang dibuktikan dengan sertifikat resmi. Seluruh data dan dokumen tersebut harus ditulis secara lengkap dalam formulir pendaftaran yang diunduh dan diunggah melalui aplikasi Sistem Penilaian Akreditasi (SISPENA). Semua dokumen yang diminta sesuai dengan standar akreditasi yang telah ditetapkan kemudian diunggah melalui aplikasi tersebut untuk dinilai secara daring oleh tim penilai. Setelah penilaian daring selesai, akan dijadwalkan penilaian langsung atau visitasi ke lembaga untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara langsung.

Proses akreditasi ini tidak hanya memastikan bahwa lembaga PAUD memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui pemenuhan berbagai persyaratan administratif dan operasional. Kelengkapan administrasi seperti izin operasional dan akta notaris menjadi bukti legalitas dan keberlanjutan lembaga. Kesiapan operasional yang ditunjukkan melalui masa operasional minimal satu tahun menggambarkan stabilitas lembaga dalam menghadapi proses akreditasi. Penggunaan sarana dan prasarana yang bersertifikat serta dokumen kepemilikan yang sah menjamin kualitas dan keamanan lingkungan belajar. Kualifikasi tenaga pendidik yang memadai juga menjadi kunci untuk memberikan pendidikan berkualitas. Proses penilaian daring dan visitasi memastikan bahwa lembaga benar-benar memenuhi standar akreditasi secara komprehensif, sehingga dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak usia dini.¹²

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan berbagai program kerja yang mencakup jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, serta melakukan analisis tugas dan tata tertib yang berlaku.¹³ Bersama dengan tenaga pendidik, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menyusun dokumen terkait Standar Pencapaian Perkembangan Anak. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengembangkan

¹² Dadan Suryana Rizka Nelti, Nelti Rizka, dan Dadan Suryana, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi* (Prenada media Group, 2019).

¹³ Murniati Ar dan Cut Aja Irawati, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada Sekolah Dasar Negeri 17 Banda Aceh," T.T.

berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan keagamaan, nilai-nilai akhlak dan perilaku, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni.

Proses pencapaian dalam kegiatan belajar mengajar dievaluasi secara berkala melalui buku laporan penilaian harian, mingguan, bulanan, dan rapor akhir semester. Rapor ini disampaikan kepada wali murid setiap akhir semester untuk memberikan informasi mengenai perkembangan kemampuan anak, yang mencakup kelebihan, kekurangan, dan prestasi yang telah dicapai selama periode pembelajaran.

Standar isi merupakan dokumen institusi yang mencakup kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang berisi ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dokumen ini juga memuat beban belajar siswa, jam mengajar pendidik, serta kalender akademik. Penyusunan dokumen ini dilakukan dengan cermat dan lengkap, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku pada saat itu. Kebenaran dan kelengkapan isi dokumen telah diperiksa, dikoreksi, dan direkomendasikan oleh pengawas lembaga pendidikan di tingkat kecamatan, serta disahkan oleh pihak berwenang yang terkait dengan lembaga pendidikan.¹⁴

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat penting dalam memastikan bahwa seluruh program kerja dan dokumen yang disusun mampu mendukung perkembangan optimal siswa.¹⁵ Selain itu, kolaborasi antara kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam penyusunan Standar Pencapaian Perkembangan Anak menunjukkan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam pendidikan. Melalui evaluasi berkala dan transparansi dalam penyampaian hasil penilaian kepada wali murid, sekolah dapat memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian dan intervensi yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan dan mengembangkan potensi maksimalnya. Implementasi standar isi yang sesuai

¹⁴ Dadan Suyana, Nelti Rizka, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019).

¹⁵ Innova Riana Yanti Sinambela, Sri Ganda Cibro, dan M. Joharis Lubis, "Gaya Kepemimpinan Instruksional Pada Era Pandemi Covid- 19," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 12 (29 April 2022): 4165–70, <https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1520>.

dengan peraturan juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berada dalam kerangka hukum dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan harus dirancang secara beragam setiap hari guna mengatasi kebosanan yang mungkin dialami oleh anak-anak.¹⁶ Anak-anak usia dini memiliki rentang perhatian yang terbatas, dengan durasi fokus belajar maksimal hanya sekitar 15 menit. Setelah itu, perhatian mereka cenderung beralih ke hal-hal lain yang menarik di dunia mereka sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar bersifat interaktif, komunikatif, menyenangkan, dan kreatif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan minat dan bakat anak, serta memupuk kemandirian dan perkembangan fisik serta psikologis mereka tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang dewasa.

Pembelajaran yang interaktif memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun permainan edukatif.¹⁷ Komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak-anak juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan belajar yang kreatif dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak, sehingga mereka dapat mengeksplorasi berbagai cara berpikir dan menyelesaikan masalah.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar anak-anak merasa nyaman dan tertarik untuk belajar. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian, anak-anak dapat berkembang secara optimal baik dari segi akademis maupun non-akademis, tanpa merasa tertekan atau terbebani oleh ekspektasi yang berlebihan dari orang dewasa.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak dan

¹⁶ Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017

¹⁷ Ade Durisa, Siti Istiningsih, dan Arif Widodo, "Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar," *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5 (24 Desember 2022): 55–63, <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1678>.

menghargai individualitas serta kebutuhan unik setiap anak. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan memuaskan, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter, mandiri, dan memiliki kecakapan hidup yang baik.¹⁸

Perencanaan pembelajaran dirancang secara bertahap mulai dari program semester, program mingguan, hingga kegiatan harian. Setiap guru mengembangkan rencana ini secara sistematis dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak usia dini yang beragam, berdasarkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Fokus utama dalam perencanaan pembelajaran ini adalah peserta didik yang terlibat aktif dalam proses belajar, pengembangan budaya literasi, serta penekanan pada keterampilan aplikatif dan praktik langsung. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, umpan balik, tindak lanjut, keterkaitan, dan keterpaduan menjadi pedoman penting dalam penyusunan rencana pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran terintegrasi dengan baik dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terpadu tidak hanya memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga mendukung perkembangan optimal anak usia dini.¹⁹ Dalam konteks pendidikan usia dini, rencana pembelajaran yang baik harus memperhatikan karakteristik unik setiap anak, yang meliputi kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan mereka. Dengan berpedoman pada STPPA, guru dapat merancang kegiatan yang tidak hanya menarik dan menyenangkan tetapi juga menstimulasi aspek-aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak.

Pengembangan budaya literasi sejak dini juga merupakan komponen krusial yang mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan memproses

¹⁸ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: GP Press, 2010), hlm. 32.

¹⁹ Giandari Maulani dkk., *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2024.

informasi.²⁰ Dengan memprioritaskan keterampilan aplikatif dan praktik langsung, peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks nyata, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka.

Umpan balik yang konstruktif dari guru membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, sementara tindak lanjut memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Keterkaitan dan keterpaduan dalam rencana pembelajaran memastikan bahwa setiap kegiatan saling mendukung dan memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang efektif tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses di lingkungan pendidikan formal tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk kehidupan mereka di masa depan.²¹

Standar kompetensi lulusan bagi anak usia dini ditentukan berdasarkan usia standar dengan mempertimbangkan kemampuan anak.²² Keputusan apakah seorang anak cukup kompeten atau perlu mengulang didasarkan pada persetujuan bersama antara dewan guru dan wali murid. Namun, permasalahan yang sering muncul adalah ketidakkonsistenan dalam standar kelulusan, sehingga terdapat disparitas antara pendidikan di tingkat Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK) dengan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Beberapa pendidik di SD/MI kadang tidak memperhatikan usia dan kompetensi calon siswa karena pertimbangan ekonomi, dengan asumsi bahwa biaya pendidikan di RA/TK lebih mahal dibandingkan dengan MI/SD. Selain itu, ada juga faktor persaingan jumlah

²⁰ Mutia Afnida dan Suparno Suparno, "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (14 Maret 2020): 971, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>.

²¹ Dadan Suyana, Nelti Rizka, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019).

²² Desni Yuniarni, "Peran PAUD Dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Demi Membangun Masa Depan Bangsa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 8 (31 Januari 2016), <https://doi.org/10.26418/jvip.v8i1.27370>.

pendaftar yang mempengaruhi penerimaan siswa, bahkan ada kasus di mana calon siswa diterima tanpa ijazah RA/TK dan hanya berdasarkan rekomendasi orang tua.

Masalah ini menunjukkan perlunya penetapan standar kelulusan yang lebih konsisten dan merata untuk anak usia dini. Pendidik dan pengelola sekolah harus bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan berkualitas, terlepas dari kondisi ekonomi atau rekomendasi personal. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan kemampuan anak usia dini, serta penerapan kebijakan yang mendukung pengembangan mereka secara holistik. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua anak.²³

Pendidikan dan tenaga kependidikan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan, mencakup kualifikasi yang sesuai, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mengembangkan kurikulum dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Tindakan yang dilakukan oleh pendidik harus mencerminkan potensi dan kualitas kognitif mereka. Meskipun pengalaman praktis dapat memberikan hasil yang cepat dalam interaksi dengan anak-anak, pendidikan yang terarah dan tepat sasaran memungkinkan guru memberikan dampak yang lebih signifikan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik harus memiliki kualifikasi minimal pendidikan Sarjana Strata 1 yang dibuktikan dengan ijazah yang sah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan dengan kompetensi yang diatur oleh undang-undang.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 28 ayat 3 meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional melibatkan kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sesuai dengan bidang keahlian yang

²³ Dadan Suyana, Nelti Rizka, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019).

dimiliki. Kompetensi kepribadian mencakup berperilaku baik dan berbudi pekerti luhur yang menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan. Kompetensi sosial melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan kerja dan masyarakat. Pendidik yang memenuhi standar ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Implementasi standar ini juga mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan memastikan bahwa tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses belajar mengajar adalah individu-individu yang kompeten dan berintegritas tinggi.²⁴

Sebagai salah satu komponen kunci dalam sistem pendidikan, pendidik diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan profesionalisme tinggi, tetap berpegang pada etika kerja, serta bebas dari tekanan eksternal baik dari pimpinan maupun pihak luar. Seorang pendidik harus mampu menjadi individu yang produktif, kreatif, inovatif, dan efisien dalam menjalankan tugasnya. Guru memiliki peran sentral dalam interaksi langsung dengan siswa selama proses bimbingan dan pembelajaran di kelas, sehingga mampu mempengaruhi kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kompetensi seorang pendidik meliputi berbagai aspek, termasuk perilaku dalam proses pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan, serta hasil yang diperoleh dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Perilaku pembelajaran yang baik mencerminkan kemampuan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik haruslah relevan, bermakna, dan menantang, guna memotivasi siswa untuk mencapai prestasi optimal. Selain itu, akumulasi nilai dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pendidik juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas dan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks ini, kemampuan pendidik dalam berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan serta tantangan yang ada di dunia pendidikan menjadi krusial. Inovasi dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan pendekatan

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

pembelajaran yang variatif akan meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Oleh karena itu, pendidik harus terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan agar selalu siap menghadapi dinamika dan tuntutan dunia pendidikan yang terus berkembang.²⁵

Standar sarana dan prasarana mencakup berbagai fasilitas yang tersedia di lembaga pendidikan, yang meliputi gedung dengan beragam jenis ruangan serta peralatan yang digunakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan administrasi data. Sarana merupakan peralatan yang esensial dalam pembelajaran guna memastikan pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan anak usia dini telah dijabarkan secara rinci dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dengan kriteria lengkap yang tercantum pada pasal 31 dan 32.

Untuk memperjelas, fasilitas yang termasuk dalam standar sarana dan prasarana meliputi ruang kelas, ruang bermain, ruang perpustakaan, ruang kesehatan, serta area terbuka yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Selain itu, peralatan pembelajaran seperti alat tulis, buku, mainan edukatif, serta media pembelajaran digital juga merupakan bagian integral dari sarana yang harus tersedia. Semua ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang holistik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 menetapkan bahwa setiap lembaga pendidikan anak usia dini harus memenuhi standar minimum tersebut untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Standar ini juga mendorong lembaga pendidikan untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan fasilitas agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan

²⁵ Muhammad Nur, Cut Zahri Harun, dan Sakdiah Ibrahim, "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Tingkat SD," *Manajemen of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 no. 1 (Rebruari 27, 2022): 23-30, <https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6255>.

kebutuhan anak didik. Dengan adanya standar sarana dan prasarana yang jelas dan terukur, diharapkan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.²⁶

Kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan berbeda-beda antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya, tergantung pada kondisi pembiayaan dan kebutuhan spesifik masing-masing lembaga. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, terdapat beberapa sarana wajib yang harus disediakan, yaitu perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang menunjang proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Prasarana yang harus ada meliputi lahan, ruang kelas, ruang pendidik, tempat ibadah, tempat bermain, kamar mandi, serta fasilitas lain yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Salah satu fungsi utama dalam program pengembangan dan pembinaan pendidikan anak usia dini adalah perumusan kebijakan di bidang sarana dan prasarana.²⁷ Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, fokus utamanya adalah pada penataan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta memastikan ketersediaannya sesuai dengan standar kelayakan. Khususnya, perhatian lebih diberikan pada penyediaan alat permainan edukatif (APE) baik di dalam maupun di luar ruangan, karena pada dasarnya, anak usia dini belajar melalui bermain. Prinsip keamanan dan keselamatan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menyiapkan APE, baik di dalam maupun di luar ruangan, guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan luka atau kecelakaan fatal pada anak. Selain itu, pengawasan selama penggunaan APE oleh pendidik sangat diperlukan untuk menjamin lingkungan yang bebas dari benda dan tindakan yang membahayakan.

²⁶ M. Fadlillah, "Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dalam Pembelajaran PAUD," *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)* 1, no. 1 (August 3, 2016), <https://doi.org/10.24269/jin.v1i1.228>.

²⁷ Febriyanti Fabillah, "Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al-Ikhwan Palembang," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (25 Juni 2019): 45–65, <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3165>.

Untuk mendukung ketersediaan sarana dan prasarana tersebut, lembaga atau yayasan dapat menggunakan dana iuran dari peserta didik dan mengajukan proposal kepada lembaga pemerintah atau pihak swasta. Rencana anggaran ini harus dimufakatkan terlebih dahulu dalam rapat yang melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pentingnya sarana dan prasarana tidak hanya terbatas pada kelengkapan fisik, tetapi juga pada kualitas dan keamanan yang ditawarkan.²⁸ Sarana pendidikan seperti perabot dan peralatan harus dirancang khusus untuk anak usia dini, dengan mempertimbangkan ukuran, keamanan, dan fungsionalitasnya. Media pendidikan dan bahan ajar juga harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, mendukung proses belajar yang interaktif dan menarik.

Selain itu, penyediaan buku dan sumber belajar yang beragam sangat diperlukan untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Buku-buku ini harus diseleksi dengan cermat untuk memastikan kontennya sesuai dan bermanfaat bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Prasarana seperti ruang kelas, tempat bermain, dan kamar mandi juga harus memenuhi standar tertentu. Ruang kelas harus dirancang agar nyaman dan mendukung proses belajar, dengan ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, dan penataan yang memungkinkan anak bergerak bebas dan berinteraksi dengan teman-temannya. Tempat bermain harus dilengkapi dengan alat permainan yang aman dan mendidik, serta diawasi dengan ketat untuk mencegah kecelakaan. Tempat ibadah juga penting untuk mendukung pembentukan karakter religius sejak dini. Selain itu, fasilitas kamar mandi harus memadai dan dirawat dengan baik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan anak.

Pengadaan dan perawatan sarana dan prasarana ini memerlukan anggaran yang tidak sedikit. Oleh karena itu, kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak swasta sangat diperlukan. Proposal yang diajukan untuk pengadaan sarana dan prasarana harus didukung dengan data dan analisis yang

²⁸ Erina Anggraeni dan Joko Pamungkas, "Sarana dan Prasarana Lembaga dalam Menciptakan Potensi Pengembangan Seni Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5 Januari 2023): 85–93, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2864>.

akurat, serta disepakati oleh semua pihak yang berkepentingan dalam rapat resmi. Dengan demikian, kebijakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini harus dirancang secara komprehensif, mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat mendukung tercapainya lingkungan belajar yang optimal bagi anak.²⁹

Pembiayaan standar mencakup administrasi keuangan mulai dari asal-usul dana, jenis-jenis keuangan yang dicatat, penggunaan dana tersebut, dan pelaporan yang mencakup biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Sebagai sumber daya yang sangat penting dalam penyelenggaraan PAUD, keuangan harus diatur secara baik, akuntabel dan transparan.³⁰ Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2005, standar pembiayaan adalah peraturan yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun ajaran. Sumber-sumber pembiayaan termasuk sumbangan dari orang tua siswa melalui iuran SPP, bantuan pemerintah seperti Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), sumbangan masyarakat sebagai donatur tetap dan non tetap. Pembiayaan dikelola oleh bendahara dengan mematuhi aturan manajemen keuangan yang berlaku. Pengelolaan keuangan harus mengadopsi manajemen berbasis kemandirian, kemitraan, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Prosesnya didasarkan pada perencanaan program seperti Rencana Kegiatan dan Belanja Sekolah (RKBS), pengawasan, dan evaluasi oleh pihak yang ditunjuk sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Dalam ketentuan standar pembiayaan sesuai Standar Nasional Pendidikan, pembiayaan satuan pendidikan anak usia dini terdiri atas biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal³¹

Standar penilaian merupakan suatu proses yang melibatkan pengumpulan dan pengolahan data nilai guna mengukur tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

²⁹ Nurfadilah, Sisca Nurul, Wulan Adiarti, “*Panduan APE Aman bagi Anak Usia Dini*” Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Anak Usia Din, Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Agustus 19, 2021), <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing* (Yogyakarta: Gava Media, 2017).

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 62 ayat 1

Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013. Proses ini mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses dan hasil belajar siswa secara sistematis serta berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dihasilkan informasi yang relevan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Penilaian dalam konteks ini lebih efektif jika dilakukan secara bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yang dikenal sebagai penilaian proses. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, pencatatan anekdot, serta metode lainnya yang memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemajuan belajar siswa. Selain itu, penilaian juga dapat dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai, dengan tujuan untuk menilai hasil akhir atau produk karya yang dihasilkan oleh peserta didik melalui tugas-tugas yang diberikan.³²

Mekanisme pengajuan akreditasi PAUD dan PNF adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan Akreditasi

Persyaratan Umum

- a. Mengajukan permohonan akreditasi pada BAN PAUD dan PNF Provinsi
- b. Memiliki ijin penyelenggaraan atau ijin operasional
- c. Akte pendirian dari notaris yang berwenang
- d. Lembaga yang akan diakreditasi telah beroperasi minimal 2 tahun
- e. Memiliki Nomor Pokok Satuan Pendidikan Nasional (NPSN)
- f. Adanya sarana dan prasarana dengan dibuktikan dengan dokumentasi yang sah

Persyaratan Khusus yang harus dipenuhi adalah:

- a. Jumlah peserta didik minimal 10 anak pada tahun ajaran terakhir
- b. Ijasah untuk pendidik minimal SLTA
- c. Memiliki minimal satu pendidik yang bersertifikat diklat dasar PAUD

³²Dadan Suyana, Nelti Rizka, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019).

Untuk selanjutnya, sejak tahun 2018, Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD dan PNF) telah menerapkan mekanisme akreditasi melalui Sistem Penilaian Akreditasi (SISPENA 2.0) secara daring. BAN PAUD dan PNF bertanggung jawab untuk melaksanakan akreditasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sebelum proses akreditasi dilaksanakan, terdapat berbagai persiapan dan informasi penting yang harus diketahui dan dipenuhi oleh satuan pendidikan.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan adalah mempersiapkan seluruh dokumen dan bukti fisik yang relevan dengan kriteria penilaian akreditasi.³³ Dokumen tersebut mencakup data administrasi, kurikulum, sarana dan prasarana, serta hasil belajar peserta didik. Selain itu, satuan pendidikan juga harus memastikan bahwa seluruh aspek operasional dan manajerial sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BAN PAUD dan PNF.

Proses akreditasi juga melibatkan pengisian instrumen penilaian yang telah disediakan dalam sistem SISPENA 2.0. Satuan pendidikan harus mengisi instrumen ini dengan jujur dan akurat, serta mengunggah dokumen pendukung yang relevan. Setelah instrumen penilaian terisi lengkap, BAN PAUD dan PNF akan melakukan verifikasi dan validasi data melalui peninjauan dokumen dan, jika diperlukan, kunjungan lapangan.

Penting bagi satuan pendidikan untuk memahami bahwa akreditasi tidak hanya bertujuan untuk menilai kelayakan lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.³⁴ Dengan demikian, persiapan yang matang dan komitmen terhadap peningkatan mutu menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai akreditasi yang diinginkan.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan oleh satuan pendidikan dalam menghadapi proses akreditasi antara lain;

³³ Emilia Sholihin, Ibrahim Bafadal, dan Asep Sunandar, "Pengelolaan Persiapan Akreditasi Sekolah," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1 (28 Mei 2018): 171–78, <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p171>.

³⁴ Maulana Adha dkk., "Peran Akreditasi Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar" 2 (20 Oktober 2019): 270–78, <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5780>.

- a. Melakukan registrasi seluruh program yang ada pada satuan pendidikan menggunakan NPSN secara online melalui Sispena 2.0
- b. Mengisi format EDS PA di Sispena 2.0
- c. Mengunggah seluruh dokumen yang dipersyaratkan
- d. Melengkapi dan mengunggah kembali dokumen jika dinyatakan salah atau kurang lengkap oleh sekretariat BAN
- e. Akses asesori EDS-PA biasanya ditutup dua hari sebelum KPA

Visitasi atau kunjungan ke tempat lembaga yang sudah melewati prosedur ajuan yang dilakukan oleh dua orang atas utusan dari BAN PAUD dan PNF. Tujuan dari kegiatan visitasi adalah untuk memberikan petunjuk pelaksanaan terutama dalam proses kegiatan belajar antara pendidik dan peserta didik serta interaksinya dalam jangka waktu mulai anak datang ke sekolah hingga masa kepulangan anak.³⁵ Agenda selanjutnya adalah prosedur pembukaan yang dihadiri oleh seluruh anggota lembaga, pengawas pendidikan setempat, pengurus yayasan penyelenggara pendidikan, stakeholder, perwakilan wali murid. Dalam sesi temu awal asesor akan mendapatkan informasi berupa data-data yang tidak tersaji langsung tapi biasanya berupa ungkapan dan ucapan dari pihak yang ditentukan sebelumnya agar asesor secara tidak langsung bisa mendapatkan informasi yang diperlukan tanpa perlu melakukan wawancara langsung sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Kegiatan visitasi diakhiri dengan penutupan setelah sesi wawancara dengan kepala sekolah dan guru selesai. Hasil yang diperoleh dari visitasi ini nantinya akan disatukan dengan nilai yang terkumpul saat penilaian EDS-PA secara online dan selanjutnya melalui tahap validasi dan verifikasi.

Dalam upaya mendukung kesuksesan program pendidikan anak, peran serta wali murid menjadi sangat penting.³⁶ Mereka membutuhkan sebuah wadah yang dikenal sebagai Komite, yang berfungsi untuk menghimpun berbagai aspirasi, pandangan, dan potensi yang ada di lingkungan sekolah. Komite ini bertujuan untuk menjamin transparansi data, demokratisasi dalam pengambilan keputusan, dan

³⁵ Dadan Suyana, Nelti Rizka, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019).

³⁶ Supardi, "Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah di Indonesia.," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 3 (2013): 15–27.

akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Keberhasilan dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola dan pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh wali murid, baik yang anaknya masih bersekolah di lembaga tersebut maupun yang sudah menjadi alumni. Konsep ini dikenal sebagai partisipasi berbasis masyarakat dan manajemen berbasis satuan pendidikan anak usia dini.

Setiap elemen dalam konsep ini memiliki unsur penting yang mempengaruhi keberlangsungan operasional lembaga. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Komite Satuan Pendidikan merupakan lembaga mandiri yang beranggotakan para wali peserta didik, komunitas satuan pendidikan, serta tokoh-tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, terutama pada jenjang anak usia dini.

Partisipasi berbasis masyarakat dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komite Satuan Pendidikan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan ketiga elemen tersebut, memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua pihak terkait. Transparansi dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan mendukung partisipasi aktif dari semua stakeholder. Dengan demikian, Komite Satuan Pendidikan dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, akuntabel, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.³⁷

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa akreditasi adalah suatu proses evaluasi kualitas lembaga pendidikan yang mencakup seluruh jenjang mulai dari Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal hingga perguruan tinggi. Evaluasi ini dilaksanakan oleh pemerintah dengan bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kinerja lembaga pendidikan dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan manajemen administrasi, fasilitas dan infrastruktur,

³⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 25

tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, partisipasi masyarakat, serta implementasi dalam proses pembelajaran.

Hasil evaluasi tersebut nantinya digunakan sebagai dasar dalam upaya pembinaan dan pendampingan oleh pemerintah setempat dan lembaga terkait, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa mendatang. Upaya ini sangat penting agar lembaga pendidikan dapat terus berkembang dan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan serta menyediakan bukti fisik saat menghadapi akreditasi pada periode selanjutnya. Prinsip-prinsip yang mendasari penilaian akreditasi ini meliputi komprehensif, akuntabel, obyektif, transparan, dan adil.

Melalui prinsip-prinsip ini, diharapkan proses akreditasi dapat berjalan secara menyeluruh dan bertanggung jawab, memberikan penilaian yang objektif dan transparan, serta memperlakukan semua lembaga pendidikan dengan adil. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mendorong peningkatan kualitas dan kinerja lembaga pendidikan di Indonesia.³⁸

B. Dampak Akreditasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai hasil dari suatu benturan atau pengaruh yang dapat menghasilkan akibat positif maupun negatif, baik dari tindakan dan proses yang telah direncanakan sebelumnya maupun yang terjadi secara mendadak karena ketidaksengajaan. Secara sederhana, dampak merujuk pada pengaruh dan konsekuensi yang timbul dari keputusan dan tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari proses berkelanjutan dan pengawasan internal.

Dampak memiliki kriteria yang dapat diprediksi ataupun yang tidak terduga sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena temuan yang diperoleh oleh tim asesor selama proses akreditasi, yang kemudian ditindaklanjuti oleh lembaga terkait. Oleh karena itu, memahami dan mengelola dampak menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategis.

³⁸ Fithri dan Angraini, "Peningkatan Mutu Sekolah TK Melalui Akreditasi Se-Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi."

Dalam konteks pendidikan, dampak ini sangat relevan dalam evaluasi kinerja lembaga pendidikan, terutama dalam memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil dapat memberikan hasil yang diharapkan dan meminimalisir konsekuensi negatif. Dengan demikian, pengelolaan dampak tidak hanya sekadar reaktif tetapi juga proaktif, dalam arti mengantisipasi dan merencanakan tindakan preventif untuk mencapai hasil yang optimal.

Pengelolaan dampak yang efektif membutuhkan kerangka kerja yang jelas, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan memanfaatkan data serta informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala untuk menilai efektivitas tindakan yang telah diambil dan melakukan penyesuaian jika diperlukan, sehingga lembaga dapat terus meningkatkan kinerjanya dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh pihak terkait.³⁹

Proses akreditasi sekolah memiliki tujuan utama untuk menyetarakan lembaga pendidikan dengan standar yang ditetapkan oleh peraturan yang berlaku, dengan harapan memberikan dampak positif baik secara langsung maupun jangka panjang. Pada umumnya, ketika sebuah lembaga pendidikan akan menghadapi proses penilaian akreditasi, persiapan yang dilakukan sangat maksimal, terutama terkait dengan tampilan fisik dan kelengkapan fasilitas. Hal ini mendorong pengelola lembaga pendidikan untuk memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana yang sebelumnya tidak ada atau rusak.

Proses akreditasi juga memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk memberdayakan dan mengembangkan kinerja seluruh warga lembaga, termasuk yayasan penyelenggara, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Selain itu, proses ini mempermudah pemerintah dalam mendeteksi kebutuhan lembaga pendidikan terkait dukungan moral, finansial, tenaga, dan profesionalisme.

Tahap yang paling dinanti oleh pengelola lembaga pendidikan setelah pelaksanaan visitasi akreditasi adalah memperoleh nilai yang baik. Nilai akreditasi yang tinggi dapat mengukuhkan lembaga pendidikan sebagai institusi yang layak

³⁹ Suharno and Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, n.d.), hlm. 143.

beroperasional, bermutu, dan berprestasi. Pengakuan ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut, sehingga tidak ada keraguan bagi orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah tersebut. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan kualitas dan daya saing lembaga pendidikan.⁴⁰

Dampak signifikan dari peningkatan kualitas lembaga pendidikan dapat terlihat dari berbagai aspek yang terlibat. Masukan, proses, dan hasil dari pendidikan menjadi faktor-faktor utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lulusan yang unggul, kompetitif, dan memiliki daya saing ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Akreditasi berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial bagi masyarakat, memberikan jaminan kualitas terhadap lembaga pendidikan. Hal ini menciptakan rasa puas bagi masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut.

Kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, kepemimpinan dan sistem manajerial kepala sekolah yang efektif. Kedua, kompetensi guru yang sesuai dengan bidangnya dan memiliki ijazah yang linier. Ketiga, kemampuan karyawan dalam menangani administrasi serta sarana dan prasarana sekolah. Terakhir, semangat juang peserta didik yang tinggi untuk terus belajar dan bekerja sama guna mencapai kemajuan bersama. Kombinasi dari faktor-faktor ini berkontribusi pada peningkatan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan.⁴¹

Dampak mutu pembelajaran menunjukkan kemampuan sumber daya pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini dalam menyampaikan berbagai jenis ilmu pengetahuan melalui pemanfaatan sarana prasarana atau alat peraga yang tersedia. Perubahan yang dialami anak didik mencakup pemahaman terhadap ilmu yang diterima, perubahan sikap dan perilaku, kemampuan dalam merespons suatu masalah, serta peningkatan keterampilan. Perubahan interpersonal yang terjadi merupakan hasil dari pengalaman praktik langsung yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Perubahan yang bersifat positif dan aktif akan menghasilkan inovasi

⁴⁰ Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*.

⁴¹ Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*

yang lebih bermanfaat sebagai hasil dari upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Keberhasilan pembelajaran ini dapat dilihat dari pencapaian keunggulan akademik yang terwujud ketika angka kelulusan dapat dicapai dengan baik dan merata oleh seluruh peserta didik.

Pembahasan lebih lanjut dapat mencakup analisis mendalam tentang berbagai faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran, seperti kualitas pendidik, ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana, serta metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, penting untuk meninjau bagaimana perubahan pada anak didik tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup perkembangan karakter dan keterampilan sosial. Studi kasus dan data empiris dari berbagai lembaga pendidikan anak usia dini dapat digunakan untuk mendukung argumen dan memberikan gambaran nyata tentang dampak mutu pembelajaran terhadap perkembangan anak didik.⁴²

Proses tindak lanjut sebagai bentuk pemberdayaan hasil akreditasi lembaga PAUD/TK/RA melibatkan berbagai pihak internal dan eksternal, termasuk pemangku kepentingan dan pihak-pihak yang peduli terhadap keberadaan lembaga tersebut. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan, dan mendelegasikan otoritas, sehingga lembaga pendidikan memiliki kemampuan dan keberdayaan yang lebih baik.

Dengan hasil akreditasi yang diperoleh, satuan pendidikan dapat melakukan berbagai perbaikan terhadap kekurangan yang ada, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga PAUD. Model tindak lanjut akreditasi yang umum dilakukan dapat dikategorikan sebagai upaya pemerataan mutu, meskipun terkadang hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan aktif sebagai bentuk pemantauan agar perbaikan yang dilakukan dapat berkelanjutan.

Keterlibatan instansi vertikal dan institusi horizontal sebagai mitra sangat penting untuk mengawal pemenuhan standar nasional pendidikan dan mendorong kinerja kepala sekolah. Lembaga pendidikan sebagai penyedia jasa layanan, baik

⁴² HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Putrakaraya, 2012

yang dikelola oleh pemerintah, yayasan, organisasi kemasyarakatan, maupun perorangan, harus dinilai secara menyeluruh dan tidak hanya dari satu aspek. Penilaian ini penting karena keberadaan lembaga pendidikan adalah untuk kemajuan bersama, meskipun beberapa yayasan dengan aliansi tertentu memiliki prinsip khusus dalam pengelolaan manajemennya.⁴³ Semakin baik hubungan antar unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut akan berdampak paling tidak tercipta sebuah kekompakan yang terlihat harmonis dan keuntungan yang lain diharapkan akan ikut menyertai secara berkesinambungan.⁴⁴

Kepemimpinan Kepala Sekolah dan kualitas pendidik merupakan faktor krusial dalam menentukan perkembangan atau penurunan kualitas lembaga pendidikan.⁴⁵ Efektivitas koordinasi antar personal dan kedekatan emosional dengan peserta didik menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.⁴⁶ Pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyerupai lingkungan keluarga, baik dari segi pelayanan maupun fasilitas, sangat signifikan dalam mendukung perkembangan anak usia dini.⁴⁷ Anak-anak pada usia ini memiliki sensitivitas tinggi terhadap berbagai pengaruh lingkungan, sehingga memerlukan pendekatan yang tepat dan kondusif. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu berperan sebagai orang tua pengganti selama mereka berada di sekolah. Dalam perannya ini, guru harus mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan akademis anak, memastikan mereka merasa didukung dan dihargai. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif, kualitas pendidik, dan pendekatan yang tepat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mirip dengan keluarga, serta peran guru sebagai orang tua pengganti, sangat menentukan kualitas pendidikan anak usia dini.

⁴³ Sopidi, *Manajemen Peserta Didik Berkarakter: Gagasan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Manajemen Peserta Didik*. Cirebon: IAIN SNJ Press, 2013

⁴⁴ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah: Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2010

⁴⁵ Tita Alhusna, Sya'roni Ma'shum, dan Hinggil Permana, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Majalaya," *PeTeKa* 4, no. 3 (2 November 2021): 357–66, <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.357-366>.

⁴⁶ Citra Anggraini dkk., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 337–42, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

⁴⁷ Maulani dkk., *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*.

Dari berbagai dampak yang dihasilkan oleh program akreditasi sekolah, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Pertama, program akreditasi sekolah menjamin proses pembelajaran yang berjalan secara efektif dan efisien, serta tepat sasaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini mencakup pemenuhan standar pendidikan yang telah ditetapkan sehingga setiap kegiatan belajar mengajar memberikan hasil yang optimal.

Kedua, akreditasi sekolah berperan dalam meningkatkan mutu lulusan yang kompeten, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan para pengguna jasa lembaga pendidikan, seperti orang tua, siswa, dan masyarakat luas. Kepuasan ini didasarkan pada keyakinan bahwa lulusan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk berkompetisi di dunia kerja maupun dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ketiga, implementasi akreditasi sekolah mendorong terciptanya kerjasama tim yang solid dalam lembaga penyelenggara pendidikan. Hal ini dicapai melalui pengelolaan dan pelaksanaan manajemen yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan. Setiap komponen manajemen tersebut saling melengkapi dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dengan demikian, program akreditasi sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menjamin kualitas pendidikan, meningkatkan kepuasan pengguna, dan membangun kerjasama tim yang efektif di dalam lembaga pendidikan. Implementasi manajemen yang baik melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pengarahan yang jelas, dan pengawasan yang konsisten menjadi kunci utama dalam mencapai hasil pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.⁴⁸

⁴⁸ Achmad Irchamni, Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD Terhadap Layanan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD Kecamatan Japak Kab. Blora, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Volume 2, 1 Februari 2023

C. Mutu Lembaga PAUD

Pendidikan yang bermutu merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.⁴⁹ Lembaga pendidikan harus mampu menawarkan program-program yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga bersaing secara global. Hal ini mencakup kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, fasilitas yang memadai, serta tenaga pengajar yang kompeten.⁵⁰ Dengan demikian, institusi pendidikan mampu memenuhi harapan masyarakat yang semakin kritis dan menuntut layanan pendidikan yang unggul. Selain itu, pentingnya pengukuran kinerja lembaga pendidikan tidak dapat diabaikan, karena hal ini merupakan dasar untuk melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Lembaga pendidikan harus mengadopsi pendekatan yang berbasis data untuk mengevaluasi efektivitas program yang dijalankan dan merencanakan strategi peningkatan mutu secara berkelanjutan. Responsivitas terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi.⁵¹ Akreditasi merupakan salah satu kegiatan yang bisa dijadikan alat untuk penjaminan mutu serta pengendalian standar pendidikan yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan.⁵²

Mutu dapat diartikan sebagai gambaran mengenai kesesuaian, kelayakan, kemanfaatan, dan kebermaknaan suatu objek dengan kebutuhan dalam suatu kepentingan kelompok. Dalam konteks lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

⁴⁹ Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*.

⁵⁰ Fithri dan Angraini, "Peningkatan Mutu Sekolah TK Melalui Akreditasi Se-Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi."

⁵¹ Samsul Bahri, "World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (December 29, 2017): 179–212, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.

⁵² Feri Faila Sufa dan M. Hery Yuli Setiawan, "Implementasi Penjaminan Mutu pada Lembaga PAUD di Solo Raya," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (11 Januari 2020): 559–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.408>.

(PAUD), mutu dinilai berdasarkan parameter kelayakan indikator-indikator standar nasional pendidikan yang dirumuskan oleh BAN PAUD dan PNF.

Lembaga PAUD dikatakan bermutu apabila kepala PAUD mampu memperkokoh posisi lembaga di antara lembaga PAUD lainnya, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, serta meningkatkan kinerja para pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, kepala PAUD juga harus mampu memanfaatkan peluang dan keuntungan, serta secara terus menerus melakukan inovasi dalam kegiatan dan program yang akan dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar. Pihak pengelola juga diharapkan senantiasa melakukan terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan mutu lembaga.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya sebatas pada pencapaian standar tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan adaptasi dan inovasi yang berkelanjutan. Kepala PAUD yang efektif adalah mereka yang tidak hanya fokus pada kepatuhan terhadap standar, tetapi juga proaktif dalam menciptakan nilai tambah melalui pengembangan program-program yang relevan dan inovatif. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga PAUD tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga menjadi pionir dalam pendidikan anak usia dini, dengan demikian memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungannya.⁵³

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) mencakup berbagai institusi yang menyediakan layanan pendidikan pada jalur formal, seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), serta jalur nonformal yang terdiri dari Pos PAUD, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) atau Play Group, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pertumbuhan lembaga-lembaga PAUD ini sangat pesat, ibarat jamur yang tumbuh subur di musim hujan, dimana sebagian besar didirikan oleh sektor swasta melalui berbagai organisasi masyarakat dan yayasan.

Peningkatan jumlah lembaga PAUD ini mencerminkan tingginya minat dan perhatian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Namun, meskipun kuantitas lembaga PAUD terus meningkat, kualitasnya masih

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media. 2015

memerlukan perhatian khusus. Standar kualitas yang harus dijadikan pedoman dasar dalam penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga PAUD belum sepenuhnya terpenuhi, terutama dari segi kualitas tenaga pendidik dan sarana prasarana yang tersedia.

Kualitas tenaga pendidik di PAUD sangat penting dalam menentukan hasil pendidikan yang optimal bagi anak-anak. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai juga berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kualitas baik dari aspek pendidik maupun fasilitas yang ada di lembaga-lembaga PAUD. Hal ini penting agar tujuan pendidikan anak usia dini yang optimal dapat tercapai, yakni mengembangkan potensi anak secara holistik meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik.⁵⁴

Langkah awal yang dalam melakukan perbaikan mutu layanan adalah melakukan koordinasi dengan pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, masyarakat dan pejabat terkait dalam perumusan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan deskripsi hasil akreditasi.⁵⁵ Penciptaan rangkaian umpan balik yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi elemen penting bagi peningkatan mutu layanan meski akan membutuhkan waktu yang cukup lama namun dengan adanya perubahan sikap perilaku terhadap deskripsi masalah yang muncul dari berbagai komponen pengelola layanan pendidikan serta perubahan metode dengan sebuah pemahaman bahwa hal baru akan menghasilkan sesuatu yang baru pula dan akan berpengaruh terhadap prose tumbuh kembang lembaga pendidikan yang bersumber pada kesesuaian layanan lembaga pendidikan dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁶

Lingkungan belajar berkualitas sangat penting dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh Direktorat PAUD, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan

⁵⁴ Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*.

⁵⁵ Busron dan Titi Rahmi, "Analisis dan Capaian Standar Pemanfaatan Hasil Akreditasi PAUD Provinsi Banten". *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 8 no 2 (Januari 25, 2020): 1-11. <https://doi.org/10.31000/ceria>, v1 i12.2335.

⁵⁶ Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007) hlm.17

untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkualitas. Pertama, sumber-sumber belajar sebaiknya berasal dari lingkungan sekitar anak, tanpa harus mahal atau diproduksi oleh pabrikan; benda-benda sederhana di sekitar anak dapat menjadi sumber belajar yang efektif. Kedua, guru harus mampu menstimulasi anak melalui interaksi yang efektif, yang penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial anak. Ketiga, guru harus memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak, artinya kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Keempat, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena mereka memainkan peran kunci dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Kelima, guru harus memberikan layanan pendidikan yang adil dan merata kepada semua anak tanpa diskriminasi. Keenam, proses pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar, yang membantu anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ketujuh, kualitas guru dan kepala sekolah harus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang terus menerus, untuk memastikan mereka selalu siap menghadapi tantangan dan kebutuhan baru dalam pendidikan anak usia dini. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, lingkungan belajar di satuan PAUD akan lebih berkualitas dan mampu mendukung perkembangan optimal anak, serta menciptakan proses pembelajaran yang menyeluruh dan inklusif.

Untuk menciptakan lingkungan belajar berkualitas di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), beberapa aspek yang telah disebutkan di atas perlu menjadi perhatian utama. Satuan PAUD harus melakukan refleksi mendalam terhadap program-program yang telah diselenggarakan.⁵⁷ Refleksi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip lingkungan belajar berkualitas telah diimplementasikan. Kepala satuan dan para guru perlu berdiskusi secara intensif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang belum dijalankan dengan baik, guna melakukan perbaikan dan perubahan terhadap aspek-aspek yang masih kurang.

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, Novi Mulyani, Emiliya Fatmawati, *Blue Ocean Strategy in Education: Best Practice Memenangkan Persaingan dalam Penyelenggaraan Layanan PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2023

Perubahan yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan perbaikan signifikan dan menciptakan integrasi yang harmonis antara berbagai elemen dalam lingkungan belajar. Hal ini bertujuan agar tercipta koordinasi dan kerjasama yang seimbang antar anggota lembaga dari semua lapisan, tanpa terkecuali. Dengan demikian, tindakan yang dihasilkan akan seragam dan harmonis, sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan bersama.

Perbaikan ini tidak hanya ditujukan untuk mencapai kualitas lingkungan belajar yang lebih baik, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap anggota lembaga memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya kolaborasi yang baik dan pemahaman yang menyeluruh, satuan PAUD dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Evaluasi terus-menerus dan refleksi program secara berkala menjadi kunci dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di satuan PAUD, sehingga setiap anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.⁵⁸

Upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap anak usia dini diperlukan banyak bentuk layanan yang dapat dengan optimal memberikan stimulas, perawatan dan pengasuhan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan karena pada masa usia emas atau *golden age* pendidikan menjadi sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar untuk perkembangan di sekolah dasar sehingga tidak alasan bagi lembaga anak usia dini untuk semauanya sendiri dan terkesan tidak serius. Anak-anak adalah penjelajah dunia yang penuh dengan keingintahuan dan keinginan untuk belajar.⁵⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kemdikbud menegaskan bahwa PAUD yang berkualitas ditentukan oleh kualitas layanan yang membedakan dengan lembaga lain ditengah persaingan antar lembaga Pendidikan yang semakin ketat, bukan hanya kondisi sarana prasarana dan kelengkapan fasilitasnya.

⁵⁸ Dadan Suryana, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta: Prenamedia Group, 2019

⁵⁹ Iis Basyiroh, *Pengembangan Literasi Anak Usia Dini (AUD) Teori dan Aplikatif*. (Wawasan Ilmu, Desember 2023)

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perhatian yang menyeluruh dan berkesinambungan terhadap berbagai elemen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Penyediaan layanan berkualitas untuk mendukung proses pembelajaran anak memerlukan dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah daerah. Sarana dan prasarana hanyalah faktor pendukung dalam memastikan lingkungan belajar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) aman dan nyaman bagi anak didik. Faktor utama penentu kualitas layanan PAUD adalah manusia dan sumber daya yang dimiliki, karena mereka adalah penentu dan pelaksana program.

Struktur tata hubungan antara setiap personal dalam organisasi lembaga, serta struktur pendidik dengan jenjang tertentu, berkaitan erat dengan tanggung jawab dan hak yang harus dipenuhi. Pengelola lembaga hadir karena ada pihak yang dikelola, dan keduanya harus saling berhubungan serta bergantung satu sama lain, tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Kemampuan manajerial kepala lembaga dalam mengendalikan dan mengarahkan kinerja pendidik dalam aktivitas layanan pendidikan yang berkualitas menjadi pedoman bagi terciptanya harmonisasi pengelolaan anggota organisasi atau lembaga.⁶⁰

Pembahasan lebih lanjut mengenai pentingnya dukungan eksternal, terutama dari pemerintah daerah, menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah lembaga PAUD tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti sarana prasarana dan sumber daya manusia, tetapi juga pada sinergi dengan pihak luar. Selain itu, harmonisasi struktur dan tata hubungan antar personal dalam lembaga menjadi kunci utama dalam memastikan kinerja yang optimal. Kepala lembaga sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam mengkoordinasikan dan memotivasi pendidik untuk selalu meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Dengan demikian, integrasi antara berbagai elemen ini akan menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan awal pembentukan lembaga pendidikan.

Sarana dan prasarana di lembaga PAUD menjadi media yang bersifat nyata karena bisa dilihat dan digunakan secara kebendaan dalam kegiatan belajar

⁶⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012)

mengajar sehari-hari bersama peserta didik. Banyak sedikit serta lengkap tidaknya mungkin bagi sebagian besar lembaga pendidikan menjadi tolak ukur keberhasilan program pembelajaran meski pada hakekatnya lingkungan lepas yang ada di sekitar tempat belajar juga merupakan sarana prasarana alami yang dapat digunakan secara lebih tepat pada sasaran tujuan pendidikan.⁶¹ Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada dasarnya harus disusun dengan memperhatikan situasi kondisi dan lingkungan dimana lembaga tersebut berada. Prinsip fungsional pada pemanfaatan sarana prasarana dapat dicapai manakala pendidik dapat memberdayakan secara maksimal sesuai tujuan pokok dan fungsinya. Dengan ini maka tidak ada alasan lagi dari para pendidik ketiadaan dan kekuranganengkapan sarana prasarana bukanlah penghalang untuk dapat memaksimalkan pelayanan pendidikan.

Untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan telah memenuhi standar operasional yang ditetapkan dalam undang-undang serta peraturan lainnya, diperlukan penilaian melalui mekanisme akreditasi. Mekanisme ini penting karena ada standar yang harus dipenuhi dan prosesnya harus berlangsung secara berkelanjutan agar ketertiban dalam sebuah lembaga pendidikan dapat terjaga. Dalam konteks manajemen, lembaga PAUD yang bermutu memiliki pemimpin yang mampu memfokuskan pengelolaan lembaga serta semua aspek di dalamnya untuk mencapai keunggulan. Keunggulan ini dicapai melalui kerjasama yang baik antar anggota lembaga pendidikan, dengan tujuan mengoptimalkan tumbuh kembang potensi anak usia dini. Hasil dari upaya tersebut adalah tercapainya keunggulan yang membedakan lembaga tersebut dari lembaga lainnya.

Penilaian akreditasi memainkan peran krusial dalam memastikan kualitas dan kepatuhan lembaga pendidikan terhadap standar yang telah ditetapkan. Proses ini tidak hanya mengukur pemenuhan standar minimal tetapi juga mendorong peningkatan berkelanjutan. Akreditasi memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa lembaga pendidikan beroperasi sesuai dengan regulasi dan memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu. Dalam manajemen PAUD yang efektif, pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk mengarahkan

⁶¹ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

lembaga menuju pencapaian tujuan strategis. Pemimpin harus mampu memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi antar staf, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi anak usia dini. Keunggulan yang dihasilkan oleh lembaga PAUD yang bermutu mencerminkan implementasi praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemampuan anak secara holistik.⁶²

Pengembangan budaya dan kualitas lembaga pendidikan merupakan aspek krusial yang dapat mendorong pencapaian pelaksanaan pendidikan yang didasarkan pada budaya pembelajaran berkualitas serta manajemen mutu sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Penilaian akreditasi lembaga pendidikan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD dan PNF) mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, di mana instrumen akreditasi satuan pendidikan berfungsi sebagai jaminan kualitas suatu lembaga pendidikan. Fokus utama penilaian ini mencakup tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Satuan Pendidikan Sejenis (SPS), dan Tempat Penitipan Anak (TPA).

Hasil akreditasi disajikan dalam bentuk nilai huruf A (Amat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan TT (Tidak Terakreditasi). Temuan dan pembahasan hasil akreditasi kemudian disampaikan oleh asesor pada akhir kegiatan visitasi dalam bentuk laporan kepada pihak terkait. Laporan ini kemudian ditindaklanjuti oleh lembaga terkait sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan agar pada periode akreditasi berikutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Nilai akreditasi yang diperoleh akan digabungkan dengan nilai berkas yang diunggah secara online. Akumulasi dari berbagai tahap penilaian ini menghasilkan nilai akhir yang disampaikan pada akhir periode visitasi, yang berlangsung pada bulan-bulan tertentu yang telah disepakati oleh BAN PAUD dan PNF. Hasil akreditasi ini

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015)

kemudian diberikan dalam bentuk E-Sertifikat satuan pendidikan yang dapat diunduh melalui akun Sistem Penilaian Akreditasi (Sispena) masing-masing.⁶³

Selain menerima sertifikat, lembaga pendidikan juga akan memperoleh rincian hasil penilaian yang mencakup deskripsi tingkat ketercapaian standar nasional pendidikan. Informasi ini akan menjadi perhatian khusus bagi lembaga penyelenggara pendidikan dalam menyusun rencana strategis pelayanan pendidikan pada tahun pelajaran berikutnya. Hasil akreditasi ini juga berfungsi sebagai alat pemetaan kualitas pendidikan di suatu wilayah, sehingga pemerintah dapat dengan mudah mengidentifikasi lembaga-lembaga pendidikan yang memerlukan sumber daya atau perhatian lebih, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk para pendidik.

Dari berbagai teori yang dikemukakan sedikit banyak dapat memberikan gambaran mengenai kualitas lembaga pendidikan yang telah melalui tahap penilaian akreditasi lembaga oleh BAN PAUD dan PNF masih belum ada rekomendasi spesifik bagi lembaga yang berkinerja sangat baik atau sangat kurang untuk mendapatkan tindak lanjut dari pemangku kepentingan guna perbaikan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akreditasi belum sepenuhnya optimal dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan actionable bagi semua lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang lebih efektif dalam menindaklanjuti hasil akreditasi agar dapat mendorong perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.⁶⁴

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan meliputi penelitian yang ditulis oleh Jurdis Rizky Kumala dan Arif Hakin di jurnal yang berjudul “Analisis dampak

⁶³ Eliza Febriani dan Jhoni Warmansyah, “Akreditasi Satuan PAUD Berbasis Sistem Penilaian Akreditasi (SISPENA),” *JOSTECH Journal of Science and Technology* 1, no. 2 (30 September 2021): 124–35, <https://doi.org/10.15548/jostech.v1i2.3053>.

⁶⁴ Muhammad Isrofil, M. Soffa Saifillah Af, dan A. Rafiq Zainul Mun'im, “Pemanfaatan Hasil Akreditasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Daerah,” *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1, no. 1 (2021), <http://ejournal.mambaululumjambi.ac.id/index.php/alhabib/article/view/30>.

akreditasi dalam peningkatan mutu pendidikan di PAUD kota Pangkalpinang”.⁶⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan akreditasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan. Dampak ini dapat dilihat melalui berbagai bukti fisik yang disajikan dan diserahkan oleh lembaga kepada tim penilai baik secara online maupun offline saat visitasi oleh asesor. Bukti tersebut meliputi penampakan sarana prasarana yang memadai dan lengkap, peningkatan kinerja guru yang memperhatikan pola belajar anak, serta tingginya kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah. Dengan meningkatkan produktivitas lembaga, diharapkan dapat mencapai standar mutu yang diinginkan. Berbeda dengan objek penelitian yang sedang menjadi sumber data yang merupakan lembaga dengan minim fasilitas dan sarana prasarana. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dampak yang muncul dari proses akreditasi lembaga. Perbedaannya, lembaga yang akan diteliti masih belum memiliki sarana dan prasaran yang memadai.

Ratih Permata Sari dalam jurnalnya yang berjudul “Dampak akreditasi terhadap mutu PAUD di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang” mengungkapkan bahwa pengembangan pendidikan yang berkualitas tidaklah mudah karena prosesnya yang dinamis dan penuh tantangan.⁶⁶ Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komitmen yang tinggi dari semua personel yang terlibat di dalamnya sangat penting. Salah satu upaya untuk menjamin dan mengendalikan mutu layanan pendidikan anak usia dini adalah melalui partisipasi dalam program akreditasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada usaha untuk meningkatkan mutu lembaga harus berpartisipasi dalam program akreditasi dan mendapatkan nilai yang baik sebagai modal utama mutu lembaga. Perbedaannya, lembaga yang akan menjadi subjek penelitian telah melalui proses akreditasi dan mendapatkan nilai.

⁶⁵ Kumala dan Hakim, “Analisis Dampak Akreditasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Paud X Kota Pangkalpinang.” *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*

⁶⁶ Ratih Permata Sari, “Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD Di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang,” *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (20 Maret 2019): 117–33, <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i1.159>.

Radhiyatul Fithri dan Wewen Anggarini dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan mutu sekolah TK melalui akreditasi Se Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singgigi” menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini perlu ditingkatkan dengan sungguh-sungguh dan tekad yang kuat.⁶⁷ Masih terdapat banyak lembaga pendidikan yang kurang memahami tentang kegiatan akreditasi, sehingga sosialisasi yang memadai sangat dibutuhkan. Kualitas pelayanan pendidik kepada peserta didik akan terdampak jika hal ini tidak segera ditangani. Persamaan topik dalam penelitian ini adalah lembaga telah berusaha meningkatkan mutu dengan bersungguh-sungguh. Perbedaannya, pentingnya akreditasi telah benar-benar dipahami oleh TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujungan dan RA Masyithoh 32 Pasinggangan dan RA Diponegoro 178 Purwojati sehingga terus meningkatkan mutu lembaga secara menyeluruh.

Didin Asopvan dalam penelitiannya yang berjudul Studi Tentang Akreditasi Dalam Meningkatkan Produktifitas Sekolah membahas tentang gambaran faktual mengenai peningkatan produktifitas lembaga setelah mengikuti kegiatan akreditasi lembaga pendidikan. Persamaan yang muncul adalah sama-sama mengungkap tentang dampak akreditasi. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada bagaimana teknik dalam pemenuhan kelengkapann dokuman dan administrasi akreditasi sebagai syarat untuk mendapatkan nilai yang maksimal

Ida Martinelli dkk dalam penelitiannya yang berjudul Sosialisasi Urgensi Akreditasi Sekolah Bagi Masyarakat Dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Yang Unggul memberikan gambaran tentang pentingnya sosialisasi pentingnya kegiatan akreditasi bagi lembaga pendidikan agar semangat dalam mengikuti program akreditasi sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan keunggulan lembaga dari segi nilai dan pelayanan terhadap peserta didik⁶⁸. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama juga meneliti tentang akreditasi dan dampaknya terutama bagi nilai unggul lembaga bagi Masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah

⁶⁷ Fithri dan Anggraini, “Peningkatan Mutu Sekolah TK Melalui Akreditasi Se-Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi.”

⁶⁸ Ida Martinelli dk, “Sosialisasi Urgensi Akreditasi Sekolah Bagi Masyarakat Dalam Memeperoleh Layanan Pendidikan Yang Unggul. *Jurnal Wahana Inovasi 2020 Vol 9 No 2*

lebih focus pada pentingnya sosialisasi agar lembaga yang belum terakreditasi semangat mengikuti program.

Irjus Indrawan dalam penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi menghasilkan materi bahwa untuk mendapatkan lembaga pendidikan yang bermutu perlu adanya manajemen yang baik dan untuk mengukur mutu harus dilakukan kegiatan akreditasi terhadap lembaga tersebut⁶⁹. Penelitian ini sama dalam hal mengkaji dampak akreditasi dalam hal ukuran mutu dan manajemen. Perbedaannya, penelitian ini lebih focus pada mutu berdasar cara pandang masyarakat secara umum dan menilai kerapihan manajemen.

Muhammad Isrofil dkk dalam penelitiannya yang berjudul Pemanfaatan Hasil Akreditasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Daerah membahas tentang status nilai akreditasi yang masih belum dimanfaatkan oleh pihak terkait kepentingan untuk membantu perbaikan mutu dan mewujudkan alokasi khusus pada dana pendidikan karena kurangnya saraprasarana yang tersedia di lembaga pendidikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang proses akreditasi sekolah, perbedaannya dalam penelitian ini hasil dalam bentuk nilai dan proses yang dilalui saat akreditasi masih belum memberi dampak bagi lembaga terkait dengan pemenuhan sarana prasarana yang masih kurang dan tidak adanya imbas perhatian dari pemerintah daerah tentang hal tersebut.

Dicky Aryanto dkk dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Muhammadiyah mengatakan bahwa efektivitas akreditasi sangat berdampak pada kualitas pendidikan berkaitan dengan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar yang diberikan pada peserta didik karena kegiatan visistasi yang menyeluruh dan asesor memberikan penilaian langsung dalam bentuk narasi yang mudah untuk dipahami⁷⁰. Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh pendidik setelah melaksanakan kegiatan akreditasi. Perbedaannya, penelitian ini lebih focus pada pencapaian nilai akhir akreditasi

⁶⁹ Irjus Indrawan. 2020. Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 02 No. 01*

⁷⁰ Dicky Aryanto, Efektivitas Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.2 No. 1, 2022*

sebagai dasar kebermutuan lembaga pendidikan dan tidak menindaklanjuti dampak yang muncul secara konsisten.

Pertiwi Komariyah Hasis dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Strategi Lembaga PAUD Menuju Akreditasi di Kota Palopo menganalisis tentang perencanaan manajemen strategi lembaga pendidikan anak usia dini sampai tahap implementasi hingga evaluasi program⁷¹. Dukungan dari berbagai pihak sangat menentukan keberhasilan program karena berbagai sumber dana dan pemasukan untuk operasional lembaga berasal dari oknum donatur di luar anggota lembaga. Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya analisis dari tindak lanjut kegiatan akreditasi yang dikembangkan oleh lembaga untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini lebih mengutamakan kerjasama dengan pihak luar lembaga untuk berhasilnya program

Suharwanto dalam penelitiannya Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Propinsi Banten mengatakan bahwa pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan harus dibangun dan dikembangkan dengan system sesuai Standar Nasional Pendidikan yang tercantun dalam undang-undang yang berlaku saat itu agar kelayakan lembaga dapat dinilai secara sistematis⁷². Penelitian ini sama-sama menilai tentang tindak lanjut yang harus dilakukan sebagai dampak akreditasi, perbedaannya penelitian ini mengatakan bahwa jika lembaga belum terakreditasi maka belum layak dan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat untuk beroperasi sehingga menjadi sebuah keharusan dan bersifat segera bagi lembaga untuk mengajukan akreditasi lembaganya.

Selain daripada penelitian di atas, masih terdapat banyak penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam tesis ini peneliti memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan melakukan penelitian di tiga tempat yang berbeda terkait dampak yang muncul setelah lembaga diakreditasi Lembaga PAUD Terhadap Mutu Lembaga yakni di Raudhatul Athfal Diponegoro 178 Purwojati Kecamatan Purwojati dengan nilai

⁷¹ Pertiwi Kamariyah Hasi, Manajemen Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Menuju Akreditasi di Kota Palopo. *As Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022

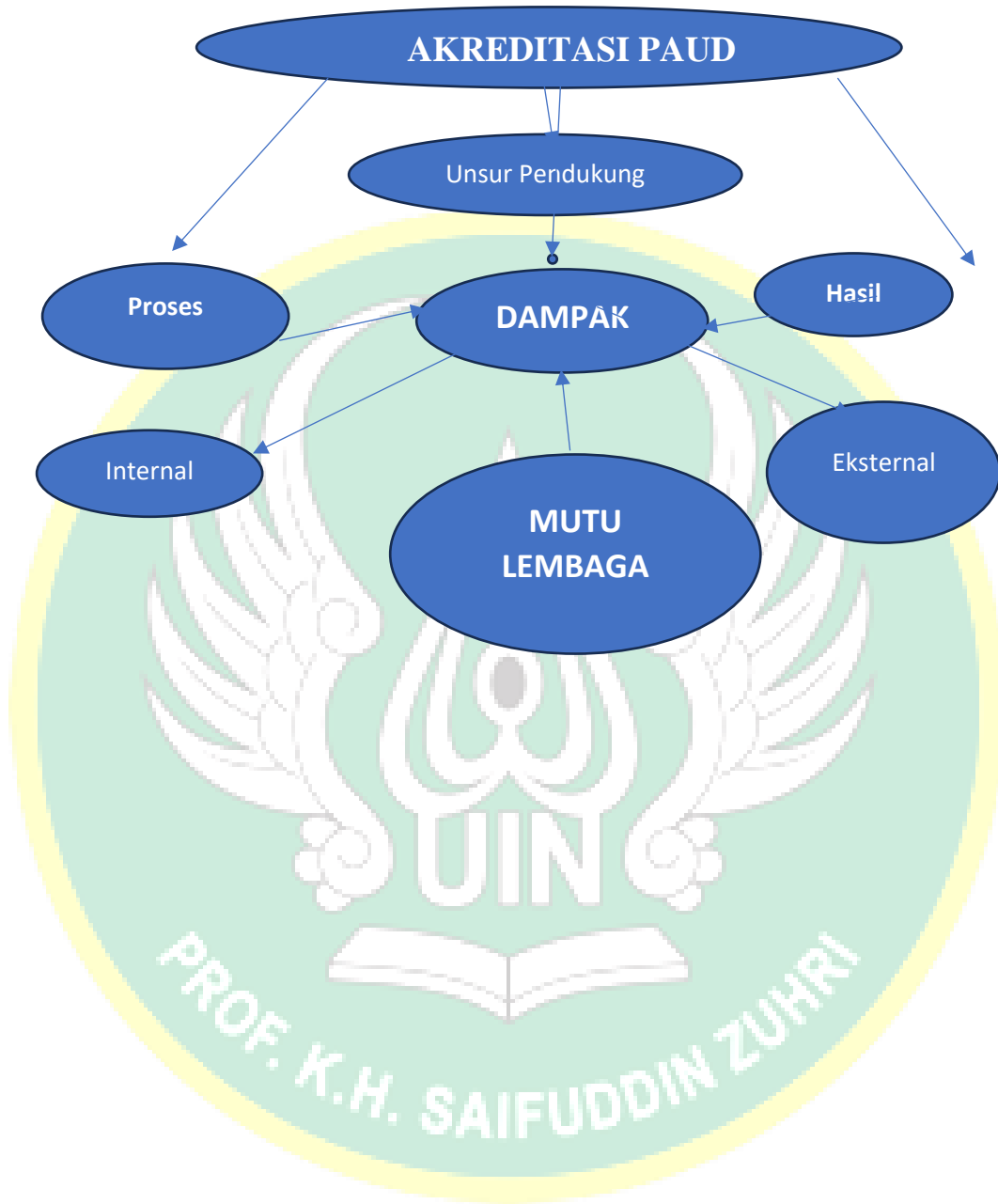
⁷² Suharwanto, Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Propinsi Banten. *Jurnal Media Informatika dan Komunikasi Ilmiah*, 2023

akreditasi A tahun 2023 yang fokus tindak lanjut atas dampak akreditasi lebih kepada manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terutama peran kepala sekolah selaku pemimpin lembaga, Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Grujungan Kecamatan Kemranjen yang terakreditasi B pada tahun 2022 yang fokus pada penggunaan alat permaina edukatif yang dibuat bersama antara guru, peserta didik dan wali murid dari pemanfaatan barang bekas serta bahan alam dan Raudhatul Athfal Masyithoh 32 Pasinggangan Kecamatan Banyumas dengan nilai akreditasi C tahun 2022 yang fokus pada penambahan sarana prasarana pendidikan terutama yang kesemuanya berlokasi di wilayah Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

E. Kerangka Berfikir

Akreditasi merupakan proses penilaian yang terus dilaksanakan secara berkala dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan akreditasi didukung oleh berbagai unsur yang mempengaruhi proses dan hasil suatu akreditasi. Hal tersebut memunculkan dampak baik secara internal maupun eksterna sehingga perlu dilakukan koordinasi yang maksimal dengan unsur pendukung yang ada di dalam lembaga seperti pengurus yayasan, kepala asekolah, guru pendamping, operator, wali murid agar melahirkan lembaga pendidikan dengan mutu yang diharapkan meski masing-masing lembaga memiliki ciri khas atau keunggulan masing-masing untuk dapat digunakan sebagai nilai tawar pada masyarakat yang memanfaatkan layanan pendidikan anak usia dini bagi pendidikan awal anak mereka. Oleh karenanya, segala unsur pendukung dalam akreditasi memiliki peran yang penting dan saling membutuhkan satu sama lain dalam keberlangsungan akreditasi sehingga dapat membuahkan nilai yang terbaik. Dari deskripsi diatas, dapat digambarkan bagan sebagai berikut:

Bagan 1.
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma positivistik, yang digunakan untuk memahami realitas yang terjadi di lembaga yang diteliti sebagai fakta empiris. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini lebih menekankan pada analisis proses penyimpulan baik deduktif maupun induktif, serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Hal ini dilakukan dengan menggunakan logika ilmiah guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara rasional dan argumentatif.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata mereka. Paradigma positivistik memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis mencerminkan kondisi objektif dan dapat diverifikasi, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual.¹

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada penjelasan hubungan kausal dan korelasional antara berbagai variabel yang diamati. Proses deduktif membantu dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori yang ada, sedangkan proses induktif berfungsi untuk mengembangkan teori baru yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan memiliki validitas ilmiah yang tinggi.²

Penelitian jenis kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun terucap secara lisan dari para narasumber ketika

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

diwawancarai dan perilaku yang diamati saat observasi langsung secara menyeluruh.³ Penelitian ini lebih menonjolkan proses dan makna terkait subjek yang diteliti. Landasan teori digunakan sebagai panduan agar fokus penelitian tetap selaras dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Selain itu, landasan teori juga berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dan sebagai bahan dalam pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam peristiwa atau kondisi yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasi, serta memerlukan analisis mendalam dari peneliti. Hasil penelitian juga berpotensi memunculkan konsep atau teori baru jika hasil yang diperoleh bertentangan dengan teori dan konsep sebelumnya yang dijadikan kajian dalam penelitian.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memerlukan data yang akurat. Untuk mendapatkan data lapangan yang benar-benar diperlukan guna mencapai hasil penelitian yang memadai dari segi kualitas maupun kuantitas, analisis mendalam terhadap data lapangan sangat diperlukan. Analisis ini mencakup seluruh realitas yang terjadi secara alami tanpa adanya instruksi sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang objektif dan valid. Data tersebut kemudian akan dideskripsikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.⁵

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilakukan secara langsung di tiga lembaga pendidikan anak usia dini yang tersebar di wilayah kabupaten Banyumas sebagai contoh dari lembaga yang telah terakreditasi A, B dan C

1. RA Diponegoro 178 Purwojati yang beralamat di Desa Purwojati RT 01 RW 05 Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Terakreditasi dengan nilai A dengan lokasi di wilayah banyumas bagian barat

³ John Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. Kesatu. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

⁵ Eliyanto, Yakino, Faizin, Zakiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2020

2. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan yang beralamat di Jl. Pahlawan No. 25 Desa Grujugan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Terakreditasi B dan berlokasi di wilayah banyumas selatan
3. RA Masyithoh 32 Pasinggangan yang beralamat di Jl. Karanggandul RT 07 RW 03 Desa Pasinggangan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Terakreditasi C dan berlokasi di wilayah Banyumas bagian Tengah.

Pelaksanaan kegiatan penelitian berlangsung mulai tanggal 6 Desember 2023 sampai dengan 4 Februari 2024 di ketiga tempat tersebut secara bergantian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dapat diartikan sebagai subjek penelitian, yaitu pihak-pihak yang dijadikan sumber informasi oleh peneliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian ini sering disebut sebagai informan, yang merujuk kepada individu-individu yang berada di latar penelitian dan memiliki pengetahuan mendalam tentang situasi dan kondisi lapangan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa informan haruslah orang-orang yang benar-benar memahami secara rinci permasalahan yang sedang diteliti.

Lofland, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng, menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata yang dihasilkan dari interaksi dengan informan melalui wawancara. Data ini mencakup informasi yang diperoleh dari pihak-pihak terkait yang relevan dengan kebutuhan penelitian, serta tindakan yang diamati secara langsung oleh peneliti. Selain itu, dokumen-dokumen penting juga digunakan sebagai penguat fakta dalam penelitian.⁶

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain pengelola lembaga, Kepala Sekolah, guru pendamping, operator lembaga, bendahara lembaga, wali murid, peserta didik, pengurus yayasan, komite sekolah, dan sumber lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian langsung di lapangan, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan valid.⁷

Untuk mencapai tujuan penelitian yang valid dan andal, pemilihan informan harus dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: (1) Individu yang telah lama berinteraksi secara intensif dengan lokasi penelitian atau telah sepenuhnya mengadopsi budaya setempat, (2) Mereka yang secara langsung terlibat dalam aktivitas di lokasi penelitian, (3) Memiliki ketersediaan waktu yang cukup untuk memberikan informasi, (4) Bersedia memberikan informasi yang jujur dan akurat sesuai dengan kenyataan yang ada, serta (5) Tidak memiliki hubungan dekat atau belum dikenal oleh peneliti sebelumnya. Pemilihan informan dengan kriteria tersebut diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dan objektif, sehingga mendukung kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.⁸

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling krusial dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang selengkap mungkin. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik pengumpulan data, penelitian tidak akan mampu menghasilkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan berfokus pada proses akreditasi serta dampak-dampak yang muncul setelahnya. Dari segi metode dan teknik pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan secara intensif dengan berbagai pihak, termasuk pengelola lembaga, kepala sekolah, guru, wali murid, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai efektivitas program dan kebijakan yang diterapkan pasca-akreditasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi atau persepsi subjektif dari informan terkait topik penelitian, yang dilakukan dengan terlebih

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

⁸ M Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian*. (Yogyakarta: UNY Press, 2010).

dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara. Percakapan antara peneliti dan responden diarahkan pada isu-isu spesifik yang relevan, dengan metode tanya jawab lisan yang dilakukan secara langsung dan tatap muka.

Selain wawancara, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung situasi dan kondisi di lapangan yang berkaitan dengan proses akreditasi dan dampaknya. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data empiris yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang relevan dengan proses akreditasi dan dampaknya, seperti laporan resmi, kebijakan institusi, dan catatan administratif. Dokumentasi ini penting untuk memperoleh data yang bersifat historis dan objektif, yang dapat mendukung temuan dari wawancara dan observasi.⁹ Yang pertama kali diwawancarai adalah kepala sekolah untuk mendapatkan data awal berupa profil lembaga dan manajemen kelembagaan serta rencana tindak lanjut dari dampak yang muncul setelah lembaga diakreditasi. Pihak guru diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang proses kegiatan belajar mengajar mulai dari tahap persiapan samapai pada tahap penilaian. Wali murid menjadi responden berkaitan dengan dampak akreditasi bagi diri mereka sendiri dan peserta didik ketika di rumah. Masyarakat terdekat atau stakeholder memberikan informasi tentang keterlibatan mereka dalam pengelolaan lembaga serta rencana- rencana yang akan dilaksanakan sebagai bahan pengembangan lembaga.

Kegiatan observasi dilakukan berproses melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kepala sekolah dan semua pihak yang ada di lembaga hingga proses implementasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada peserta didik observasi dilakukan dalam kelas atau selama kegiatan belajar mengajar untuk menilai metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan efektivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan panca indera dan sesekali merekam atau memotret kejadian dengan kamera yang dimiliki peneliti. Observasi dilakukan sebagai suatu proses dengan maksud untuk merasakan dan memahami pengetahuan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*....hlm. 173

dari suatu fenomena yang berdasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang telah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi detail dalam rangka melanjutkan penelitian yang lebih mendalam dari tangan pertama.¹⁰ Yang dihasilkan saat proses observasi adalah aneka kejadian serta fenomena yang diubah menjadi susunan kalimat deskriptif atas kelanjutan dari program akreditasi di lembaga tersebut berdasarkan pengamatan langsung yang ditambah dengan penjelasan dari kepala sekolah, guru, wali murid, stakeholder serta pihak lain atas keadaan sebelum dan sesudah lembaga tersebut diakreditasi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti meminta data berupa dokumen yang diarsipkan serta foto-foto kegiatan sebelumnya, termasuk berbagai berkas pendukung lain yang diperlukan. Data yang diperoleh menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi yang mendukung kelengkapan data penelitian, termasuk gambar-gambar dan foto-foto yang berkaitan dengan dampak akreditasi bagi lembaga pendidikan yang diteliti. Proses pengumpulan data secara spesifik dilakukan pada bulan Januari dan Februari 2024 sesuai dengan surat izin penelitian yang diberikan oleh pihak kampus. Semua dokumen terkait program dan kebijakan, termasuk kurikulum, peraturan sekolah, dan pedoman lainnya, diperiksa dan dievaluasi. Data hasil penelitian didukung oleh studi pustaka dari peneliti terdahulu yang berupa jurnal dan buku mengenai akreditasi sekolah, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini.

Sebagai tambahan, proses pengumpulan data ini tidak hanya mengandalkan dokumen tertulis dan foto, tetapi juga memanfaatkan sumber daya yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang dampak akreditasi. Analisis terhadap kurikulum dan kebijakan sekolah memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan dan efektivitas akreditasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, studi pustaka yang meliputi berbagai jurnal dan buku memberikan landasan teoritis yang kuat dan memperkaya konteks penelitian dengan temuan-temuan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang akreditasi pendidikan,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm197

khususnya untuk lembaga pendidikan anak usia dini, serta menjadi referensi bagi kebijakan dan praktik di masa depan.

E. Teknik Analisis Data

Hal selanjutnya yang menjadi bagian dalam penelitian ini adalah analisis data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar fenomena memiliki nilai akademik, social dan mencapai tujuan dari penelitian ilmiah tersebut¹¹ Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mereduksi data, menyusun dalam satuan-satuan sesuai dengan tujuan penelitian, serta penafsiran data yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi hasil dan pembahasan penelitian.¹² Analisis data sebagai proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan Keputusan yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui tahapan mereduksi dan merangkum data, dengan memilih aspek-aspek yang dianggap penting dan relevan terhadap pokok serta fokus masalah. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lanjutan. Tahap berikutnya adalah penyajian data secara menyeluruh dan lengkap, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber diorganisir dan disusun sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi ulang. Langkah ini bertujuan untuk menemukan data yang kredibel dengan dukungan data yang ada, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan keberadaan data yang sama antara data yang diperoleh dan disajikan oleh peneliti dengan fakta sesungguhnya terdapat pada objek

¹¹ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009

¹² Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...* hlm.334

penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan sehingga menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif.¹⁴ Pada dasarnya pemeriksaan terhadap data adalah untuk menyanggah balik atas penelitian kualitatif agar terbukti sisi keilmiahannya dan kealamiahannya serta dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi pada sumber data dengan menggali informasi dari berbagai sumber yang berkaitan melalui berbagai cara untuk menggabungkan dan membandingkan data dari sudut pandang yang berbeda.¹⁵

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan analisis yang mendalam sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dibuat kesepakatan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁶ Triangulasi Teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan pengujian tersebut data yang dihasilkan berbeda maka peneliti selanjutnya melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data untuk memastikan kebenaran dan menarik kesimpulan secara sepakat. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan pengecekan melalui wawancara ulang atas pertanyaan yang sama sebelumnya pada waktu dan situasi yang berbeda. Waktu perubahan disini adalah antara pagi hari, saat istirahat dan siang hari setelah usai kegiatan belajar mengajar. Seluruh data diuji kredibilitas dan disatukan perbedaan yang muncul agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat.

¹⁴ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017

¹⁶ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*...hlm. 274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Pendidikan Anak Usia Dini Terakreditasi A: Raudhatul Athfal Diponegoro 178 Purwojati

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Diponegoro 178 Purwojati, yang berlokasi di Jl. Raya Purwojati RT 01 RW 05 Desa Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Lembaga ini didirikan pada tanggal 21 Juli 2003 di gedung bekas SDN 04 Purwojati yang sudah lama tidak beroperasi, dan selama sembilan tahun menggunakan gedung tersebut dengan tiga orang pengajar yaitu Ibu Muslimah, Ibu Rochayati, dan Ibu Titi Sundari. Struktur komite terdiri dari Bapak Drs. Fuad Hasyim, MSi sebagai ketua komite dan Hj. Katiyah, S.Pd., sebagai ketua pengurus. Pada tahun 2008, pengurus berhasil membeli lahan seluas 280 m² dan memulai pembangunan gedung baru pada tanggal 11 Juli 2011 dengan dana bantuan dari Kementerian Agama Republik Indonesia serta para donatur.

RA Diponegoro 178 Purwojati merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Muslimat Nahdlatul Ulama Bina Bakti Wanita Kabupaten Banyumas dengan Piagam Pendirian No. 28/A/P/YPM.NU.BBW/IV/2004 dan Piagam Pendirian dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas No. MK.19/5a/PP.00.0/740/2004 yang diperbarui pada tahun 2012. Lembaga ini memiliki NSRA: 101233020058 dan NPSN: 69739796. Visi RA Diponegoro 178 Purwojati adalah “Mempersiapkan penerus bangsa yang berkualitas, takwa kepada Allah, cerdas, mandiri, dan berakhlakul karimah”. Misi lembaga ini meliputi: 1) Mewujudkan manusia yang berguna bagi nusa, agama, bangsa, dan negara, 2) Meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan umum, dan agama bagi penerus bangsa, dan 3) Bekerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan.

Lembaga ini dipimpin oleh Ibu Hj. Muslimah, MPd sebagai Kepala Sekolah, dengan guru pembimbing yaitu Muflikhatus Tsaniyah, Ken Ayu Tiarawati, dan Melati Putri Ananda Artika. Lingkungan RA dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat diakses oleh semua peserta didik sebagai sarana belajar pada fase tumbuh kembang mereka. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di sebuah bangunan permanen seluas 240 m² dengan halaman seluas 40 m² yang memiliki lima ruangan aktif, yaitu ruang kepala sekaligus ruang guru, ruang kelas, dapur, perpustakaan, dan mushola. Toilet dibagi menjadi dua ruang, satu khusus untuk guru dan satu untuk anak didik, dilengkapi dengan dua tempat cuci tangan dan dua tempat wudhu.

Ruang kelas anak yang pada tahun ajaran 2023/2024 memiliki 34 peserta didik, dilengkapi dengan 12 meja dan 36 kursi ukuran anak, rak mainan anak, loker arsip perlengkapan belajar dan hasil kegiatan anak, papan tulis, serta kipas angin. Alat Permainan Edukatif yang tersedia di luar ruangan antara lain; tempat mandi bola, ayunan, undar mangkuk, papan seluncur, bola panjat, jembatan goyang, jungkat-jungkit, dan tangga majemuk. Di sekitar lingkungan lembaga pendidikan juga terdapat fasilitas umum yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik seperti masjid, sawah, perkebunan, kolam ikan, tempat penggilingan padi, Balai Desa, dan PKD.

Lingkungan dengan budaya Jawa Banyumasan yang masih sangat kental memberikan referensi pembelajaran tentang kearifan lokal yang lebih beragam bagi peserta didik, selain latar belakang ekonomi wali murid yang berbeda-beda. Aktivitas keagamaan sehari-hari menjadi budaya baik yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Program kerja bersama dengan wali murid, seperti kajian kitab dan pembacaan kitab Al Barjanji, semakin menambah suasana ketenangan dalam ikatan kerjasama yang baik antara pendidik dan wali murid. Visi RA Diponegoro 178 Purwojati adalah mempersiapkan penerus bangsa yang berkualitas, takwa kepada Allah SWT, cerdas, mandiri, dan berakhlaqul karimah. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang dijalankan meliputi: mewujudkan manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, agama, dan negara; meningkatkan dan mengembangkan keterampilan,

pengetahuan umum, dan agama bagi penerus bangsa; serta bekerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan.

2. Pendidikan Anak Usia Dini Terakreditasi B: Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan

Tempat penelitian kedua adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan, yang terletak di Desa Grujugan, Jalan Pahlawan No. 25, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1987 dengan Surat Keputusan (SK) Dinas Terbaru No: 070/3794/2010, dan berada di bawah naungan Yayasan Pra Majelis Dikdasmen dalam semua operasionalnya. Ketua penyelenggara adalah Bapak H. Mufroil, dengan komite Bapak H. Ma'mun Murod. Kepala sekolah saat ini adalah Ibu Innani Ashovia, S.Pd.AUD, dibantu oleh guru pendamping Ibu Minanur Rohmah, A.Ma.

Visi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan adalah menjadi lembaga yang Islami, berilmu, mandiri, dan kreatif. Misinya adalah mendidik anak untuk mengenal agama Islam, membekali anak dengan berbagai ilmu pengetahuan, melatih anak untuk hidup mandiri, serta mencetak generasi yang kreatif dan inovatif. Meski hanya memiliki dua orang guru, dan pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 26 siswa, lembaga ini selalu berupaya maksimal untuk mewujudkan visi tersebut dengan sering melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Fasilitas yang dimiliki meliputi satu ruang kelas, satu ruang guru, dan arena bermain di luar kelas. Guru memanfaatkan kondisi kelas yang minimalis dengan menciptakan pojok baca, pojok drama, dan pojok balok di setiap sudut ruangan untuk memudahkan anak-anak. Karena keterbatasan ruang dalam, kegiatan belajar lebih sering dilakukan di luar ruangan, memanfaatkan halaman rumah pengurus yang rindang dan sejuk berkat adanya tanaman besar yang subur. Hal ini menciptakan lingkungan belajar luar ruangan yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak.

3. Pendidikan Anak Usia Dini Terakreditasi C: Raudhatul Athfal Masyithoh 32 Pasinggangan

Lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini adalah RA Muslimat NU Masyithoh 32 Pasinggangan, yang berlokasi di Jl. Karanggandul RT 07 RW 03 Desa Pasinggangan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Lembaga ini didirikan pada tanggal 3 Januari 2010 dengan Izin Pendirian Nomor: Kd.11.02/4/PP.00/2332-A/2012 dan Nomor Statistik RA: 101233020120, yang ditetapkan pada tanggal 10 Mei 2012 dan ditandatangani oleh Kepala Kantor Kementerian Agama, Drs. H. Bambang Sucipto, M.Pd.I. Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama Cabang Sokaraja menjadi payung hukum lembaga dengan Nomor: AHU-AH.01.06-548 Tanggal 29 April 2015.

RA Masyithoh 32 Pasinggangan memiliki visi membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Untuk mencapai visi tersebut, beberapa indikator yang dilaksanakan antara lain menjadikan RA sebagai pusat pembinaan dan pementapan aqidah, ibadah, dan akhlak mulia; pusat pengembangan komponen kecakapan hidup; memiliki prestasi akademik dan non-akademik; serta menampilkan diri sebagai lembaga yang bersih, rapi, indah, ramah lingkungan, dan santun. Adapun misi RA Masyithoh 32 Pasinggangan adalah: memantapkan akidah Islam dan membudayakan akhlak Islami, mewujudkan generasi yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berakhlakul karimah serta menjalankan syariat Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Tujuan yang hendak dicapai dalam lima tahun ke depan adalah mencetak anak yang sholeh, beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berprestasi sesuai kemampuannya, serta kreatif dan terampil.

RA ini berdiri di atas lahan seluas 182 m² dan memiliki 3 ruang kelas, 1 ruang guru, serta 2 kamar mandi. Alat permainan edukatif yang tersedia meliputi bola panjat, jungkat-jungkit, ayunan, dan berbagai permainan dalam ruangan yang masih terbatas jumlah dan jenisnya. Kegiatan operasional lembaga selama kurang lebih 14 tahun sejak berdirinya dikelola oleh Ibu Nur Fadhilah sebagai ketua dan Bapak Basri Mustofa sebagai komite. Kepala

Raudhatul Athfal, Ibu Siti Nurmawati, S.Pd., adalah satu-satunya guru bergelar sarjana dan telah lulus sertifikasi pada tahun 2019. Enam guru lainnya yang bertugas sebagai pendamping di setiap kelas adalah Baryati, Astini, Narpem, Marlina, Salamah, dan Endriyah Kusumastuti, semuanya berijazah Sekolah Menengah Atas, dan empat di antaranya saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di UNU Purwokerto jurusan PAUD.

Meskipun berada di daerah yang jauh dari perkotaan dan medannya cukup menantang karena menyerupai perbukitan, motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka sejak usia dini di RA Masyithoh 32 Pasinggangan tetap tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang terus bertambah setiap tahunnya hingga lembaga kekurangan tempat untuk menampung para siswa. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena RA Masyithoh 32 Pasinggangan berada dalam satu lokasi dengan MI Pasinggangan yang sebagian besar calon siswanya merupakan alumni RA Masyithoh 32 Pasinggangan. Saat ini, jumlah siswa yang terdaftar dalam database adalah 60 anak, terdiri dari 37 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan, ditambah dengan kelas baru yang dibentuk karena penggabungan kelompok bermain yang belum mendapatkan izin operasional. Karena keterbatasan ruang belajar, para pendidik berinisiatif menjadikan sebagian ruangan di rumah mereka sebagai tempat belajar anak-anak, meskipun lokasinya berjauhan, yaitu halaman samping rumah Ibu Nurma dan ruang depan rumah Ibu Salamah.

B. Penyajian dan Analisis Data

Tahapan penting saat menjabarkan hasil penelitian adalah tahap penyajian dan analisis data. Tahap ini mengharuskan data yang terkumpul dengan berbagai teknik pengumpulan data merupakan data yang berbobot untuk kemudian diolah dan disajikan sehingga dapat menjawab masalah-masalah yang ada sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik¹

¹ Eliyanto, Yakino, Faizin, Zakiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2020

1. RA Diponegoro 178 Purwojati

a. Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa lembaga pendidikan sebelumnya telah mendapat edukasi dari para pengawas tentang pentingnya akreditasi dan berbagai persiapan yang diperlukan untuk memastikan kesiapan lembaga tersebut untuk diakreditasi. Untuk memantapkan komitmen dan semangat, kepala sekolah, para guru, pengurus, serta wali murid mengadakan rapat untuk mencapai kesepakatan bahwa lembaga pendidikan siap menjalani proses akreditasi dan semua pihak bersedia memberikan dukungan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Dalam rapat tersebut, kepala sekolah menjelaskan elemen-elemen akreditasi, prosedur pelaksanaannya, serta persiapan yang diperlukan. Tanggapan dari pengurus dan perwakilan wali murid dikumpulkan dan disatukan untuk menciptakan harmonisasi yang saling menguntungkan dan tidak membebani pihak manapun. Setelah mencapai kata sepakat, operator lembaga mengisi formulir pendaftaran dan mengunggahnya ke situs yang disediakan. Aplikasi Sispena 2.0 dibuka menggunakan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) sebagai pengguna dan kata sandi.

Berdasarkan wawancara dengan operator lembaga, Ibu Muflikhatus Tsaniyah secara bertahap membuka masing-masing tombol di aplikasi Sispena untuk mengetahui dokumen yang dipersyaratkan. Pembagian tugas merupakan langkah persiapan selanjutnya, dimana masing-masing personel diberikan tugas untuk mencari arsip dokumen sesuai bidangnya. Wawancara selanjutnya dengan pengurus dan komite sekolah mengungkapkan bahwa mereka ditugaskan mencari dokumen terkait hubungan antara lembaga pendidikan dengan instansi lain dalam kerjasama. Kepala sekolah, Ibu Hj. Muslimah, M.Pd., bertanggung jawab mengurus dokumen Standar Isi, Pengelolaan, serta Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Bendahara lembaga, Ibu Ken Ayu Tiarawati, bertanggung jawab menyiapkan dokumen Standar Pembiayaan. Operator lembaga, Ibu Muflikhatus Tsaniyah, membantu

menyiapkan dokumen Standar Sarana Prasarana, data lembaga, dan data peserta didik yang berkaitan dengan EMIS. Guru kelas, Ibu Melati Putri Ananda Artika, menyiapkan dokumen Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa selama persiapan sekitar dua bulan, sejak pengisian data awal pada Aplikasi Sispena 2.0, semua elemen yang ada saling bekerjasama untuk memenuhi berkas persyaratan yang perlu diunggah, sambil melengkapi data pendukung lainnya. Dengan perkembangan sistem pendidikan, banyak format data yang harus dibuat ulang sesuai permintaan aplikasi. Kendala yang sering muncul adalah lemahnya jaringan internet saat mengunduh dan mengunggah data serta keterbatasan waktu sehingga diperlukan lembur. Perbaikan sarana prasarana, terutama alat permainan edukatif, dilakukan dengan pengecatan ulang alat permainan luar agar terlihat lebih segar serta perbaikan kerusakan dengan mengelas dan menambal. Hal serupa dilakukan pada tembok kelas dan kantor. Pengecatan dilakukan oleh tukang profesional dengan bantuan sukarela dari wali murid secara bergantian, meringankan beban biaya lembaga. Para ibu wali murid juga bergantian membantu guru membersihkan ruang kelas serta membuat hiasan.

Untuk persiapan acara visitasi, guru kelas dibantu kepala sekolah dan rekan sejawat lainnya berlatih menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, mulai dari rencana mingguan hingga rencana harian (RPPH). Terjadi sedikit perdebatan akibat pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 (Kurtilas) ke Kurikulum Merdeka. Akhirnya, dengan kesepakatan antara pengawas, kepala sekolah, dan guru pamong, digunakanlah kurikulum perpaduan sebagai pedoman penyusunan rencana pembelajaran saat visitasi oleh asesor.

Dari data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa selama masa persiapan akreditasi, semua elemen di RA Diponegoro 178 Purwojati saling bekerjasama melengkapi data yang akan diunggah pada aplikasi Sispena 2.0. Bagi yang tidak bisa membantu dalam pengurusan data online,

membantu secara fisik dalam persiapan penyediaan, perawatan, dan pelengkapan sarana prasarana. Hal ini terutama dilakukan oleh wali murid dengan membuat jadwal piket agar selama tahap persiapan selalu ada yang membantu dewan guru jika ada kekurangan atau hal lain yang tidak dapat diatasi sendiri oleh guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Achmad Irchami dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD Terhadap Layanan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD Kecamatan Japah Kabupaten Blora” yang menyatakan bahwa semua pihak yang berkepentingan saling bersinergi dalam persiapan akreditasi lembaga.²

b. Pelaksanaan

Proses pengisian data KPA secara daring dimulai pada bulan Maret 2023 secara bertahap dari standar 1 hingga standar 5. Setelah pengisian, data tersebut diperiksa oleh penilai KPA daring, dan dilakukan perbaikan jika diperlukan hingga tahap visitasi. Pada tahap visitasi akreditasi, Lembaga Pendidikan RA Diponegoro 178 Purwojati melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tanggal 16 Mei 2023, mulai pukul 07.00 hingga pukul 10.00, untuk menilai kegiatan pembelajaran bersama peserta didik. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan wawancara bersama pengurus, wali murid, kepala sekolah, dan guru pendamping hingga pukul 16.00. Asesor yang hadir adalah Ibu Dwiana Puspitasari, SE, SPd dan Ibu Tri Eka Purnaningsih, S.Pd.

Selama kegiatan visitasi berlangsung, semua pendidik dan tenaga kependidikan turut masuk ke dalam kelas dan saling membantu mengondisikan peserta didik agar tetap kondusif dan nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar, meskipun ada kehadiran orang asing yang mungkin mempengaruhi kondisi mental mereka. Asesor menjalankan tugasnya masing-masing dengan mengambil gambar dan dokumen penting yang dibutuhkan, serta sesekali berkomunikasi dengan siswa, kepala

² Achmad Irchami, Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD Terhadap Layanan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD Kecamatan Japah Kabupaten Blora, *Jurnal Ilmiah Pedagogy Volume 2 Nomor 1 (Februari 2023)*

sekolah, dan guru pendamping. Koordinasi kepala sekolah dalam manajemen pergantian guru serta pembagian wilayah kerja selama kegiatan belajar mengajar mendapat perhatian khusus dari para asesor, yang melihatnya sebagai keunggulan dalam penilaian visitasi.

Berdasarkan hasil dokumentasi, data yang terkumpul cukup lengkap dan tersaji dengan rapi dalam lemari dokumen. Beberapa data masih memiliki kegunaan jangka menengah dan jangka panjang, sedangkan data yang hanya berlaku untuk satu tahun ajaran diarsipkan untuk menjadi acuan penyusunan data pada tahun ajaran berikutnya.

c. Dampak Akreditasi bagi Raudhatul Athfal Diponegoro 178 Purwojati

Setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan, terutama yang memerlukan persiapan panjang dan melelahkan, pasti menimbulkan dampak baik negatif maupun positif. Pengurus dan dewan guru beserta wali murid di RA Diponegoro 178 Purwojati menyimpulkan bahwa kegiatan akreditasi yang berlangsung menunjukkan dampak signifikan, terutama dalam meningkatkan koordinasi antara dewan guru dan pimpinan serta meningkatkan kinerja guru. Hal ini disebabkan oleh penerapan model komunikasi profetik oleh kepala sekolah. Didukung oleh pengetahuan kepala sekolah yang telah menyelesaikan pendidikan magisternya, penerapan ilmu dari perkuliahan juga menjadi faktor pendukung dominan.

Tenaga pendidik dan kependidikan, sebagai profesi yang khusus diangkat untuk mengajar dan mendidik pada satuan pendidikan anak usia dini, memerlukan kompetensi mengajar yang sistematis. Ini mencakup perencanaan, persiapan sarana dan prasarana pendukung, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta penilaian yang menyeluruh dan transparan.

Kinerja kepala lembaga dalam mengorganisir para pendidik di RA tersebut terlihat lebih baik berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dalam beberapa kriteria. Antara lain, semakin rapi dan terencana dalam menyusun rencana pembelajaran. Guru sangat memperhatikan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus terkait dengan kehidupan nyata. Pembelajaran

dirancang sesuai dengan konteks kehidupan, menghargai budaya anak, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Lingkungan sosial anak yang berada di wilayah agamis, dekat dengan Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati yang dipimpin oleh ibu Hj. Muslimah, MPd, sedikit banyak mempengaruhi keseharian mereka baik secara mandiri maupun berkelompok. Anak-anak yang terbiasa menyaksikan orang dewasa beribadah secara rutin, tenang, dan dengan ketersediaan tempat ibadah yang ramah anak, terbiasa dengan pembiasaan yang agamis dan humanis. Anak-anak dari latar belakang nasionalis tidak merasa canggung bergabung dalam kelompok belajar, menjadikan prinsip nilai pembelajaran yang berkarakter kebhinekaan global tanpa kehilangan identitas sebagai warga Banyumas yang terkenal dengan logat ngapak dan blaka suta.

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan prosedur pembelajaran membuat proses pembelajaran lebih tertata dan maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Tannenbaum, komunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Dengan komunikasi yang baik, kepala sekolah dan guru dapat berkolaborasi lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang komprehensif.³

Guru dapat mengelola waktu pembelajaran dengan lebih baik, yang sejalan dengan teori manajemen waktu yang dikemukakan oleh Covey. Covey menekankan pentingnya mengatur waktu secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴ Selain itu, dalam mengelola perilaku siswa, teori pengelolaan kelas oleh Kounin menyatakan bahwa guru yang mampu menjaga ketertiban kelas melalui teknik pengelolaan yang tepat akan meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi perilaku negatif.⁵

³ Robert Tannenbaum, Irving R. Weschler, dan Fred Massarik, *Leadership and Organization: A Behavioural Science Approach* (Routledge, 2013).

⁴ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* (Simon and Schuster, 2004).

⁵ Jacob Sebastian Kounin, *Discipline and Group Management in Classrooms* (Holt, Rinehart and Winston, 1970).

Selanjutnya, menyajikan pembelajaran dalam konteks yang menarik sesuai dengan pandangan Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya.⁶ Guru yang memonitor ketercapaian pembelajaran secara keseluruhan dan memberikan umpan balik segera setelah monitoring juga mengikuti prinsip pembelajaran yang efektif menurut Hattie, yang menyebutkan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif memiliki dampak signifikan pada hasil belajar siswa.⁷

Dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan sarana dan prasarana yang penuh kreasi, meskipun dari bahan sederhana, para guru mengikuti pendekatan pembelajaran kreatif yang diusulkan oleh Robinson. Robinson menekankan pentingnya kreativitas dalam pendidikan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa.⁸ Selain itu, guru juga memanfaatkan potensi alam sebagai sumber belajar, yang sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual oleh Johnson, di mana pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa.⁹

Komunikasi singkat antar guru ketika menghadapi masalah mendadak menunjukkan pentingnya komunikasi yang cepat dan efektif dalam manajemen krisis, seperti yang diungkapkan oleh Weick dan Sutcliffe dalam teori high reliability organization (HRO).¹⁰ Para guru juga menunjukkan inisiatif untuk melakukan tugas tambahan secara non-instruksional, yang sesuai dengan konsep leadership in education oleh Bu

⁶ Barry J. Zimmerman, "Piaget's theory and instruction: How compatible are they?," *Contemporary Educational Psychology* 7, no. 3 (1 Juli 1982): 204–16, [https://doi.org/10.1016/0361-476X\(82\)90028-5](https://doi.org/10.1016/0361-476X(82)90028-5).

⁷ John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (Routledge, 2008).

⁸ "Do Schools Kill Creativity?," *James Clear* (blog), diakses 6 Juli 2024, <https://jamesclear.com/great-speeches/do-schools-kill-creativity-by-ken-robinson>.

⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Corwin Press, 2002).

¹⁰ Karl E. Weick dan Kathleen M. Sutcliffe, *Managing the Unexpected: Resilient Performance in an Age of Uncertainty* (John Wiley & Sons, 2011).

Ken Ayu, di mana guru yang mengambil inisiatif dianggap sebagai agen perubahan yang penting dalam lingkungan sekolah.¹¹

Prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain membuat anak merasa nyaman dan senang, sesuai dengan teori belajar melalui bermain oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa bermain adalah cara alami bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang.¹² Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat mengembangkan karakter dasar anak sholeh dan berakhlakul karimah, yang merupakan tujuan utama dari visi RA Diponegoro 178 Purwojati. Kegiatan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan baik ini juga didukung oleh teori pembentukan kebiasaan oleh Duhigg, yang menyatakan bahwa kebiasaan baik dibentuk melalui repetisi dan penguatan positif.¹³

Kepemimpinan dalam sebuah lembaga adalah unsur penting untuk mencapai tujuan lembaga atau organisasi. Kepemimpinan berfungsi mengatur, mengarahkan, dan mempengaruhi seluruh personil dalam lembaga tersebut untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang diperlukan. Kesiapan kepala sekolah RA yang mendorong dan memotivasi dengan ajakan serta sedikit tuntutan, mengingat banyak guru yang belum sarjana, menjadi penting. Dengan kekuatan yang dimiliki, Ibu Hj. Muslimah, MPd, selalu berusaha membina hubungan baik, komunikasi, dan interaksi dengan para guru dan seluruh elemen di lembaga. Ia menjadi motor penggerak kebijakan secara profesional, meskipun hanya mendapatkan honor tunjangan profesi dan bukan Pegawai Negeri Sipil. Sebagaimana disampaikan oleh Sanzo, Sherman, dan Clayton: *“Principals cannot lead schools without staff collaboration. They need to be able to empower staff*

¹¹ Michael Fullan, *Leading in a Culture of Change* (Jossey-Bass, 989 Market Street, San Francisco, CA 94103-1741 (\$25), 2001), <https://eric.ed.gov/?id=ED467449>.

¹² L. S. Vygotsky dan Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

¹³ Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business* (Random House Publishing Group, 2012).

members to make their own decisions and to work with them in a cooperative, collegial manner”.¹⁴

Sebagai pengelola lembaga pendidikan, Kepala RA Diponegoro Purwojati bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di lembaga yang dipimpin sampai kepada peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada di lebaganya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, kinerja yang kreatif dan produktif serta penuh rasa tanggung jawab dan disiplin tinggi. Untuk meningkatkan kinerja guru penting sekali menempatkan tiap-tiap personal sesuai dengan keahlian dan bidang tugasnya sehingga dapat lebih efektif dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswa.¹⁵ Peran seorang pemimpin adalah mampu menginspirasi dan mendorong karyawan sehingga mereka dapat tumbuh dan mencapai kinerja yang luar biasa melebihi harapan atau tujuan yang telah ditetapkan melalui kontribusi yang optimal dan totalitas dalam mencapai tujuan bersama dan hal ini telah dilakukan dengan baik oleh Ibu Hj. Muslimah, MPd sebagai tindak lanjut dari penilaian akreditasi.

Dalam konteksnya sebagai seorang pimpinan, komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah menggunakan Teknik komunikasi profetik yakni teknik interaksi sosial yang mecontoh pada acara Nabi Muhammad *Sholallohu ‘Alaihi Wasallam* sebagai sosok manusia sempurna dengan sederet sifat yang mulia serta mengandung nilai dan etika.¹⁶ Titik awal konsep ini bersala dari tujuan diutus Nabi sebagai penyempurna akhlak manusia secara menyeluruh di dalam QS. Ali Imron ayat 159:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^٥ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^٦
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^٧
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁴ Sanzo, K.L, Sherman, W.H. & Clayton, J. Leadership Practice of Succesful Middle School Principals, *Journal Education Administrasion*, 2010, hlm. 41

¹⁵ Anik Muflihah and Arghob Khofya Haqiqi, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah,” *Quality* 7, No. 2 (Desember 31, 2019): 48-63, <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>.

¹⁶ M.Ghozali Moenawar and Tta Septayuda, “Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film Habibie & Ainun,” *Jurnal Komunikasi* 9 no 2 (April 1, 2015): 211-220, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art7>.

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat tersebut di atas merupakan sebuah himbauan agar para muslim tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang munafik yang mebelot dari agama Islam tapi memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Dalam tafsir Al Maraghi disebutkan bahwa kata *Qaulan baliighan* bisa diwujudkan dalam bentuk nasihat atau teguran dengan cara yang baik. Cara ini dilakukannya agar lawan bicara tidak tersinggung dan merasa digurui, oleh karenanya harus disampaikan dengan lemah lembut, bahasa yang santun, langsung pada poin utama dan tidak bertele-tele. Konsep ini dapat diaplikasikan dengan cara pemilihan diksi yang tepat serta kepiawaian dalam beretorika.¹⁷ Dan hal tersebut di atas berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan berbagai pihak telah diterapkan oleh Kepala RA Diponegoro 178 Purwojati dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya setelah lembaga diakreditasi. Yang dijadikan acuan dalam penerapan model komunikasi profetik adalah kemampuan untuk:

1. Menginspirasi. Kepala sekolah harus mampu mengilhami dan memotivasi para guru dan semua tim pengelola lembaga untuk bekerjasama dengan semangat yang tinggi dan berdedikasi
2. Membagikan Visi. Kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas tentang arah yang diinginkan untuk sekolah dan kemudian mengkomunikasikan visi ini kepada semua pemangku kepentingan dalam lembaga

¹⁷ Fitri Yanti, "Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik," Jurnal: *Bina' Al Ummah* 9, no.1 (2014), <https://doi.org/10.24042/bu.v9i1.578>

3. Menyebarkan Harapan dan Nilai. Kepala sekolah harus berkomunikasi dengan cara yang menegaskan nilai-nilai positif sekolah dan harapan terhadap kinerja para guru serta prestasi siswa.
4. Mendengarkan dan Merespon. Selain berbicara, kepala sekolah harus mendengarkan masukan dan ide-ide dari semua pihak dan meresponnya dalam wadah yang terbuka untuk kemudian didiskusikan bersama dalam rangka menentukan keputusan terbaik yang menguntungkan semua pihak dalam mengembangkan lembaga
5. Membangun Tim. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk membangun dan memimpin tim yang efektif serta memungkinkan untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang berjiwa positif
6. Menghadirkan Perubahan. Kepala sekolah harus dapat memimpin dalam melakukan perubahan yang positif dengan komunikasi yang jelas serta memberikan alasan yang jelas pula kenapa harus ada perubahan tersebut.
7. Menciptakan Kepemimpinan Berdasarkan Nilai. Kepala sekolah mendorong pengembangan kepemimpinan di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan agar mereka merasakan bahwa ada peran penting yang diemban dalam mewujudkan visi lembaga.

Dampak positif selanjutnya adalah semakin eratnya hubungan antara personal dalam lembaga pendidikan dengan orang tua siswa dan masyarakat. Peran serta wali murid sangat mengakomodasi pandangan, aspirasi, dan menggali potensi masyarakat dalam menjamin demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, peran serta orang tua murid dan masyarakat sangat diperlukan, terutama ketika ada acara-acara penting yang tidak memungkinkan bagi guru yang berjumlah terbatas untuk mengakomodir semua siswa dengan segala ciri khasnya.¹⁸

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, Novi Mulyani, Emiliya Ftamawati, *Blue Ocean Strategy in Education: Best Practice Memenangkan Persaingan dalam Penyelenggaraan Layanan PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2023)

Menurut Epstein, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Epstein mengembangkan teori keterlibatan keluarga yang menekankan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak mereka dapat meningkatkan prestasi akademis dan perkembangan sosial anak.¹⁹

Lebih lanjut, Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai konteks lingkungan, termasuk keluarga dan komunitas.²⁰ Keterlibatan aktif dari orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan anak menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan holistik.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, komite satuan pendidikan anak usia dini adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas satuan PAUD, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Ini menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pendidikan anak usia dini.²¹ Sebagai timbal balik, pihak sekolah mengajak kepada semua wali murid dan pengurus untuk hadir dalam kajian yang sudah dijadwalkan seperti; mujahadah, simakan Al-Qur'an, Tadarus, Kajian Kitab Kuning, parenting yang menghadirkan pakar anak usia dini.

Studi oleh Supardi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.²² Orang tua yang terlibat tidak hanya memberikan dukungan moral tetapi juga sumber daya tambahan yang dibutuhkan oleh sekolah. Penerapan praktik ini terlihat dalam berbagai

¹⁹ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (Routledge, 2018).

²⁰ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard University Press, 1979).

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 25

²² Ririn Ananda Putri, "Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD: Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh". *Al Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*. Vol 3 No. 1, 2023 hlm.42-49

program di sekolah-sekolah di Indonesia di mana komite sekolah sering mengorganisir kegiatan seperti perayaan hari besar, lomba-lomba, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan ini tidak hanya meringankan beban guru tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peran serta orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, transparan, dan akuntabel. Melalui kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan pendidikan yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendapat para ahli dan regulasi yang ada mendukung pentingnya partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal.

2. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujungan

a. Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujungan beserta guru, mengikuti kegiatan sosialisasi akreditasi yang diselenggarakan oleh BAN-PNF di Gedung Gurinda Sarwamandala Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas tentang pemetaan wilayah kerja bimbingan dan motivasi pentingnya akreditasi serta hal apa saja yang harus dipersiapkan sebagai dasar bahwa lembaga pendidikan telah siap untuk diakreditasi, merupakan awal mula dari kesungguhan dalam mengikuti program akreditasi sekolah. Setelah dirasa siap mental terlebih dahulu Kepala, guru dan seluruh pengurus beserta para wali murid melakukan rapat dalam rangka persetujuan bersama bahwa lembaga pendidikan telah siap untuk melaksanakan proses akreditasi dan semua pihak siap untuk membantu dari mulai persiapan hingga pelaksanaan. Dalam agenda rapat kepala sekolah memaparkan apa saja unsur-unsur akreditasi, bagaimana pelaksanaannya dan apa saja yang harus dipersiapkan. Tanggapan dari pengurus yang kemudian memberi ruang terbuka di halaman rumahnya bagi pendidik di BA Aisyiyah Grujungan untuk kegiatan belajar di luar ruangan sangat membantu dikarenakan keterbatasan tempat dan sarana belajar.

Perwakilan wali murid mengusulkan agar dibuat piket agar bergantian para wali murid dalam membantu perbaikan serta menambah sarana yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan akreditasi di bidang sarana prasarana. Semua usul ditampung kemudian disatukan pandangan agar terjalin harmonisasi yang saling menguntungkan bagi semua pihak dan tidak terkesan memberatkan.

Setelah dihasilkan kata sepakat dengan disaksikan oleh para pengurus dan wali murid, operator lembaga mengisi formulir pendaftaran dan kemudian mengunggah formulir tersebut pada laman yang telah disediakan. Aplikasi sispna 2.0 dibuka dengan menggunakan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) sebagai user dan passwordnya. Secara bertahap operator membuka masing-masing tombol yang tersedia untuk mengetahui dokumen apa yang dipersyaratkan. Membagi tugas adalah Langkah persiapan selanjutnya. Masing-masing personal diberikan tugas untuk mencari arsip dokumen yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugasnya.

Pengurus dan Komite diberikan tugas untuk mencari dokumen yang berkaitan dengan hubungan antara lembaga pendidikan dengan instansi lain dalam hal kerjasama. Ibu Innani Ashovia, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah mengurus dokumen untuk melengkapi persyaratan di Standar Isi, Pengelolaan serta Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta bertanggungjawab dalam menyiapkan dokumen pada standar pembiayaan. Ibu Minanur Rohmah, AMa membantu dalam menyiapkan dokumen yang berkaitan dengan Standar Sarana Prasarana, data lembaga dan data peserta didik yang berhubungan dengan Dapodik. Sebagai guru kelas, Ibu Minanur juga menyiapkan dokumen persyaratan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Menurut perhitungan masa tunggu untuk mendapatkan jadwal visit kurang lebih 5 bulan persiapan sejak pengisian data awal pada Aplikasi Sispna 2.0. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya kuota permohonan dan keterbatasan tenaga asesor yang membidangi kePAUDan. Dalam jangka

waktu tersebut semua unsur yang ada saling bahu membahu untuk memenuhi berkas persyaratan yang harus terlebih dahulu diunggah sambil melengkapi data pendukung lain. Perbaikan pada sarana prasarana terutama alat permainan edukatif dilakukan dengan mengecat ulang alat permainan luar agar terlihat lebih segar dan memperbaiki sedikit kerusakan dengan mengelas dan menambal. Hal yang sama juga dilakukan pada tembok kelas dan kantor. Pengecatan dilakukan oleh tukang profesional dengan dibantu oleh wali murid secara sukarela dan bergantian sesuai dengan usul yang telah disampaikan pada saat awal rapat koordinasi dan ini sangat meringankan beban lembaga terutama dalam membayar ongkos untuk biaya pemeliharaan sarana prasarana serta perbaikan dan ada Sebagian yang dibuat baru karena dirasa masih kurang lengkap dan ada wali murid yang bisa membuat dengan sukarela. Wali murid yang ibu-ibu juga secara bergantian membantu guru dalam menyediakan makanan kecil untuk para bapak yang piket juga turut membantu membersihkan dalam serta luar ruangan hingga membuat hiasan dalam kelas.

Untuk persiapan acara visitasi, guru kelas dan kepala sekolah melakukan kegiatan studi banding ke lembaga PAUD yang telah diakreditasi untuk mencari pandangan serta belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan visitasi akreditasi meski mungkin setiap asesor memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan dan memberikan penilaian. Setelah melakukan studi banding, guru kelas kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik mulai dari rencana mingguan hingga menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Sempat terjadi sedikit perdebatan karena adanya pergantian program kurikulum yang disepakati oleh pemerintah dari kurikulum dua ribu tiga belas (kurtilas) menjadi kurikulum Merdeka maka pada akhirnya dengan kesepakatan antara pengawas, kepala sekolah dan guru pamong digunakanlah kurikulum perpaduan dari keduanya sebagai pedoman penyusunan rencana pembelajaran yang akan diterapkan pada saat acara visitasi oleh asesor.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tentang persiapan menuju proses akreditasi lembaganya, selain menyiapkan uborampe persyaratan dan data yang diperlukan serta perbaikan sarana prasarana yang dilakukan dengan bekerjasama bersama segenap pengurus dan wali murid, Kepala dan guru TK Aisyiyah Grujugan juga melakukan kunjungan atau studi banding ke lembaga lain yang telah diakreditasi yakni TK Pertiwi Kecila untuk mendapatkan gambaran dan data dasar administrasi yang dibutuhkan saat akreditasi. Sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Martinelli yang mengatakan bahwa sosialisasi untuk pemantapan mengikuti kegiatan akreditasi lembaga sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang masih belum percaya diri untuk mengikuti program tersebut²³

b. Pelaksanaan

Proses akreditasi lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan tahap visitasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2022 mulai pukul 07.00 sampai pukul 10.00 untuk menilai kegiatan pembelajaran bersama peserta didik dan dilanjutkan wawancara dengan pengurus, wali murid, kepala sekolah dan guru pendamping sampai dengan pukul 16.00. Visitor yang hadir adalah Ibu Ruli Purwaningsih, S.IP dan Ibu Siti Nafsati, S.P.,S.Pd Selama kegiatan visitasi berlangsung semua guru masuk ke dalam kelas karena yang sudah berstatus guru profesional adalah ibu Innani Ashovia, S.Pd.AUD maka selama kegiatan belajar mengajar bersama ibu Minanur Rohmah, A.Ma. saling membantu untuk mengkondisikan peserta didik agar tetap kondusif dan nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar meski sedang ada orang asing di lingkungan mereka yang pastinya sedikit banyak mempengaruhi kondisi mental mereka. Kelengkapan prasarana yang ada di dalam kelas meski seadanya dan Nampak sederhana membuat para asesor merasa kagum

²³ Ida Martinelli dkk. 2020. "Sosialisasi Urgensi Akreditasi Sekolah Bagi Masyarakat Dalam Memeperoleh Layanan Pendidikan Yang Unggul. *Jurnal Wahana Inovasi Vol 9 No 2*

serta tanpa segan memuji dan menjadikan hal tersebut sebagai keunikan dan keunggulan dalam penilaian visistasi langsung saat itu.

c. Dampak Akreditasi bagi TK Aisyiyah Grujugan Kemranjen

Setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan apalagi sebelumnya membutuhkan persiapan yang cukup panjang dan melelahkan pasti ada dampak yang muncul baik itu yang bersifat negative maupun yang bersifat positif. Dari hasil wawancara dan dengan segenap pengurus dan dewan guru beserta wali murid yang TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan diambil kesimpulan bahwa kegiatan akreditasi yang telah berlangsung menunjukkan dampak yang sangat menonjol adalah pada pengelolaan dan penggunaan alat permaian edukatif berbasis bahan bekas dan bahan alam. Guru sangat memperhatikan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus terkait dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang dirancanag sesuai konteks kehidupan, menghargai budaya anak serta pelibatan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Lingkungan pedesaan yang masih alami dan banyak bahan alam yang tersedia serta mungkin digunakan dalam kegiatan belajar mengajar baik untuk pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

Analisis berikutnya adalah pengumpulan data dengan melakukan observasi pada prosedur pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar. Guru dapat mengelola waktu pembelajaran, mengelola perilaku siswa, menyajikan pembelajaran dalam kontkes yang menarik, melakukan monitoring ketercapaian secara keseluruhan, menyampaikan umpan balik dengan segera sesaan setelah monitoring, memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan sarana prasarana yang penuh kreasi meski dari bahan yang sederhana dan cenderung lebih banyak memanfaatkan potensi yang ada di alam, melakukan komunikasi-komunikasi singkat antar guru ketika tiba-tiba ada masalah yang harus dipecahkan pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung dan guru secara noninstruksional memiliki inisiatif untuk melakukan tugas tambahan yang dapat dilakukan. Guru lebih menerapkan prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain yang membuat

anak merasa nyaman dan senang karena semua yang dilakukan seolah hanya bermain tapi ternyata ada ilmu pengetahuan yang terselip di dalam kegiatan tanpa mereka sadari dan kemudian secara berulang mereka lakukan hingga kemudian menjadi pembiasaan baik pembentuk karakter dasar anak shaleh dan berakhlakul karimah sebagaimana tercantum dalam visi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan di tahun ajaran 2023/2024 yakni Islami, Mandiri, Berilmu dan Kreatif.

Kepala sekolah dan pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan ternampak memahami betul bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat saat ini yang menuntut pendidik anak usia dini untuk dapat memilih dan mengembangkan sumber belajar secara kreatif dan inovatif meski dari bahan seadanya dikarenakan keterbatasan pendanaan dan untuk menghasilkan APE yang sesuai dengan kebutuhan dibutuhkan kreativitas dari para pendidik dan para siswa selama kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya setiap manusia telah dikarunia otak dan seluruh anggota tubuh yang seharusnya digunakan oleh manusia untuk kreatif dalam melakukan segala hal agar dapat berpenghidupan dengan pemupukan sedini mungkin.²⁴ Hal ini dapat dilihat melalui perilaku dari sejak bayi atau anak-anak yang suka bertanya, suka memperhatikan, suka mencoba hal baru dan berimajinasi dengan benda-benda yang ada di sekitar mereka seolah adalah karya nyata yang dapat digunakan sebagaimana orang dewasa menggunakan.

APE yang dihasilkan dari hasil kreatifitas bersama harus memenuhi kriteria sebagai media visual yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi bagi pengembangan berbagai aspek yang harus dikembangkan sejak usia dini menurut Permendikbud No.11 Tahun 2020 tentang petunjuk operasional dana alokasi khusus fisik pendidikan.²⁵ Untuk dapat

²⁴ Abu Dharin, *Pembelajaran Berbasis Kreativitas di Masrasah*. Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018

²⁵ Permendikbud Nomor 11 Tahun 2020

meningkatkan kreativitas bersama antara guru dan murid harus memperhatikan hal-hal penting yakni;

1. Rangsangan Mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak usia dini mendapatkan rangsangan mental yang kuat dan mendukung secara penuh. Pada aspek kognitif, anak distimulasi agar mampu memberikan berbagai alternatif pada setiap stimulant yang muncul. Pada aspek kepribadian anak distimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensi pribadi kreatif seperti percaya diri, keberanian, serta ketahanan diri untuk mengeluarkan daya imajinasi dan berpendapat sesuai imajinasinya tersebut. Pada aspek psikologis, anak distimulasi agar memiliki rasa aman, kasih sayang dan penerimaan. Para pendidikan harus dapat menerima segala bentuk sikap perilaku anak baik yang memiliki kelebihan maupun yang berkekurangan sehingga akan dapat menjadikan anak berani mencoba, memiliki inisiatif dan spontanitas dalam bekerja tanpa adanya tekanan sebelumnya.

2. Iklim dan kondisi lingkungan

Dalam meningkatkan kreativitas pembuatan APE bersama peserta didik, lingkungan juga menjadi penentu berhasil tidaknya program yang direncanakan. Kondisi dan iklim yang tidak mendukung pastinya akan dapat mematikan semangat. Unsur pecahayaan dari sinar matahari terutama berfungsi sebagai sumber energi kreatif memiliki kaitan biologis dengan tubuh dan pikiran karena banyaknya unsur kimiawi dalam tubuh yang cara kerjanya dipengaruhi oleh intensitas matahari yang mengenai tubuh. Sentuhan warna dapat membuat stimulus pada pikiran untuk menjadi lebih berenergi. Anak usia dini menyukai warna-warna cerah dan lembut seperti merah muda, hijau muda, kuning dan krem. Penyusunan poster, gambar dinding, foto dan lain sebagainya harus menyesuaikan dengan porsi atau susunan yang sesuai dengan ukuran dan warna dinding. Aroma lingkungan juga mempengaruhi daya kreativitas anak. Hal ini terutama dari lingkungan

sekitar serta bahan baku yang akan digunakan, pastikan aroma tidak menyengat, demikian pula dengan tekstur bahan harus yang lembut dan aman jika terhirup serta tersentuh oleh anak.

Sebuah alat pembelajaran edukatif memiliki fungsi atau kedudukan untuk menjadi perantara atau alat bantu baik dalam bentuk aturan atau alat perang yang memengaruhi suasana dalam pembelajaran dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam memahami sesuatu. Fungsi dari media atau alat pembelajaran antara lain;

1. Fungsi Atensi

Media pembelajaran harus menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk focus pada materi yang diajarkan. Fungsi ini dapat terlihat ketika terjadi perubahan sikap pada peserta didik pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung

2. Fungsi Afektif

Media pendidikan yang digunakan dapat menggugah emosi peserta didik sehingga terjadi pemahaman materi yang lebih mengena pada anak.

3. Fungsi Kognitif

Terlihat pada penampilan luar, fungsi ini dimaknai oleh anak setiap kali melihat model yang sama maka akan teringat materi yang sama

4. Fungsi Kompensatoris

Fungsi ini dalam sebuah media pendidikan merupakan fungsi yang dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sebuah media dapat membantudan mempermudah siswa dalam memahami dan mengerti sebuah materi dikatakan berhasil atau tidak. Media yang digunakan mengakomodasikan peserta didik yang lemah dalam memahami materi secara verbal.²⁶

Untuk menunjang tujuan-tujuan pembelajaran media pembelajaran atau alat pembelajaran edukatif yang dipilih harus memiliki ciri-ciri;

²⁶ Ira Anisa Purawinangun, *Media Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019)

1. Ciri Fiksatif

Merupakan ciri yang menggambarkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu objek serta peristiwa sehingga suatu saat dapat digunakan kembali di waktu yang akan datang sebagai referensi. Contoh alatnya adalah papan kegiatan anak.

2. Ciri manipulative

Ciri ini harus dimiliki oleh media agar mempermudah materi ataupun kejadian yang membutuhkan proses panjang dapat diperlihatkan secara singkat dan padat pada satu waktu. Hal yang pernah dilakukan oleh guru TK Aisyiyah Grujungan dalam mengaplikasikan ciri ini untuk menjelaskan tentang metamorfosis kupu-kupu

Guru sebagai tokoh yang paling bermakna dalam dunia pendidikan anak di sekolah memegang peranan penting lebih dari sekedar pengajar tapi juga menjadi pembimbing yang bersama-sama melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya siswa yang kreatif sebanyak mungkin.²⁷ Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan selalu membimbing siswa ketika ada kesulitan. Beberapa hal yang cukup dikuasai oleh guru yang mengajar di BA Aisyiyah Grujungan agar dapat membantu anak untuk berkeaktifitas dalam membuat APE yang baik antara lain;

1. Percaya Diri

Guru harus memiliki kepercayaan diri dalam memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik serta mampu menjadikan anak berani untuk berkreasi dengan memberikan tanggung jawab penuh kepada anak serta menghargai apapun dan dalam bentuk apapun semua hasil karya anak.

2. Berani mencoba hal baru

Untuk menumbuhkan kreativitas anak guru selalu menyajikan hal baru yang belum pernah dipelajari oleh anak sebelumnya atau sudah pernah

²⁷ Susanto, *Panduan Perlindungan Guru Di Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. (Erlangga, 2018)

melakukan kegiatan yang sama tapi dengan variasi atau bahan yang berbeda. Kegiatan baru akan dapat memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di lingkungannya.

3. Memberikan contoh

Guru merupakan figur teladan bagi para muridnya. Apa yang dilakukan dan dikatakan dijadikan contoh oleh anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah atau bahkan sampai terbawa menjadi kebiasaan di rumah. Guru harus dapat memberikan contoh baik terutama dalam hal berkegiatan sehingga mendorong anak juga ikut andil dalam kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan tapi karena ada contoh langsung dari gurunya.

4. Menyadari keragaman karakteristik peserta didik

Anak usia dini dengan berbagai jenis karakter tentunya akan memberikan tantangan tersendiri bagi para pendidiknya. Setiap anak yang unik dan khas harus dipahami sebagai keberagaman yang fitrah dan pendidik tidak boleh memilih-milih di antara mereka dengan maksud membedakan karena ketika penanganan dibedakan antara anak satu dengan anak yang lain dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak saat kegiatan belajar dan imbasnya dapat mematikan kreativitas anak.

5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi, berekspresi dan bereksplorasi.

Guru menyiapkan pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan dapat membuat anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya dalam bentuk hasil karya.

6. Berfikir positif

Guru harus senantiasa mengedepankan pikiran yang positif dibanding asumsi negatif. Pola pikir dan pelabelan pada anak didik menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas anak usia dini dan harus kembali mengacu pada prinsip keberagaman karakter.

Selama penelitian berlangsung, kegiatan kreatif yang paling sering dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan adalah pengembangan kreatifitas melalui penciptaan produk hasta karya. Dalam kegiatan ini tidak hanya daya kreativitas anak yang terfasilitasi tapi juga dapat turut mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini atas proses interaksi yang bernilai edukatif antara guru dan murid.²⁸ Dalam menghasilkan hasil karya, anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda sesuai dengan apa yang menjadi khayalan mereka. Anak dibebaskan berkreasi sehingga akan didapatkan beraneka ragam hasil karya antara anak yang satu dengan anak yang lain. Bukan tidak mungkin pula akan muncul bentuk baru yang belum pernah dilihat atau ditemui sebelumnya tapi terlihat masuk akal dan dapat dipresiasi sebagai hasil karya yang berinovasi.

Pengembangan kreatifitas selanjutnya adalah pembuatan dan penggunaan APE melalui daya imajinasi dengan pola pikir divergen yang dilakukan tanpa batas dan multiperspektif dalam merespon suatu stimulus menjadi alat pembelajaran yang bermakna.

3. RA Masyithoh 32 Pasinggangan

a. Persiapan

Dalam konteks penelitian yang dilakukan di RA Masyithoh 32 Pasinggangan, langkah-langkah persiapan akreditasi lembaga pendidikan ini mencerminkan penerapan teori-teori manajemen pendidikan dan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Menurut Edward Sallis, akreditasi adalah proses evaluasi sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan memenuhi standar kualitas tertentu.²⁹ Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai proses akreditasi dan kesiapan lembaga sangat krusial.

²⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulisttyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012)

²⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Psychology Press, 2002).

Sebelumnya, lembaga pendidikan RA Masyithoh 32 telah mendapatkan edukasi dari para pengawas mengenai pentingnya akreditasi serta persiapan yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert Marzano yang menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan.³⁰ Untuk memperkuat tekad dan semangat, kepala sekolah, guru, seluruh pengurus, serta para wali murid mengadakan rapat guna mencapai kesepakatan bahwa lembaga pendidikan siap melaksanakan proses akreditasi dan semua pihak siap membantu dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Rapat ini tidak hanya menjadi forum komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk membangun komitmen bersama, sesuai dengan teori partisipatif dari Kurt Lewin yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam perubahan organisasi.³¹

Dalam rapat tersebut, kepala sekolah memaparkan unsur-unsur akreditasi, pelaksanaannya, serta persiapan yang dibutuhkan. Tanggapan dari pengurus dan perwakilan wali murid dihimpun dan diselaraskan untuk menciptakan harmonisasi yang saling menguntungkan tanpa memberatkan pihak manapun. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip manajemen kolaboratif yang diungkapkan oleh Peter Senge dalam bukunya “The Fifth Discipline”, di mana sinergi antar individu dalam sebuah organisasi dapat menghasilkan pencapaian yang lebih besar.³²

Setelah mencapai kesepakatan yang disaksikan oleh para pengurus dan wali murid, operator lembaga mengisi formulir pendaftaran dan mengunggahnya pada laman yang telah disediakan. Aplikasi Sispena 2.0 digunakan untuk proses ini, yang menggambarkan adaptasi teknologi dalam manajemen pendidikan. Menurut Becta, penggunaan teknologi informasi

³⁰ Robert J. Marzano, *What Works in Schools: Translating Research Into Action* (ASCD, 2003).

³¹ Kurt Lewin, *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers* (Harper, 1951).

³² Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization* (Crown, 2010).

dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi data.³³

Langkah selanjutnya adalah pembagian tugas. Setiap personel diberikan tugas untuk mencari arsip dokumen sesuai bidang tugasnya. Pengurus dan komite bertugas mencari dokumen terkait hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan instansi lain. Ibu Siti Nurmawati, S.Pd., sebagai kepala sekolah, bertanggung jawab mengurus dokumen Standar Isi, Pengelolaan, serta Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Ibu Baryanti, selaku bendahara lembaga, bertanggung jawab menyiapkan dokumen Standar Pembiayaan. Ibu Siti Nurmawati, sebagai operator, membantu menyiapkan dokumen yang berkaitan dengan Standar Sarana Prasarana, data lembaga, dan data peserta didik yang berhubungan dengan EMIS. Ibu Melati Putri Ananda Artika, sebagai guru kelas, menyiapkan dokumen Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Pembagian tugas yang jelas ini menggambarkan penerapan manajemen strategis dalam pendidikan, yang menurut Michael Porter, sangat penting untuk mencapai keunggulan kompetitif.³⁴

Selama kurang lebih dua bulan persiapan sejak pengisian data awal pada Aplikasi Sispena 2.0, seluruh unsur yang terlibat saling bekerja sama untuk memenuhi berkas persyaratan yang harus diunggah sambil melengkapi data pendukung lainnya. Perbaikan sarana prasarana, terutama alat permainan edukatif, dilakukan dengan mengecat ulang alat permainan luar agar terlihat lebih segar dan memperbaiki sedikit kerusakan dengan mengelas dan menambal. Hal yang sama dilakukan pada tembok kelas dan kantor. Pengecatan dilakukan oleh tukang profesional dengan bantuan pengurus laki-laki dan para wali murid secara sukarela bergantian sehingga meringankan beban lembaga dalam membayar biaya perbaikan. Wali murid

³³ Becta, *A Review of the Research Literature on Barriers to the Uptake of ICT by Teachers* (Conventry: Becta, 2004).

³⁴ Michael E. Porter, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance* (Free Press, 1985).

perempuan juga bergantian membantu guru menyediakan makanan kecil untuk para pekerja dan membantu membersihkan bagian dalam serta luar ruangan hingga membuat hiasan dalam kelas. Ini menunjukkan adanya kerja sama komunitas yang kuat, yang menurut Epstein et al., merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.³⁵

Untuk persiapan acara visitasi, guru kelas, dibantu oleh kepala sekolah dan rekan sejawat lainnya, berlatih menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik mulai dari rencana mingguan hingga menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Terdapat sedikit perdebatan karena pergantian program kurikulum dari Kurikulum 2013 (Kurtilas) menjadi Kurikulum Merdeka. Akhirnya, dengan kesepakatan antara pengawas, kepala sekolah, dan guru pamong, digunakanlah kurikulum perpaduan dari keduanya sebagai pedoman penyusunan rencana pembelajaran yang akan diterapkan saat acara visitasi oleh asesor. Keputusan ini mencerminkan adaptabilitas lembaga dalam menghadapi perubahan kebijakan adalah salah satu kunci sukses dalam manajemen perubahan di bidang pendidikan.³⁶

b. Pelaksanaan

Proses akreditasi Lembaga Pendidikan RA Masyithoh 32 Pasinggangan pada tahap visitasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023, dimulai pukul 07.00 hingga pukul 10.00. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai proses pembelajaran bersama peserta didik, yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan pengurus, wali murid, kepala sekolah, dan guru pendamping sampai pukul 16.00. Asesor yang hadir dalam kegiatan ini adalah Ibu Endah., S.Pd., dan Ibu Wiwik, S.Pd.

Selama proses visitasi berlangsung, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan turut masuk ke dalam kelas untuk membantu mengkondisikan peserta didik agar tetap kondusif dan nyaman dalam mengikuti kegiatan

³⁵ Epstein, *School, Family, and Community Partnerships*.

³⁶ Eliyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

belajar mengajar, meskipun ada kehadiran orang asing di lingkungan mereka yang tentunya sedikit banyak mempengaruhi kondisi mental mereka.

Keadaan kelas yang cukup sempit menyebabkan asesor kurang leluasa dalam mengamati setiap proses pembelajaran. Hal ini juga membatasi ruang gerak anak, sehingga eksplorasi diri mereka kurang dapat dimaksimalkan. Kondisi ini mengakibatkan nilai yang diberikan oleh asesor kurang memuaskan, sehingga lembaga tersebut mendapatkan nilai C. Keadaan tersebut justru memotivasi seluruh guru dan pengurus lembaga untuk meningkatkan sarana dan prasarana, terutama gedung kelas yang menjadi tempat anak belajar.

c. Dampak Akreditasi pada RA Masyithoh 32 Pasinggangan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian yang diperoleh setelah proses akreditasi, dampak yang paling signifikan adalah peningkatan sarana dan prasarana kegiatan belajar, terutama ruang kelas dan ruang bermain anak. Peningkatan ini sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang memadai untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Lingkungan fisik yang kaya akan stimulasi sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak atas proses interaksinya di lingkungan sosial tersebut.³⁷ Dengan demikian, peningkatan sarana dan prasarana seperti ruang kelas dan ruang bermain tidak hanya menyediakan tempat untuk belajar, tetapi juga merangsang berbagai aspek perkembangan anak.

Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, sarana yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar media cetak, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang teratur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kelengkapan sarana pendidikan

³⁷ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Interaksi antara anak dan lingkungan fisiknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga kelengkapan sarana pendidikan menjadi sangat penting.³⁸

Sedangkan prasarana yang wajib dimiliki oleh lembaga pendidikan anak usia dini meliputi lahan, ruang kelas, ruang kantor, ruang guru, dapur, kamar mandi, UKS, instalasi daya dan jasa, tempat ibadah, tempat bermain, dan tempat berkreasi. Lahan untuk bangunan satuan PAUD, lahan praktek, dan lahan untuk penempatan sarana penunjang harus diatur dengan kondisi yang aman, nyaman, serta sehat. Montessori menekankan pentingnya lingkungan yang terstruktur dan aman bagi anak usia dini untuk mengoptimalkan eksplorasi dan pembelajaran.³⁹ Dengan demikian, prasarana yang memadai dan terstruktur dengan baik akan mendukung anak dalam proses eksplorasi dan pembelajaran yang lebih efektif.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang suka bergerak, maka perbandingan luasnya adalah satu kelas ukuran 48m² diisi oleh siswa sejumlah maksimal 25 anak. Pendapat ini didukung oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan ruang yang memadai untuk bergerak sangat penting dalam perkembangan sosial dan kognitif anak.⁴⁰ Oleh karena itu, ruang kelas yang luas dan tidak terlalu padat memungkinkan anak untuk berinteraksi dan bergerak dengan bebas, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Sarana dan prasarana pendidikan menjadi alat dan bahan yang saling menunjang satu dengan yang lain dalam kegiatan belajar mengajar, yang secara tidak langsung akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan nyaman. Lingkungan belajar yang mendukung dan

³⁸ Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

³⁹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, (Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

⁴⁰ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

kondusif sangat penting untuk pengalaman belajar yang bermakna.⁴¹ Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan lebih efektif, menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi anak-anak.

Standar sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung layanan pendidikan agar dapat memberikan fasilitas dan pelayanan secara profesional di bidang sarana prasarana, dalam rangka terwujudnya proses pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Drucker yang menekankan pentingnya manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan untuk memastikan penggunaan sumber daya yang optimal dan pencapaian tujuan pendidikan.⁴² Dengan demikian, standar yang baik dalam sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan akan mendukung terciptanya layanan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Untuk pengadaan dan pengelolaan sarana prasarana di RA Masyithoh 32 Pasinggangan diperlukan adanya manajemen sarana prasarana yang meliputi;

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang menggambarkan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk perincian biaya, pengadaan, rehabilitasi, distribusi, serta pembuatan peralatan dan perlengkapan. Menurut Pendapat Nana Sudjana, perencanaan pendidikan adalah suatu proses merumuskan langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat.⁴³

⁴¹ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012

⁴² Peter Ferdinand Drucker, *Management: Tasks, Responsibilities, Practices* (Harper & Row, 1974).

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Dalam konteks RA Masyithoh 32 Pasinggangan, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Proses ini dimulai dengan menetapkan tujuan awal yang jelas mengenai kebutuhan pendidikan, disesuaikan dengan visi dan misi lembaga. Kepala sekolah bersama para guru memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan mengajukan data kebutuhan tersebut. Proses identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan, diskusi, dan evaluasi terhadap kondisi sarana dan prasarana yang ada.

Selanjutnya, data kebutuhan yang telah dikumpulkan dirapatkan oleh pengurus untuk menentukan prioritas. Perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan formulasi kegiatan-kegiatan yang diusulkan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan memperhatikan persyaratan yang berlaku.⁴⁴

Dengan demikian, perencanaan sarana dan prasarana di RA Masyithoh 32 Pasinggangan tidak hanya sekadar proses administratif, tetapi juga mencakup analisis yang mendalam terhadap kebutuhan mendesak dan prioritas lembaga. Proses ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan pengurus, untuk memastikan bahwa perencanaan tersebut komprehensif dan tepat sasaran, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

2. Pengadaan

Kebutuhan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan seperti RA Masyithoh 32 Pasinggangan sangat berkaitan dengan berbagai faktor, seperti jenis spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, harga, dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut pendapat ahli pendidikan,

⁴⁴ Dadan Suryana dan Nelti Rizka, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta: Prenada Media Group Divisis Kencana, 2019

seperti yang dikemukakan oleh Suryosubroto, perencanaan yang matang dan terstruktur adalah kunci dalam pengadaan sarana dan prasarana yang efektif. Suryosubroto menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pihak terkait dalam proses perencanaan untuk memastikan kebutuhan yang diidentifikasi sesuai dengan kondisi lapangan dan prioritas yang ada.⁴⁵

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disepakati bersama oleh seluruh pihak yang terkait. Di RA Masyithoh 32 Pasinggangan, salah satu kebutuhan mendesak yang diusulkan adalah pengadaan ruang kelas baru beserta perlengkapannya. Langkah ini diharapkan dapat direalisasikan dengan mengelola keuangan yang bersumber dari Bantuan Operasional Pendidikan (BOP). Menurut Usman, pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang ada digunakan secara efisien dan tepat sasaran.⁴⁶

Selain mengandalkan BOP, RA Masyithoh 32 Pasinggangan juga berencana membuat rancangan pembiayaan yang akan diajukan kepada wali murid dan para donatur. Langkah ini sesuai dengan pendapat Tilaar, yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dan stakeholder lainnya dalam mendukung pengembangan pendidikan sangat krusial untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷

Lebih lanjut, untuk mendapatkan dukungan tambahan, RA Masyithoh 32 Pasinggangan akan membuat proposal kepada pemerintah daerah Kabupaten Banyumas melalui perantara anggota dewan di wilayah setempat. Langkah ini didukung oleh teori administrasi pendidikan dari Syafaruddin, yang menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara lembaga pendidikan dan pemerintah dalam

⁴⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen pendidikan di sekolah* (Rineka Cipta, 2004).

⁴⁶ Prof Dr Husaini Usman M.T M. Pd, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Bumi Aksara, 2022).

⁴⁷ H. A. R. Tilaar, *Manajemen pendidikan nasional: kajian pendidikan masa depan* (Remaja Rosdakarya, 1992).

pengembangan fasilitas pendidikan.⁴⁸ Dengan demikian, diharapkan pengadaan ruang kelas baru beserta perlengkapannya dapat segera direalisasikan, sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.



⁴⁸ Syafaruddin, *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan: konsep, strategi, dan aplikasi* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akreditasi lembaga pendidikan merupakan bagian dari tanggungjawab pemerintah sebagai salah satu proses penilaian penting yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan penjamin standar lembaga pendidikan pada jalur formal serta nonformal yang diperuntukkan bagi setiap jenjang pendidikan yang terdaftar dan telah mendapatkan ijin operasional dari dinas terkait baik Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan pada kabupaten setempat dan telah beroperasi selama dua tahun atau lebih. Lembaga pendidikan anak usia dini juga termasuk dalam lembaga yang menjadi sasaran program akreditasi. Proses akreditasi dilakukan oleh lembaga independen yang disebut Badan Akreditasi Nasional dengan proses secara online yang dinilai berdasarkan hasil data yang diupload melalui aplikasi Sispena dan proses offline yang didapatkan oleh asesor melalui tahap visitasi ke lembaga yang diasesi.

Proses akreditasi dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan dan kemudian memunculkan hasil menjadi proses yang sangat panjang dan cukup melelahkan baik secara fisik maupun psikis asesori karena disetiap periodenya selalu ada hal baru yang harus dipelajari serta disusun kembali dari awal. Hubungan yang saling menguntungkan antar personal dalam kepengurusan lembaga pendidikan menjadi hal terpenting menuju suksesnya akreditasi di lembaga tersebut. Pengawas, pengurus Yayasan, pengurus lembaga, kepala lembaga dan dewan guru serta wali murid saling bersinergi untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dalam menjalani proses belajar mengajar selama kegiatan akreditasi berlangsung

Hasil akreditasi yang dinyatakan dalam nilai A, B atau C dimungkinkan akan dapat memunculkan dampak-dampak yang kemudian dijadikan sebagai acuan oleh lembaga untuk meningkatkan mutu lembaga serta daya saing dengan lembaga lain, oleh orang tua murid untuk menjadikan nilai lebih sehingga kemudian menjadi

tertarik untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut dan oleh pemerintah untuk pemetaan keadaan lembaga pendidikan di wilayahnya serta melindungi masyarakat dari penyelenggaraan pendidikan yang illegal. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, pada lembaga Pendidikan anak usia dini yang telah terakreditasi A memunculkan dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan komunikasi oleh kepala sekolah melalui metode komunikasi profetik. Pada lembaga yang terakreditasi B lebih berdampak pada kesemangatan untuk memanfaatkan bahan alam dan barang bekas dalam pembuatan alat pembelajaran edukatif yang dibuat bersama dengan peserta didik serta wali murid. Lembaga dengan terakreditasi C lebih berdampak pada kesemangatan untuk meningkatkan mutu sarana prasarana terutama dalam pengadaan ruang kelas baru yang lebih memadai dan layak untuk pelayanan Pendidikan pada anak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dengan kemajuan teknologi dan kemajuan peran lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan berbagai dampak yang muncul setelah lembaga mendapatkan penilaian dan kemudian saling melakukan evaluasi sebagai wujud tindak lanjut dari dampak tersebut. Pada gilirannya akan dapat menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini lebih bermutu pada tolak ukur standar nasional yang telah ditetapkan dalam undang-undang yang berlaku disesuaikan dengan situasi dan kondisi lembaga dan lingkungan sekitar.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

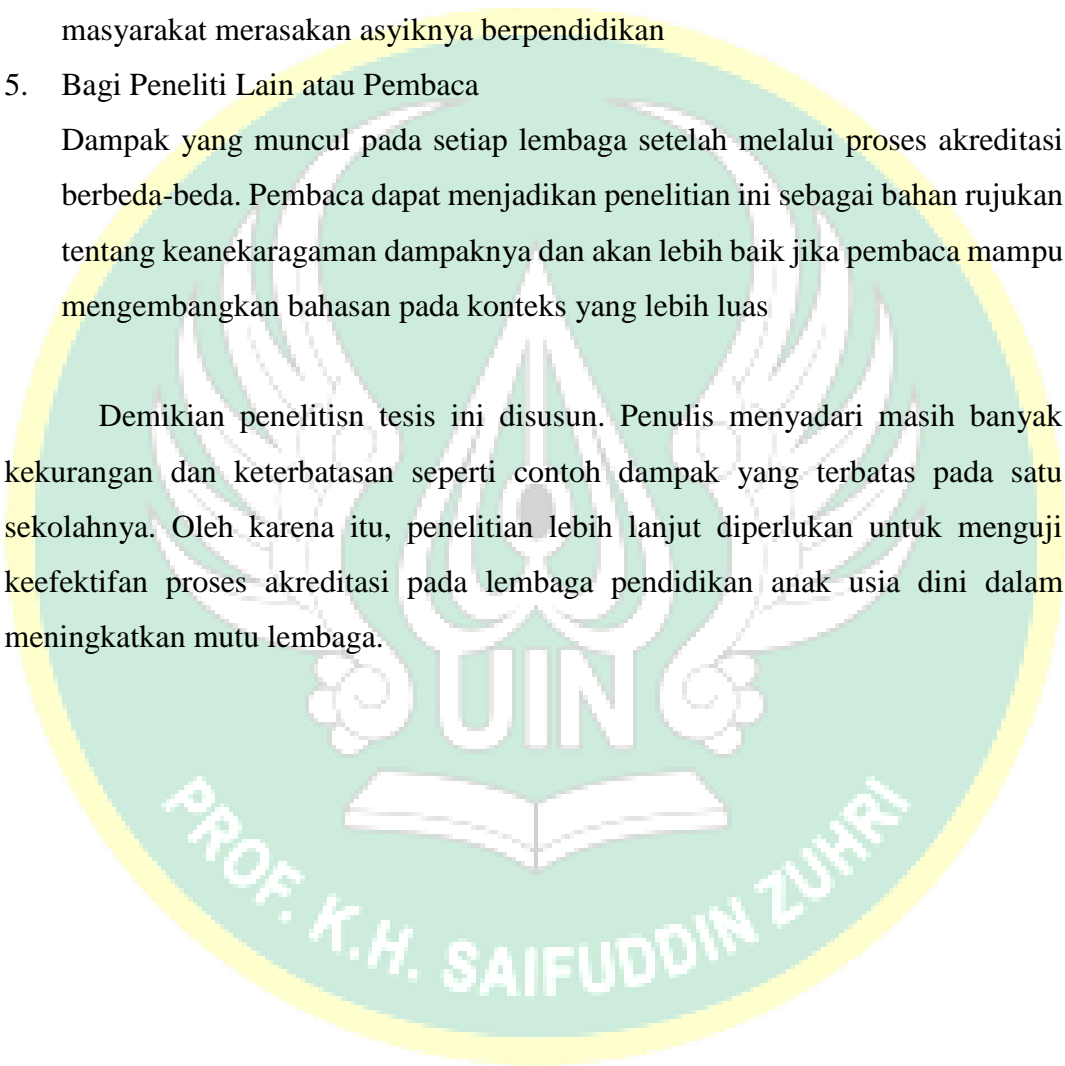
Proses akreditasi akan kembali terjadi pada lima tahun yang akan datang, persiapan akreditasi sebaiknya dilakukan dalam waktu dan proses yang berkesinambungan dan profesional agar data yang terkumpul untuk dinilai dapat maksimal, tidak terkesan dibuat-buat dan memunculkan banyak dampak positif yang dapat ditindaklanjuti.

2. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan semangat belajar dengan memunculkan ide-ide kreatif serta ikatan kerjasama antara personal lembaga pendidikan

3. Bagi Kepala Sekolah
Menjadikan dampak yang muncul setelah akreditasi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program kerja dan tindak lanjut
4. Bagi Pemerintah
Realisasi pemetaan wilayah dengan kegiatan akreditasi pada program bantuan bagi lembaga yang masih kekurangan sumber daya agar semua lapisan masyarakat merasakan asyiknya berpendidikan
5. Bagi Peneliti Lain atau Pembaca
Dampak yang muncul pada setiap lembaga setelah melalui proses akreditasi berbeda-beda. Pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan tentang keanekaragaman dampaknya dan akan lebih baik jika pembaca mampu mengembangkan bahasan pada konteks yang lebih luas

Demikian penelitisn tesis ini disusun. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan seperti contoh dampak yang terbatas pada satu sekolahnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji keefektifan proses akreditasi pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan mutu lembaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Maulana, Conny Benyamin, Imroatin Octaviarnis, dan Darmawan Thalib. "Peran Akreditasi Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar" 2 (20 Oktober 2019): 270–78. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5780>.
- Afnida, Mutia, dan Suparno Suparno. "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (14 Maret 2020): 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>.
- Alhusna, Tita, Sya'roni Ma'shum, dan Hinggil Permana. "PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP NEGERI 1 MAJALAYA." *PeTeKa* 4, no. 3 (2 November 2021): 357–66. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.357-366>.
- Anggraeni, Erina, dan Joko Pamungkas. "Sarana dan Prasarana Lembaga dalam Menciptakan Potensi Pengembangan Seni Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5 Januari 2023): 85–93. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2864>.
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, dan Winda Kustiawan. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 337–42. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- Ar, Murniati, dan Cut Aja Irawati. "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 17 BANDA ACEH," t.t.
- Artanto, Muhammad Dicky, Hasan Ibadin, dan Suwadi Suwadi. "Efektivitas Akreditasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Muhammadiyah." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.26877/jmp.v11i1.14283>.
- Asopwan, Didin. "Studi Tentang Akreditasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah." *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 2, no. 2 (9 Desember 2019): 265–72. <https://doi.org/10.4321/ijemar.v2i2.1922>.
- Astuti, Puspa Yuli, dan Fery Diantoro. "Evaluasi Sekolah Dan Madrasah Melalui Sistem Akreditasi Dalam Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 149–64. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.4282>.
- Asy'ari, Hasyim, Zahrotul Munawwaroh, dan Ulul Azmi. "Analisis Pelaksanaan Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Pembangunan UIN Jakarta." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 143–62. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i2.124>.
- Bahri, Samsul. "WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HOLISTIK DAN INTEGRATIF." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan*

- Agama Islam* 7, no. 2 (29 Desember 2017): 179–212. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.
- Becta. *A Review of the Research Literature on Barriers to the Uptake of ICT by Teachers*. Coventry: Becta, 2004.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 1979.
- Busron, Busron, dan Titi Rachmi. “Analisis Capaian Standar Dan Pemanfaatan Hasil Akreditasi PAUD Provinsi Banten.” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (25 Januari 2020): 1–11. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2335>.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Simon and Schuster, 2004.
- Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewey, John. “Experience and Education.” *The Educational Forum*, 30 September 1986. <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>.
- Djaguna, Fahmi, Rani Sugiarni, Ita Suryaningsih, Erviningsih Setyorini, Nur Setyawan, Betty Kusumaningrum, Devi Septiani, Nia Kania, Krida Kuncoro, dan Ratu Iskandar. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN: Sebuah Konseptual dan Kajian Kritis*, 2024.
- Drucker, Peter Ferdinand. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. Harper & Row, 1974.
- Duhigg, Charles. *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. Random House Publishing Group, 2012.
- Durisa, Ade, Siti Istiningasih, dan Arif Widodo. “Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar.” *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5 (24 Desember 2022): 55–63. <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1678>.
- Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge, 2018.
- Fabillah, Febriyanti. “PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD AL-IKHWAN PALEMBANG.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (25 Juni 2019): 45–65. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3165>.
- Fadlillah, M. “KOMPARASI PERMENDIKBUD NOMOR 137 TAHUN 2014 DENGAN PERMENDIKNAS NOMOR 58 TAHUN 2009 DALAM PEMBELAJARAN PAUD.” *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)* 1, no. 1 (3 Agustus 2016). <https://doi.org/10.24269/jin.v1i1.228>.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Febriani, Eliza, dan Jhoni Warmansyah. “Akreditasi Satuan PAUD Berbasis Sistem Penilaian Akreditasi (SISPENA).” *JOSTECH Journal of Science and*

- Technology* 1, no. 2 (30 September 2021): 124–35. <https://doi.org/10.15548/jostech.v1i2.3053>.
- Fithri, Radhiyatul, dan Wewen Anggraini. “Peningkatan Mutu Sekolah TK Melalui Akreditasi Se-Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (18 Oktober 2018): 1–15. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.1982>.
- Fullan, Michael. *Leading in a Culture of Change*. Jossey-Bass, 989 Market Street, San Francisco, CA 94103-1741 (\$25), 2001. <https://eric.ed.gov/?id=ED467449>.
- . *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press, 2001.
- Hajaroh, M. *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Hattie, John. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge, 2008.
- Indrawan, Irjus. “Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi PAUD.” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 01 (23 Januari 2020): 46–54. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i01.116>.
- Isrofil, Muhammad, M. Soffa Saifillah Af, dan A. Rafiq Zainul Mun'im. “Pemanfaatan Hasil Akreditasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Daerah.” *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1, no. 1 (2021). <http://ejournal.mambaululumjambi.ac.id/index.php/alhabib/article/view/30>.
- James Clear. “Do Schools Kill Creativity?” Diakses 6 Juli 2024. <https://jamesclear.com/great-speeches/do-schools-kill-creativity-by-ken-robinson>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press, 2002.
- Kemendikbudristek. “Data Pendidikan Kemendikbudristek,” 2020. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud>.
- Kounin, Jacob Sebastian. *Discipline and Group Management in Classrooms*. Holt, Rinehart and Winston, 1970.
- Kumala, Jurdis Rizky, dan Arif Hakim. “Analisis Dampak Akreditasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Paud X Kota Pangkalpinang.” *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 23 Desember 2021, 75–78. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.386>.
- Lewin, Kurt. *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. Harper, 1951.
- Marzano, Robert J. *What Works in Schools: Translating Research Into Action*. ASCD, 2003.
- Maulani, Giandari, Winda Novianti, Siti Marli'ah, Maulida Nur, Randitha Missouri, Kharisma Romadhon, Mayasari, dkk. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

- Monika, Sintia, dan Rusi Aliyyah. "Analisis Akreditasi Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Bogor Jawa Barat (2019-2020)," 2 Juli 2022.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method*. Frederick A. Stokes Company, 1912.
- M.T, Prof Dr Husaini Usman, M. Pd. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Bumi Aksara, 2022.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. AR-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurlaeli, Naeli, dan Mustofa Kamil. "KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN LEMBAGA KURSUS TERHADAP KOMPETENSI LULUSAN BERDASAR PADA STATUS AKREDITASI LEMBAGA" 1, no. 1 (2019).
- Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder. *The Psychology Of The Child*. Basic Books, 1972.
- Porter, Michael E. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press, 1985.
- Rensiana, Reni. *Standar isi*, 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5bnhm>.
- Risaldy, Sabil. *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Rizka, Dadan Suryana, Nelti, Nelti Rizka, dan Dadan Suryana. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi*. Prenadamedia Group, 2019.
- Roopnarine, Jaipul L. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Roziqoh, Roziqoh, dan Suparno Suparno. "PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER PADA ANAK USIA DINI." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (1 Maret 2014): 86. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Psychology Press, 2002.
- Sari, Nur Rahadian, dan Kurotul Aeni. "Implementasi Sistem Among Dalam Penjaminan Mutu PAUD." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 4, no. 1 (31 Desember 2021): 442-48. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1012>.
- Sari, Ratih Permata. "Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD Di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (20 Maret 2019): 117-33. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i1.159>.
- Selian, Nurhaida. "THE MANAGEMENT OF PRE SCHOOL TOWARDS ACCREDITATION STANDARDS." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 11 (31 Desember 2019): 197. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i2.150>.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. Crown, 2010.
- Sholihin, Emilia, Ibrahim Bafadal, dan Asep Sunandar. "PENGELOLAAN PERSIAPAN AKREDITASI SEKOLAH." *Jurnal Administrasi dan*

- Manajemen Pendidikan* 1 (28 Mei 2018): 171–78.
<https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p171>.
- Siburian, Henry Kristian, dan Lince T. Sianturi. “Pelaksanaan Dan Aturan Akreditasi Ban Paud Pada Paud Tk Yustisi Mandiri.” *Jurnal ABDIMAS Budi Darma* 2, no. 2 (8 Februari 2022): 114–18.
<https://doi.org/10.30865/pengabdian.v2i2.3719>.
- Sinambela, Innova Riana Yanti, Sri Ganda Cibro, dan M. Joharis Lubis. “GAYA KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH PADA ERA PANDEMI COVID 19.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 12 (29 April 2022): 4165–70. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1520>.
- Sudjana, Nana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sufa, Feri Faila, dan M. Hery Yuli Setiawan. “Implementasi Penjaminan Mutu pada Lembaga PAUD di Solo Raya.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (11 Januari 2020): 559–66.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.408>.
- Suharno, dan Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, t.t.
- Supardi. “Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 3 (2013): 15–27.
- Sururi, Sururi. “PENGARUH AKREDITASI SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMK SE-KOTA BANDUNG.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (2008).
<https://doi.org/10.17509/jap.v8i2.6295>.
- Suryana, dan Dadan. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Suryosubroto, B. *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta, 2004.
- Syafaruddin. *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan: konsep, strategi, dan aplikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Tannenbaum, Robert, Irving R. Weschler, dan Fred Massarik. *Leadership and Organization: A Behavioural Science Approach*. Routledge, 2013.
- Terry, George Robert. *Principles of Management*. R. D. Irwin, 1977.
- Tilaar, H. A. R. *Manajemen pendidikan nasional: kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Vygotsky, L. S., dan Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Weick, Karl E., dan Kathleen M. Sutcliffe. *Managing the Unexpected: Resilient Performance in an Age of Uncertainty*. John Wiley & Sons, 2011.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Yamin, Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press, 2010.
- Yuniarni, Desni. “PERAN PAUD DALAM MENGOPTIMALKAN TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI DEMI MEMBANGUN MASA DEPAN BANGSA.” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 8 (31 Januari 2016).
<https://doi.org/10.26418/jvip.v8i1.27370>.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zimmerman, Barry J. "Piaget's theory and instruction: How compatible are they?" *Contemporary Educational Psychology* 7, no. 3 (1 Juli 1982): 204–16. [https://doi.org/10.1016/0361-476X\(82\)90028-5](https://doi.org/10.1016/0361-476X(82)90028-5).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

1. Mengidentifikasi dampak akreditasi yang muncul
 - Mengamati apakah proses akreditasi yang telah dilaksanakan pada lembaga memunculkan dampak
2. Kegiatan Pembelajaran
 - Memperhatikan proses belajar mengajar
 - Mengamati apakah dampak akreditasi muncul saat kegiatan belajar
3. Strategi Pembelajaran
 - Mengamati apakah ada dampak pada strategi pembelajaran
4. Keterlibatan Siswa
 - Mengamati apakah siswa menciptakan suasana yang mendukung munculnya dampak akreditasi
5. Kolaborasi dengan Orangtua dan Pengurus
 - Mengamati apasaja kolaborasi yang dilakukan dengan orang tua siswa dan komunitas masyarakat untuk menguatkan munculnya dampak pasca akreditasi
 - Mencatat apakah ada upaya dari orang tua orang tua dan pengurus dalam mendukung program akreditasi dan tindak lanjutnya

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Apa pandangan Anda tentang pentingnya akreditasi lembaga
2. Bagaimana Anda menyikapi proses akreditasi
3. Hal apa saja yang dilakukan selama persiapan dan pelaksanaan akreditasi
4. Apa jenis strategi yang digunakan agar sukses akreditasi
5. Bagaimana Anda menciptakan lingkungan mendukung sukses akreditasi
6. Bagaimana Anda melibatkan personal lembaga dalam proses akreditasi lembaga
7. Apa dampak yang dirasakan/ terjadi setelah akreditasi

B. Pendidik

1. Apa pandangan Anda tentang pentingnya akreditasi lembaga
2. Bagaimana Anda menyikapi proses akreditasi
3. Hal apa saja yang dilakukan selama persiapan dan pelaksanaan akreditasi
4. Apa jenis strategi yang digunakan agar sukses akreditasi
5. Bagaimana Anda menciptakan lingkungan mendukung sukses akreditasi
6. Bagaimana Anda melibatkan diri dalam proses akreditasi
7. Apa dampak yang dirasakan/ terjadi setelah akreditasi

C. Wali Murid

1. Apa pandangan Anda tentang pentingnya akreditasi lembaga
2. Bagaimana Anda menyikapi proses akreditasi
3. Hal apa saja yang dilakukan selama persiapan dan pelaksanaan akreditasi
4. Apa jenis strategi yang digunakan agar sukses akreditasi
5. Bagaimana Anda menciptakan lingkungan mendukung sukses akreditasi
6. Bagaimana Anda melibatkan diri dalam proses akreditasi
7. Apa dampak yang dirasakan/ terjadi setelah akreditasi

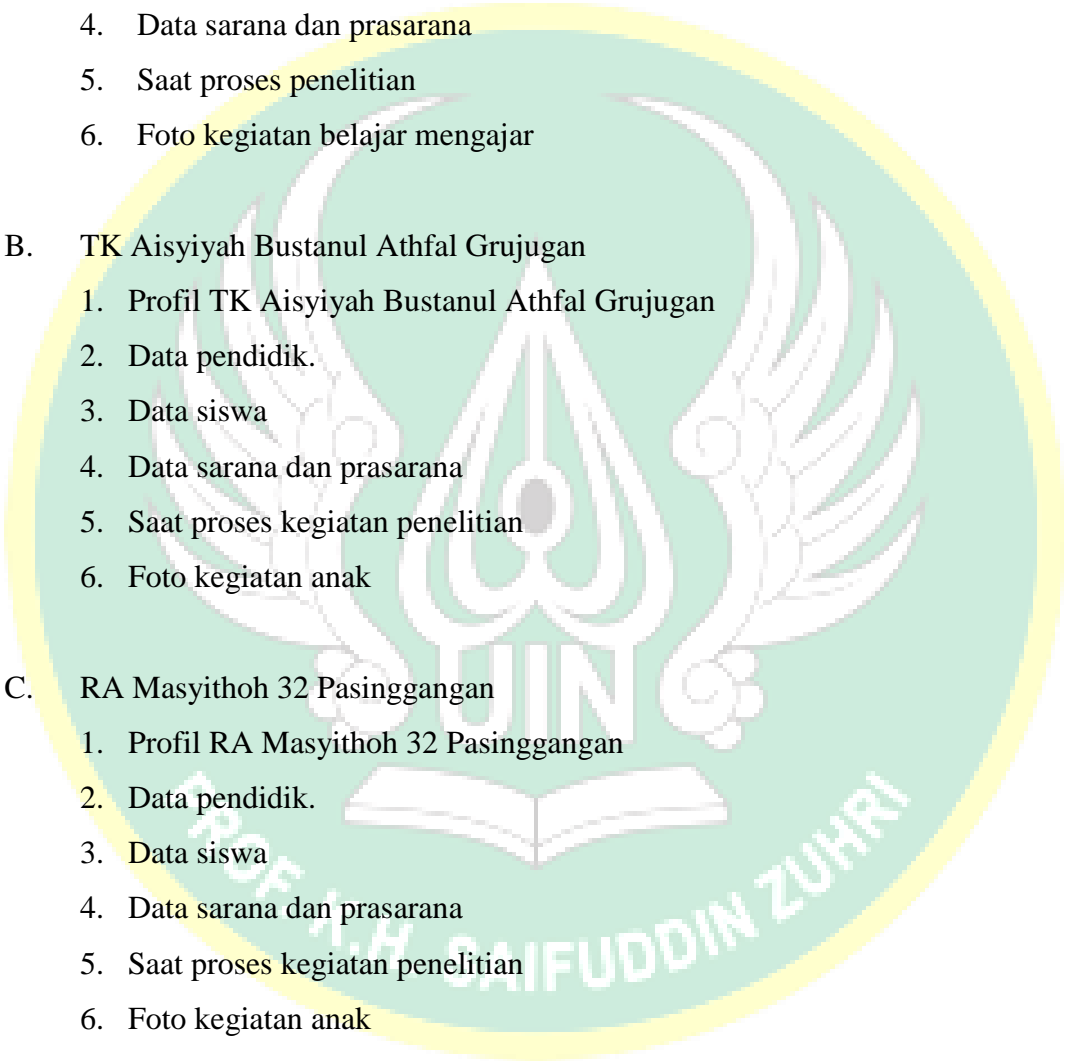
D. Pengurus Lembaga

1. Apa pandangan Anda tentang pentingnya akreditasi lembaga
2. Bagaimana Anda menyikapi proses akreditasi
3. Hal apa saja yang dilakukan selama persiapan dan pelaksanaan akreditasi

4. Apa jenis strategi yang digunakan agar sukses akreditasi
5. Bagaimana Anda menciptakan lingkungan mendukung sukses akredit
6. Bagaimana Anda melibatkan personal lembaga dalam proses akreditasi
7. Apa dampak yang dirasakan/ terjadi setelah akreditasi



Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

- 
- A. RA Diponegoro 178 Purwojati
1. Profil RA Diponegoro 178 Purwojati
 2. Data pendidik
 3. Data siswa
 4. Data sarana dan prasarana
 5. Saat proses penelitian
 6. Foto kegiatan belajar mengajar
- B. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grjugan
1. Profil TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grjugan
 2. Data pendidik.
 3. Data siswa
 4. Data sarana dan prasarana
 5. Saat proses kegiatan penelitian
 6. Foto kegiatan anak
- C. RA Masyithoh 32 Pasinggangan
1. Profil RA Masyithoh 32 Pasinggangan
 2. Data pendidik.
 3. Data siswa
 4. Data sarana dan prasarana
 5. Saat proses kegiatan penelitian
 6. Foto kegiatan anak



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1936 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Mustakimah NIM 224120700009** Program Studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini.**
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **21 Maret 2025.**
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 September 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 2697/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 12/ 2023

Purwokerto, 6 Desember 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala RA Diponegoro 178 Purwojati

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Mustakimah
NIM : 224120700009
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Akademik : 2022/2023

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 6 Desember 2023 s.d 4 Februari 2024
Judul Penelitian : Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : RA Diponegoro 178 Purwojati

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 2698/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 12/ 2023

Purwokerto, 6 Desember 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

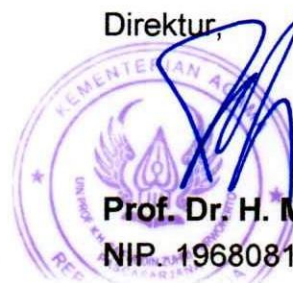
Nama : Mustakimah
NIM : 224120700009
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Akademik : 2022/2023

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 6 Desember 2023 s.d 4 Februari 2024
Judul Penelitian : Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujugan Banyumas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 2696/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 12/ 2023

Purwokerto, 6 Desember 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala RA Masyithoh 32 Pasinggangan Banyumas

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Mustakimah
NIM : 224120700009
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Akademik : 2022/2023

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 6 Desember 2023 s.d 4 Februari 2024
Judul Penelitian : Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : RA Masyithoh 32 Pasinggangan Banyumas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Mustakimah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Maret 1982
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru RA
7. Alamat : Sirau, RT 02 RW 02 Kemranjen
Banyumas
8. Email : must.fhazz@gmail.com
9. No. HP : 08122995565

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N 1 Kecila Lulus Tahun 1994
2. SMP N 1 Kemranjen Lulus Tahun 1997
3. SMA N 1 Sumpiuh Lulus Tahun 2000
4. D1 PGTK Institut Studi Islam Darul Qolam Jakarta Lulus Tahun 2002
5. D2 PGTK IKIP PGRI Semarang
6. S1 PGPAUD UT UPBJJ Purwokerto Lulus Tahun 2012

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Mustakimah